

**PESANTREN DAN PENDIDIKAN PERDAMAIAN DALAM  
MEWUJUDKAN MASYARAKAT ISLAM**

*(Studi Kasus Pondok Pesantren Darul Arqam Muhammadiyah  
Kabupaten Garut, Provinsi Jawa Barat)*



**TESIS**

Diajukan oleh  
**ILHAM MUNDZIR**  
**2014920023**

**PROGRAM STUDI MAGISTER STUDI ISLAM  
SEKOLAH PASCASARJANA  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH JAKARTA  
2017**



**PESANTREN DAN PENDIDIKAN PERDAMAIAAN DALAM  
MEWUJUDKAN MASYARAKAT ISLAM**  
(Studi Kasus Pondok Pesantren Darul Arqam Muhammadiyah  
Kabupaten Garut, Propinsi Jawa Barat)



**TESIS**

Diajukan oleh  
**ILHAM MUNDZIR**  
2014920023

**PROGRAM STUDI MAGISTER STUDI ISLAM  
SEKOLAH PASCASARJANA  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH JAKARTA  
2017**

PESANTREN DAN PENDIDIKAN PERDAMAIAAN DALAM  
MEWUJUDKAN MASYARAKAT ISLAM  
(Studi Kasus Pondok Pesantren Darul Arqam Muhammadiyah  
Kabupaten Garut, Propinsi Jawa Barat)



TESIS

Diajukan oleh  
ILHAM MUNDZIR  
2014920023

PROGRAM STUDI MAGISTER STUDI ISLAM  
SEKOLAH PASCASARJANA  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH JAKARTA  
2017

**PESANTREN DAN PENDIDIKAN PERDAMAIAN  
DALAM MEWUJUDKAN MASYARAKAT ISLAM  
(Studi Kasus Pondok Pesantren Darul Arqam Muhammadiyah  
Kabupaten Garut, Propinsi Jawa Barat)**

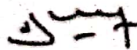
Tesis ini telah diujikan dan dinyatakan lulus

Jakarta, 17 Maret 2017



Lukmanul Hakim, Ph.D  
Pembimbing

Mengetahui,



Dr. H. Sopa, M.Ag  
Ketua Program



## LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING

Tesis yang berjudul "PESANTREN DAN PENDIDIKAN PERDAMAIAN DALAM MEWUJUDKAN MASYARAKAT ISLAM (Studi Kasus Pondok Pesantren Darul Arqam Muhammadiyah Kabupaten Garut, Propinsi Jawa Barat)", yang ditulis oleh Ilham Mundzir, Nomor Pokok 2014920023 disetujui untuk diajukan pada Sidang Tesis Konsentrasi Pendidikan Islam, Magister Studi Islam Sekolah Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Jakarta

Pembimbing,



Lukmanul Hakim, Ph.D

## PERNYATAAN ORISINALITAS

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Ilham Mundzir  
Tempat, Tanggal Lahir : Semarang, 25 Maret 1983  
Nomor Pokok Mahasiswa : 2014920023  
Program Studi : Magister Studi Islam

Menyatakan bahwa tesis yang berjudul "PESANTREN DAN PENDIDIKAN PERDAMAIAN DALAM MEWUJUDKAN MASYARAKAT ISLAM (Studi Kasus Pondok Pesantren Darul Arqam Muhammadiyah Kabupaten Garut, Propinsi Jawa Barat)" adalah benar hasil tulisan sendiri

Depok, Februari 2017.

Penulis

  
  
Ilham Mundzir

## ABSTRAK

Nama : Ilham Mundzir  
Judul Tesis : PESANTREN DAN PENDIDIKAN ERDAMAIAAN  
DALAM MEWUJUDKAN MASYARAKAT ISLAM  
(Studi Kasus Pondok Pesantren Darul Arqam  
Muhammadiyah Kabupaten Garut, Propinsi Jawa Barat)

Pondok pesantren atau pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang sangat penting dalam proses pendidikan dan pengkaderan ulama sekaligus serta menjadi salah satu tempat pemeliharaan dan pewarisan ilmu-ilmu agama dari satu generasi ke generasi selanjutnya. Namun belakangan ini muncul persepsi negatif tentang pesantren sebagai lembaga yang mengajarkan radikalisme dan terorisme.

Sesungguhnya, pesantren mengembangkan pemahaman keagamaan yang mendukung nilai-nilai perdamaian. Sayangnya, hal tersebut kurang mendapatkan kajian. Dengan menggunakan pendekatan konstruksivisme yang dikembangkan oleh Johan Galtung dalam studi perdamaian, tesis ini mengkaji usaha-usaha Pesantren Darul Arqam Muhammadiyah Kab. Garut dalam mengajarkan nilai-nilai perdamaian

Dalam penelitian ini ditemukan sejumlah program pendidikan perdamaian yang dilakukan oleh Pesantren Darul Arqam Muhammadiyah. Pertama, pesantren sangat aktif mengikutsertakan santrinya dalam program pertukaran pelajar sebagai duta perdamaian ke Amerika Serikat. Kedua, pesantren menyelenggarakan pendidikan anti-bullying untuk menciptakan lingkungan pesantren yang aman dari kekerasan. Ketiga, pesantren juga mengadakan training-training pendidikan perdamaian untuk santri dan guru.

Lebih dari itu, Pesantren Darul Arqam juga memiliki alumni-alumni yang aktif terlibat dalam kegiatan pendidikan perdamaian. Salah satunya adalah Irfan Amalee yang mendirikan Peace Generation yang berkonsentrasi melatih dan mengajarkan pendidikan perdamaian bagi pelajar. Penelitian ini membantah tuduhan negatif sebagai lembaga yang mengajarkan radikalisme dan terorisme. Sebaliknya, juga membuktikan bahwa pesantren memiliki peran penting dalam pembangunan perdamaian demi mewujudkan masyarakat Islam di Indonesia.



Name: Ilham Mundzir

Thesis Title: PESANTREN AND PEACE EDUCATION FOR AN ISLAMIC ISLAMIC SOCIETY (Case Study of Pondok Pesantren Darul Arqam Muhammadiyah Garut, West Java)

Pesantren or Islamic boarding school is an educational institution that is very important in Indonesia. As an institution that has existed for hundreds of years, pesantren has played a very important role in the educational process and cadre of ulama as well as well as being one of maintenance and inheritance of religious knowledge from one generation to the next.

Today, pesantren has a negative perception. Pesantren is often associated with the phenomenon of radicalism and terrorism in Indonesia. In fact, there are a lot of pesantren that are developing an understanding of the religious who support the values of peace. Unfortunately, it is not well studied.

Using konstruktivisme approach in the study of peace, this thesis examines the efforts of Pesantren Darul Arqam Muhammadiyah Garut in teaching the values of peace to his students. This pesantren is a cadre school of ulama Muhammadiyah, an Islamic organization that is internationally well-known for its involvement in the issues of peace building.

This research found that there at least 3 peace education programs conducted by Pesantren Darul Arqam Muhammadiyah. First, pesantren are very active to engage its students to attend student exchange program as an ambassador of peace to the United States for one year. Second, pesantren are conducting anti-bullying education to create a boarding school environment safe from any kind of violence. Third, schools also conduct peace education trainings for students and teachers.

Moreover, this research also find that there is an alumni of Pesantren Darul Arqam who are actively involved in peace-building activities. One of them was Irfan Amalee, founder of Peace Generation. He is conducting peace education training for students. This study proves that pesantren have an important role in peace-building in order to realize the Islamic community in Indonesia.



## ملخص

الاسم : الهام منذر

اطروحة : المعهد الاسلامى والتربية السلمية فى تكوين المجتمع الاسلامى. (دراسة المسألة المعهد الاسلامى دار الارقام محمديّة بجاروت جاوى الغربية).

المعهد الاسلامى هو لجنة التربية الاسلامية المهمة. المعهد الاسلامى كلجنة الموجودة مدة مائة سنوات يلعب الدور المهم فى تربية العلماء ويكون محلا للمحافظة و موارد علوم الدين من الجيل السابق الى الجيل القادم.

من عهد قريب ظهر الشعور السوء على المعهد الاسلامى. المعهد الاسلامى قد يتعلق كثيرا بظاهرة التطرف والارهاب فى اندونيسيا. وكثير من المعاهد الاسلامية يعلمون المفاهيم الدينية الذى يعضد قيمة السلمية. ولكن المذكور يخلو عن البحث.

هذا البحث يبحث عن جهد المعهد الاسلامى دار الارقام محمديّة بجاروت بمقاربة كونتروكتيفسمى فى تربية قيمة السلمية الى الطلاب. المعهد الاسلامى هو مدرسة العلماء المحمديّة, جمعية الدعوة الاسلامية التى يتورط فى إقامة السلمية حتى حد العالمى.

فى هذا البحث يوجد عدد البرنامج التربية السلمية الذى يعمل به المعهد الاسلامى دار الارقام المحمديّة. اولا, المعهد الاسلامى ناشط بالحاق الطلاب فى برنامج بعثة دراسية كمبعوث السلمية الى امريكا. ثانيا, يقوم بتربية المعارض للتهاول لتكوين البيئة المعهد الاسلامى امنا من قساوة. ثالثا, المعهد الاسلامى ايضا يقوم بتدريبات التربية السلمية للاستاذ والطلاب.

كذلك, المعهد الاسلامى دار الارقام الاسلامى مقرر يحصلون على المتخرجين المتورطين بإقامة السلمية. من احد المتخرجين هو عرفان امالى الذى يبنى

”قرن السلمية“ ليمارس التربية السلمية للطلاب. يثبت هذا البحث بان المعهد الاسلامى يملك السهم المهم فى اقامة السلمية لكون المجتمع الاسلامى فى اندونيسيا.





## KATA PENGANTAR

Seraya mengucapkan rasa syukur yang dalam, alhamdulillah, tesis ini pada akhirnya dapat diselesaikan. Sebagai seorang Muslim, saya sangat suka membaca buku-buku tentang Islam dan Rasulullah. Membaca biografi Rasulullah, betapa kagumnya saya tentang visi dan komitmen perdamaian. Bahkan pada saat, Rasulullah diganggu, dimusuhi.

Namun, ketika dihadapkan dengan fenomena terorisme, muncul banyak sekali buku-buku tentang Islam dan radikalisme. Sehingga, citra damai Islam tersisihkan digantikan dengan citra kekerasan. Maka muncullah kesan yang negatif terhadap Islam. Pada saat yang sama, buku tentang Islam dan perdamaian tidak begitu banyak.

Saya berikhtiar ingin menulis tentang ajaran dan inspirasi perdamaian dalam Islam, dan memilih pesantren sebagai studi kasus, untuk menunjukkan betapa komitmen perdamaian tumbuh tumbuh baik di dalam komunitas pesantren; tempat ilmu-ilmu dan tradisi Islam diajarkan, dirawat dari satu generasi ke generasi selanjutnya. Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang sangat *historical* bukan saja keberadaannya yang sudah lama di Indonesia tetapi juga perannya yang cukup sentral sebagai basis pengajaran dan pewarisan ilmu-ilmu Islam itu.

Di alaf modern ini, ketekunan pesantren untuk merawat Islam *rahmatan lil alamin* kurang terekspose. Keterbukaan pesantren dalam menjalankan kurikulum dan program pendidikan perdamaian sesungguhnya juga merefleksikan betapa dinamisnya pesantren dalam merespon isu-isu kontemporer.

Banyak pihak turut membantu dalam penyelesaian tesis ini.

1. Bapak Prof. Dr. Syaiful Bakhri, Sh., MH selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Jakarta, dan bapak Dr. H. Sopa, M.Ag selaku Ketua Program MSI UMJ yang mendorong sembari aktif mengikuti perkuliahan sambil melakukan penulisan tesis. Terima kasih yang dalam juga saya haturkan kepada Ibu Dr. Oneng Nurul Bariyah M.Ag yang mula-mula memberi jalan dalam menempuh studi S2 di UMJ
2. Bapak Lukmanul Hakim, Ph.D yang disela-sela kesibukannya telah memberikan bimbingan baik dalam konteks pemikiran maupun hal-hal teknis penulisan tesis. Saran-sarannya yang sangat konstruktif sangat membantu penelitian ini.



3. Bapak Drs. Ruhan Latief dan seluruh pengurus Ma'had Darul Arqam Muhammadiyah Kab. Garut yang menerima dan memberikan akses sehingga penelitian ini bisa dilaksanakan secara efektif
4. Kepada kedua orang tua; Ahsan Qurtubi dan Siti Umroh, dan juga Ibu Rohani Hodijah yang penuh kesabaran mendorong penyelesaian studi.
5. Istri saya tercinta, Yulianti Muthmainnah telah memberikan banyak hal: cinta dan kesetiaan, dan selalu menemani penulis di saat-saat sulit sekalipun. *Last but not least* adalah 3 keajaiban kecilku: Anjani, Avic dan Ernest yang kian beranjak besar. Kesenangan bermain mereka menjadikan kehidupan di rumah selalu penuh warna dan banyak kejutan. Keempatnya bak bintang di malam hari. Kupersembahkan karya ini untuk mereka semua.
6. Ungkapan terima kasih juga diberikan kepada Prof. Yusron Razak, yang telah memberikan dorongan dan dukungan yang sangat besar bagi penulis dalam menempuh pendidikan ini.

Betapa pun mereka semua berperan penting, sesuai dengan kapasitasnya, dalam penyelesaian studi ini, isi tesis ini sepenuhnya merupakan tanggung jawab penulis. Akhirul kalam, semoga tesis ini membuka jalan untuk studi penulis ke jenjang selanjutnya. Amin

Depok, 14 Februari 2017

## DAFTAR ISI

LEMBAR PENGESAHAN.....	i
ABSTRAK.....	ii
PERNYATAAN ORISINALITAS.....	iii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI .....	x

### BAB I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi, Pembatasan, dan Perumusan Masalah.....	6
C. Kerangka/Landasan Teori.....	8
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian .....	11
E. Kerangka Konseptual .....	11
F. Penelitian Terdahulu .....	12
G. Metodologi Penelitian.....	15
H. Sistematika Penulisan.....	16

### BAB II. KONSEP DASAR DAN PERKEMBANGAN PENDIDIKAN PERDAMAIAN

A. Pendidikan Perdamaian: Antara Konsep dan Realita..	18
B. Sejarah Pendidikan Perdamaian .....	20
1. Masa Klasik .....	20
2. Masa Islam.....	24
3. Masa Modern.....	47
C. Pengertian Pendidikan Perdamaian.....	52
D. Tujuan Pendidikan Perdamaian.....	57
E. Ragam Metode dan Pendekatan Pendidikan Perdamaian..	59

### BAB III. PESANTREN DARUL ARQAM MUHAMMADIYAH DAN VISI PERDAMAIAN

A. Perdamaian Dalam Pandangan Muhammadiyah.....	62
B. Mengenal Pesantren Darul Arqam Muhammadiyah: Sejarah dan Kelembagaanya.....	70
C. Unsur-Unsur Pesantren.....	80
D. Prestasi Pesantren.....	97

### BAB IV. PENDIDIKAN PERDAMAIAN DI PESANTREN DARUL ARQAM DALAM MEWUJUDKAN MASYARAKAT ISLAM



A. Santri Menjadi Duta Perdamaian.....	104
B. Training dan Pendidikan Perdamaian.....	108
C. Pendidikan Anti-Bullying.....	121
D. Peace Generation: Jihad Perdamaian Alumni Darul Arqam....	134
E. Konsep Perdamaian Islam dan Realitas Konseptual Pendidikan Perdamaian.....	157
 BAB V. PENUTUP	
A. Kesimpulan.....	166
B. Saran dan Rekomendasi.....	168
 DAFTAR PUSTAKA .....	 169
LAMPIRAN	

## **A. Latar Belakang Masalah**

Tesis ini hendak membahas usaha-usaha pondok pesantren atau pesantren dalam mengembangkan pendidikan perdamaian, baik dalam bentuk wacana, konsep, dan aplikasi pendidikan perdamaian yang digali berdasarkan sumber-sumber dan faham-faham ke-Islaman. Pondok pesantren atau pesantren merupakan lembaga yang berperan penting dalam pengajaran ilmu-ilmu Islam, terutama dalam komunitas atau masyarakat Muslim. Sebagai institusi yang telah eksis selama ratusan tahun, keberadaan pesantren dan juga madrasah berperan penting dalam proses pendidikan dan pengkaderan ulama. Lembaga pesantren juga berfungsi sebagai salah satu tempat dimana ilmu-ilmu agama dipelihara, dijaga, disebarkan, dan diwariskan dari satu generasi ke generasi selanjutnya.

Pesantren merupakan lembaga pendidikan tradisional Islam yang didirikan dengan tujuan untuk menciptakan dan mengembangkan kepribadian Muslim yaitu kepribadian yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan, berakhlak mulia, bermanfaat bagi masyarakat, mampu berdiri sendiri, bebas dan teguh dalam kepribadian, menyebarkan agama atau menegakkan Islam dan kejayaan umat Islam di tengah-tengah masyarakat (*'izzul Islam wal Muslimin*), dan mencintai ilmu dalam rangka mengembangkan kepribadian Indonesia.<sup>1</sup>

Sebagai lembaga pendidikan Islam yang memiliki akar sejarah yang sangat panjang, menurut Zamakhsyari Dhofier, pesantren memiliki potensi bagi penentuan arah perkembangan masyarakat Islam, terutama di Indonesia, dalam

---

<sup>1</sup>Menurut Mastuhu, pesantren dikatakan sebagai lembaga pendidikan islam tradisional menunjuk pada fakta bahwa lembaga ini telah hidup sejak ratusan tahun yang lalu (300-400 tahun); bukan dalam pengertian tidak mengalami penyesuaian. Lihat lebih lanjut dalam Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren* (Jakarta: INIS, 1994), hal 56



bidang sosial, budaya dan keagamaan. Sembari menolak pandangan yang mengatakan bahwa orientasi kehidupan pesantren hanya berfokus pada persoalan “kuburan dan ganjaran” sebagaimana digambarkan oleh Clifford Geertz, Zamakhsyari berargumen bahwa pesantren mampu menerjemahkan nilai-nilai spiritual untuk kebutuhan manusia modern, menyemarakkan kehidupan intelektual, melakukan kritik-kritik sosial menyimpang, serta berperan penting dalam transformasi dan pembaharuan penafsiran agama untuk disesuaikan dengan dimensi kehidupan yang baru.<sup>2</sup>

Namun, belakangan ini, pesantren sebagai salah satu lembaga pendidikan Islam penting, sering mendapatkan gambaran peyoratif dikaitkan dengan kemunculan fenomena kekerasan politik dan terorisme. Pesantren dipersepsikan sebagai salah satu tempat pendidikan yang mengajarkan pelajaran atau memiliki kurikulum tentang kekerasan dan jihad dalam artian yang negatif yakni perang dan membunuh.

Penelitian yang dilakukan oleh S. Yunanto dari Ridep Institute menyebut bahwa beberapa lembaga-lembaga pendidikan Islam di Asia Tenggara dan Asia Selatan di era terorisme global ini mendapat tuduhan menyalahgunakan ajaran Islam untuk menghasilkan ideologi kekerasan, menjustifikasi kekerasan terhadap agama lain, dan kurang memiliki semangat untuk mendukung terciptanya peradaban serta perdamaian.<sup>3</sup> Hal yang sama juga dikemukakan oleh Noorhaidi Hasan mengenai dinamika dan perubahan-perubahan orientasi pesantren-

---

<sup>2</sup> Lihat Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kyai* (Jakarta: LP3ES, 1984) Cet ke-3, hal 171-177

<sup>3</sup> Lihat lebih lanjut S Yunanto, *Pendidikan Islam di Asia Tenggara dan Asia Selatan: Keragaman, Permasalahan dan Strategi* (Jakarta: Ridep Institute dan FES, 2005)

pesantren di Indonesia setelah reformasi. Noorhaidi menyebut bahwa meski mayoritas pesantren di Indonesia menyuarakan pemahaman Islam yang moderat, namun pasca reformasi muncul banyak pesantren dengan tipe baru yang cenderung konservatif, eksklusif seperti pada kasus pesantren Ihya al-Sunah yang kemudian menjadi markas penting pendirian dan mobilisasi Laskar Jihad.<sup>4</sup>

Senada dengan pendapat di atas, Yusuf dan Arifin tak menampik keberadaan sejumlah pesantren yang pandangan keagamaannya cenderung radikal, yang pemahaman keagamaannya cenderung tidak sama dengan sikap mayoritas umat Islam Indonesia. Menurutnya, secara genealogis, kemunculan pesantren-pesantren tersebut umumnya dipengaruhi oleh fenomena kekerasan, konflik, yang terjadi dikawasan Timur Tengah.<sup>5</sup>

Stigma yang mendekatkan lembaga pendidikan Islam dengan ekstremisme, radikalisme, dan terorisme tak hanya terjadi di Indonesia saja. Noor, Sikand, dan Bruinessen misalnya mencatat bagaimana pesantren dan madrasah kini mendapat stigma dari banyak media dan akademisi Barat. Menurut mereka, pasca tragedi serangan terorisme di Amerika dan munculnya perang global terhadap terorisme, pesantren-pesantren dan madrasah di kawasan Asia, terutama Asia Tengah dan Asia Tenggara dianggap oleh banyak kekuatan Barat

---

<sup>4</sup> Lihat Noorhaidi Hasan, "The Salafi Madrasa in Indonesia" dalam Farish A Noor, Yoginder Sikand, and Matin van Bruinessen (eds), *The Madrasa in Asia: Political Activism and Transnational Linkages* (Amsterdam: ISIM and Amsterdam University Press, 2008), hal 247-270

<sup>5</sup> Lihat lebih lanjut Choirul Fuad Yusuf dan Syamsul Arifin, *Pendidikan Pesantren dan Potensi Radikalisme* (Jakarta: CV Prasasti, 2007), hal vi



sebagai inkubator bagi lahirnya kaum fundamentalis, militan, serta tempat persemaian kaum radikal dan teroris.<sup>6</sup>

Hal senada juga ditemukan di India. Di India, bayangan tentang kekejaman Taliban membuat Partai-Partai Politik Hindu sayap kanan di Negara tersebut seperti The Bharatiya Janata Party (BJP), the Vishwa Hindu Parishad (VHP), dan the Rasthriya Swayamshevak Sangh (RSS) dalam kampanye-kampanyenya selalu mengusung isu bahwa madrasah-madrasah yang ada di negara India dianggap sebagai tempat berlangsungnya penyebaran kebencian terhadap agama lain dalam hal ini Hindu. Di samping itu, madrasah juga ituduh sebagai institusi yang tidak mengajarkan jiwa nasionalisme, tidak memiliki loyalitas kepada negara India, dan bahkan dianggap sebagai pusat pelatihan jihad untuk membunuh masyarakat Hindu dengan tujuan mengubah India menjadi negara Islam.<sup>7</sup>

Setali tiga uang juga terjadi di negara Pakistan. Menurut Rahman, segera setelah terjadinya tragedi serangan terhadap gedung World Trade Center di Amerika, madrasah-madrasah di Pakistan sering dikaitkan penyebab terjadinya kejumudan dan konservatisme Islam di negara itu. Islam dianggap sebagai penghalang untuk menggapai modernitas. Bahkan, lebih jauh lagi, madrasah cenderung disalahkan atas merebaknya kasus kekerasan dan terorisme bukan

---

<sup>6</sup> Farish A Noor, Yoginder Sikand, and Martin van Bruinessen (eds), *The Madrasa in Asia: Political Activism and Transnational Linkages* (Amsterdam: ISIM and Amsterdam University Press, 2008), hal

<sup>7</sup> Lihat Arshad Alam, *Inside a Madrasa: Knowledge, Power and Identity in India* (London: Routledge, 2011), hal 1

hanya di dalam negeri, melainkan juga senantiasa dihubungkan dengan terorisme internasional.<sup>8</sup>

Padahal, dalam kenyataannya, komunitas pesantren juga mengajarkan agama Islam yang toleran dan bernuansa perdamaian. Sejumlah komunitas pesantren juga andil secara aktif dalam pembangunan perdamaian Di Indonesia, aktivisme pesantren dalam perdamaian juga sebenarnya banyak dilakukan.<sup>9</sup> Penelitian yang dilakukan oleh Badrus Sholeh mengungkap bagaimana komunitas-komunitas pesantren di sejumlah daerah di Indonesia potensial dan telah berperan penting sebagai agen perdamaian yang secara aktif mengembangkan budaya damai, serta mengutamakan cara-cara perdamaian dalam menyelesaikan konflik yang terjadi di dalam masyarakat.<sup>10</sup>

Florian Pohl melihat bahwa di Solo, Jawa Tengah, terdapat Pesantren Al-Muayyad Windan yang aktif melakukan kegiatan-kegiatan bina damai sebagai bentuk perlawanan terhadap maraknya kekerasan dan konflik di kota itu pada masa awal reformasi.<sup>11</sup>

Di Pakistan, misalnya, Abu-Nimer menemukan munculnya madrasah-madrasah, sebagai sebuah lembaga pendidikan yang sangat penting di kawasan tersebut, kini mulai secara aktif mengembangkan, mempromosikan metode-metode serta pendekatan baru dalam isu perdamaian untuk menyelesaikan

---

<sup>8</sup> Tariq Rahman, "Madrasas: The Potential for Violence in Pakistan?" dalam Jamal Malik, *Madrasas in South Asia: Teaching Terror?* (New York: Routledge, 2008), hal 61

<sup>9</sup> Kompas misalnya pernah melaporkan kipah pesantren Qathratul Falah Banten dalam mengajarkan para santrinya tentang dialog antar agama dan sebagainya. Lihat, "Santri Menyemai Toleransi," *Harian Kompas*, 28 Juni 2008

<sup>10</sup> Lihat Badrus Sholeh, "Antara Konflik dan Perdamaian: Peran Pesantren" dalam Badrus Sholeh (ed), *Budaya Damai Komunitas Pesantren* (Jakarta: LP3ES, LSAF dan TAF: 2007), hal 90

<sup>11</sup> Florian Pohl, "Islamic Education and Civil Society: Reflections on the Pesantren Tradition in Contemporary Indonesia" *Comparative Education Review*, Vol 50, No. 3, 2006, hal 389-409



konflik-konflik yang terjadi di dalam masyarakat Muslim, namun sayangnya selain tertutup oleh banyaknya asumsi madrasah sebagai sarang terorisme, juga karena masih sedikitnya kajian yang dilakukan terhadap kiprah serta peran madrasah dalam usaha-usaha pembangunan perdamaian.<sup>12</sup> Keprihatinan yang sama juga diungkapkan oleh Suhardi Suryadi dari LP3ES. Ia menyatakan bahwa tradisi toleran dan damai yang diusung oleh komunitas pesantren selama ini belum mendapatkan perhatian serius utamanya dalam studi Islam maupun studi konflik.<sup>13</sup>

Oleh karena itu, tesis ini ingin membahas mengenai usaha-usaha pesantren dalam menginisiasi, mengembangkan pendidikan perdamaian—metode dan pendekatannya—yang secara filosofis digali dari praktik-praktik serta nilai-nilai ke-Islaman. Hal ini dirasa mendesak karena beragam inisiasi dan praktik-praktik pendidikan perdamaian serta resolusi konflik yang dilakukan oleh komunitas Muslim, termasuk pesantren sesungguhnya sudah mulai bermunculan meski belum mendapatkan perhatian yang luas dari media maupun para pengkaji Islam.

## **B. Identifikasi, Pembatasan, dan Perumusan Masalah**

### **1. Identifikasi**

Dari elaborasi tersebut diatas, tampak ada sejumlah permasalahan yang berkaitan dengan pesantren dalam hal pendidikan perdamaian.

Pertama, peran pesantren dalam membangun budaya perdamaian dan melestarikan nilai-nilai bina damai kurang ter(di)ekspose.

---

<sup>12</sup> Mohammed Abu –Nimer and Ayse Kadayifci “Human Right and Building Peace: the Case of Pakistani Madrasahs” *The International Journal of Human Rights* Vol. 15, No. 7, October 2011, 1136-1159

<sup>13</sup> Lihat Suhardi Suryadi, “Kata Pengantar” dalam Badrus Sholeh (ed), *Budaya Damai Komunitas Pesantren*, hal viii

Kedua, sebaliknya, belakangan ini pesantren justru marak diidentifikasi sebagai lembaga persemaian radikalisme dan terorisme.

## **2. Pembatasan dan Perumusan Masalah**

Tesis ini secara lebih spesifik hendak membahas usaha pesantren dalam mengembangkan budaya dan pendidikan perdamaian dengan fokus utama Pondok Pesantren Muhammadiyah Darul Arqam yang terletak di Garut, Jawa Barat dalam menggagas dan mengembangkan pendidikan perdamaian yang digali berdasarkan sumber-sumber dan faham-faham ke-Islaman.

Dengan demikian, tesis ini juga hendak menggambarkan bagaimana Pesantren baik kiai, santri dan alumninya dalam menghadapi perubahan-perubahan sosial serta menepis anggapan konservatif yang meremehkan kekuatan, kemampuan, dan potensi pesantren untuk beradaptasi dan mengembangkan diri dalam kehidupan modern utamanya tentang pendidikan perdamaian.

Pondok Pesantren Muhammadiyah Darul Arqam dipilih dengan sejumlah alasan. Pertama, banyak santri pesantren ini menjadi penerima beasiswa Kennedy-Lugar Youth Exchange and Study (YES) sejak tahun 2004 hingga sekarang.<sup>14</sup> YES merupakan sebuah program beasiswa dari Pemerintah Amerika Serikat yang bertujuan menjembatani pemahaman dan saling pengertian antara masyarakat negara-negara dengan populasi Muslim yang signifikan dengan masyarakat Amerika dan sebaliknya.<sup>15</sup> Keterbukaan pesantren untuk menerima dan

---

<sup>14</sup> Untuk melihat daftar nama santri Pesantren Muhammadiyah Darul Arqam Garut yang menerima beasiswa YES dari Pemerintah Amerika Serikat bisa dilihat pada [http://mahad.darularqamgarut.sch.id/index.php?option=com\\_content&view=article&id=78&Itemid=66](http://mahad.darularqamgarut.sch.id/index.php?option=com_content&view=article&id=78&Itemid=66). Diakses pada 7 September 2016

<sup>15</sup> Lihat [www.asfindonesia.org/en/pages/kl-yes.html](http://www.asfindonesia.org/en/pages/kl-yes.html). Diakses pada tanggal 8 September 2016



mengirimkan santri-santrinya dalam program ini bisa dimaknai sebagai usaha untuk menjadikan santri mudah beradaptasi, terbuka dengan keragaman kebudayaan, sehingga kelak bisa menjadi duta perdamaian antara kebudayaan masyarakat Indonesia dan Amerika pada khususnya, dan dengan berbagai kebudayaan masyarakat dunia lain pada umumnya.

Kedua, pesantren ini melahirkan banyak alumni yang ini kini berkiprah dalam bidang perdamaian dan resolusi konflik tidak hanya pada tingkat lokal dan nasional melainkan juga internasional. Irfan Amalee, misalnya, mendirikan lembaga Peace Generation yang mengadakan training-training perdamaian untuk banyak komunitas seperti pelajar, santri, mahasiswa, guru, serta dosen. Atas sejumlah aktivitasnya itu, ia mendapatkan sejumlah penghargaan internasional antara lain *International Young Creative Entrepreneur (IYCE) Communication Award 2009*, dari British Council.<sup>16</sup> Kompas menggelarnya sebagai penyemai jiwa damai.<sup>17</sup>

### **3. Perumusan Masalah**

Berdasarkan identifikasi dan pembatasan masalah diatas, dapat dirumuskan pertanyaan atau permasalahan sebagai berikut:

- a. Nilai-nilai apa sajakah yang dikembangkan oleh pesantren Darul Arqam Garut yang membantu mendukung pendidikan perdamaian?
- b. Bagaimanakah pendidikan perdamaian itu disemaikan, diajarkan?
- c. Bagaimanakah metode dan pendekatan yang dikembangkannya?

---

<sup>16</sup> Lihat <http://www.irfanamalee.com/p/awards-media-covereges.html>. Diakses pada 7 September 2016

<sup>17</sup> <http://bisniskeuangan.kompas.com/read/2010/08/19/12143885/irfan.amalee.penyemai.jiwa-jjwa.damai>. Diakses pada 8 September 2016

### C. Landasan Teori

Nilai-nilai serta budaya perdamaian sebenarnya bukanlah hal yang baru sama sekali dalam tradisi pesantren. Menurut Lanny Octavia dkk, pesantren sebagai salah satu lembaga pendidikan Islam, menekankan pentingnya pembangunan akhlak, karakter positif kepada para santrinya. Diantara nilai-nilai itu adalah kemandirian, kerja sama, cinta tanah air, kejujuran, kasih sayang, penghargaan, rendah hati, tanggung jawab, kepedulian, kesabaran, kedamaian, musyawarah, toleransi dan kesetaraan. Nilai-nilai itu dididikkan kepada para santri dengan metode pendidikan yang holistik berupa *tarbiyah* (pembelajaran) yang meliputi *ta'lim* (pengajaran) dan *ta'dib* (pembentukan karakter atau pendisiplinan).<sup>18</sup>

Solahudin, misalnya, juga melihat peran pesantren dalam pendidikan akhlak. Dalam penelitiannya terhadap pesantren Darut Tauhid, Solahudin melihat bagaimana pesantren tersebut sangat begitu kreatif menjadikan diri sebagai lembaga yang fokus pada upaya pembenahan serta pendidikan akhlak dan moral bukan hanya untuk santri di dalamnya melainkan juga masyarakat luas.<sup>19</sup>

Keterlibatan komunitas pesantren dalam menciptakan visi baru dunia yang lebih beradab dan damai sangat dibutuhkan. Sebagaimana dikatakan oleh Appebly, di era dimana kekerasan begitu menonjol dalam jagad politik lokal maupun internasional saat ini, peran dan prakarsa perdamaian dari institus-

---

<sup>18</sup> Lanny Octavia dkk, *Pendidikan Karakter Berbasis Tradisi Pesantren* (Jakarta: Rene Book dan Rumah Kitab, 2014), hal 10

<sup>19</sup> Dindin Solahudin, *The Workshop for Morality: The Islamic Creativity of Pesantren Daarut Tauhid in Bandung , Java* (Canberra: ANU E Press, 2008)

institusi keagamaan dan pemuka agama begitu dinantikan. Tanpa kiprah aktif agama dalam program-program perdamaian, maka anggapan salah bahwa agama merupakan penghambat proses perdamaian dan pembangunan peradaban dunia akan terus terpelihara.<sup>20</sup>

Atas dasar tuntutan tersebut, Muhammadiyah dan Center for Dialogue and Cooperation among Civilizations (CDCC), misalnya, mengadakan agenda rutin dua tahunan yang disebut dengan World Peace Forum, yang dalam penyelenggaraannya ketiganya mengangkat tema *Mainstreaming Peace Education: Developing Strategy, Policy and Networking*.<sup>21</sup> Dengan demikian, prakarsa pendidikan perdamaian saat ini menjadi tuntutan baru yang perlu diemban, dipikul oleh komunitas pesantren.

Selain itu, saat ini kajian tentang bina damai dan pendidikan perdamaian begitu marak di berbagai belahan dunia serta menjadi salah kecenderungan baru dalam berbagai disiplin ilmu pengetahuan. Terdapat semacam konsensus yang sulit diabaikan di dalam studi resolusi konflik bahwa penggunaan cara-cara damai itu lebih efektif untuk menyelesaikan sengketa dan konflik ketimbang cara-cara kekerasan. Oleh karena itu, sebagaimana dikatakan oleh Nimer, para sarjana dan praktisi resolusi konflik berupaya mencari metode-metode bina damai yang berkembang secara indigenous, autentik di tingkat lokal menggantikan metode resolusi konflik konvensional yang selama ini dikembangkan oleh para sarjana dan praktisi dari Barat.

---

<sup>20</sup> Lihat lebih lanjut dalam R. Scott Appleby "The New Name for Peace? Religion and Development As Partners in Strategic Peace Building" dalam

<sup>21</sup> Lihat *Report The 3rd World Peace Forum Mainstreaming Peace Education: Developing Strategy, Policy and Networking* (Jakarta: CDCC, 2012)



Sebagai alternatifnya, lanjut Nimer, berbagai pendekatan serta metode-metode resolusi konflik yang dikembangkan dalam komunitas masyarakat Muslim kini semakin diminati kalangan sarjana dan pengkaji studi perdamaian. Maka, menurut Nimer, tak pelak hal tersebut memunculkan gelombang penelitian baru yang hendak melihat, memandang bagaimana agama Islam mencakup nilai-nilai, keyakinan, dan ritualnya menjadi unsur penginspirasi dan pemer kaya studi resolusi konflik, perdamaian dan perubahan sosial. Para sarjana Muslim juga saat ini tengah menyadari potensi penerapan dan pembentukan pendekatan-pendekatan bina damai yang sistematis yang digali dari nilai-nilai serta tradisi Islam.<sup>22</sup>

#### **D. Tujuan Penelitian**

Pertama, diharapkan, penelitian ini bisa berkontribusi secara teoritis bagi perumusan dan pengembangan pendidikan perdamaian, resolusi konflik menurut pesantren pada khususnya, serta menurut perspektif dan dalam konteks Islam pada umumnya. Kedua, penelitian ini selain menjawab tuduhan negatif yang menempatkan pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam sebagai pusat penyebaran radikalisme namun lebih dari itu bisa menjadi bagian dari promosi aktif tentang strategi pembangunan perdamaian yang bersumber dari nilai-nilai serta tradisi Islam. Ketiga, penelitian ini bertujuan untuk menyebarluaskan praktik-praktik, metode serta pendekatan pendidikan perdamaian berbasiskan Islam.

---

<sup>22</sup> Mohammed Abu-Nimer, "Framework for Nonviolence and Peacebuilding in Islam" dalam Abdul Aziz Said, Mohammed Abu-Nimer, Meena Syarif-Funk, *Contemporary Islam: Dynamic Not Static* (London and New York: Routledge, 2006), hal 131

### **E. Kerangka Konseptual**

Dalam penelitian ini memuat beberapa konsep besar yang perlu dijelaskan yakni; pesantren dan pendidikan perdamaian. Pesantren, sebagaimana dikemukakan oleh Mastuhu diatas adalah lembaga pendidikan untuk mempelajari, memahami, mendalami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam dengan menekankan pentingnya moral keagamaan sebagai pedoman perilaku sehari-hari. Menganut sistem pendidikan yang holistik yang berarti bahwa kegiatan belajar mengajar merupakan kesatuan dalam totalitas kegiatan hidup sehari-hari. Menurut Mastuhu, dalam komunitas pesantren terdapat unsur-unsur penting yakni: unsur pelaku (kiai, ustadz, santri dan pengurus), unsur sarana perangkat keras (masjid, rumah kiai, pondok, gedung sekolah, perpustakaan dan sebagainya), dan unsur sarana perangkat lunak (seperti kurikulum, sumber belajar yaitu kitab, buku, serta cara belajar mengajar seperti bandongan, sorogan).<sup>23</sup>

Selanjutnya, pendidikan perdamaian merupakan sebuah konsep yang sangat besar, sehingga dapat dipahami dan dipraktekan secara berbeda, berlainan antara satu negara dengan negara lain. Satu model pendidikan perdamaian yang berhasil diterapkan di satu daerah belum tentu cocok untuk diaplikasikan di daerah lain. Definisi mengenai apa itu pendidikan perdamaian pun beragam. Pada

---

<sup>23</sup> Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren* (Jakarta: INIS, 1994), hal 58. Untuk melihat perubahan-perubahan pada lembaga pesantren, lihat pula Lihat Mujamil Qomar, *Pesantren: Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi* (Jakarta: Erlangga, tt)

kenyataannya, pendidikan perdamaian sangat beragam dari segi ideologi, tujuan, penekanan, kurikulum, isi dan prakteknya.<sup>24</sup>

Dalam buku “Pendidikan Perdamaian Berbasis Islam (PPBI)” yang disusun oleh tim Universitas Muhammadiyah Surakarta (UMS), pendidikan perdamaian diartikan sebagai proses membantu perubahan perilaku (kognitif, afektif dan psikomotor) dalam kerangka menciptakan kedamaian, tindakan tanpa kekerasan, dan keadilan di atas landasan kesatuan dan kesetaraan manusia, spirit saling cinta, kasih dan sayang, dan spirit hidup bersama, berdampingan dan menjalin ikatan sosial melalui penanaman nilai-nilai: prasangka baik, kesediaan mendengarkan dan mempelajari pihak lain, penghargaan terhadap kemanusiaan, ko dan pro-eksistensi melalui toleransi, kerja sama dan kompetisi dalam prestasi, kesediaan untuk rekonsiliasi, memaafkan dan resolusi konflik.<sup>25</sup>

Pendidikan perdamaian merujuk kepada proses pengembangan keyakinan, sikap dan perilaku yang sejalan dengan gagasan tanpa kekerasan (non-violence). Secara lebih rinci, Badan PBB, UNICEF, mendefinisikan pendidikan perdamaian sebagai berikut:

“The process of promoting the knowledge, skills, attitudes and values needed to bring about behaviour changes that will enable children, youth and adults to prevent conflict and violence, both overt and structural, to resolve conflict peacefully and to create the condition conducive to peace, wheter at an intrapersonal, interpersonal, inter-group, national or international level.”

[Proses mempromosikan pengetahuan, keterampilan, sikap, dan nilai-nilai yang dibutuhkan bagi perubahan perilaku yang memungkinkan anak-anak, pemuda dan orang dewasa untuk mencegah konflik dan kekerasan yang

---

<sup>24</sup> Claire McGlynn, et al., *Peace Education in Conflict and Post-Conflict Societies: Comparative Perspectives* (New York: Palgrave Macmillan, 2009), hal 1

<sup>25</sup> Lihat M Thoyibi dan Yayah Khisbiyah, ed., *Pendidikan Perdamaian Berbasis Islam* (Surakarta: PSBPS UMS, 2011), hal 13



nampak jelas maupun konflik struktural, untuk meresolusi konflik dengan cara-cara damai dan untuk menciptakan sebuah kondisi yang kondusif bagi perdamaian baik pada level diri pribadi, hubungan antar-perseorangan, antar-kelompok, pada tingkat nasional maupun internasional].

Menurut UNESCO, sejumlah nilai-nilai yang dapat dikembangkan di institusi pendidikan untuk mendukung pendidikan perdamaian antara lain adalah cinta, belas kasih, harmoni, toleransi, berbagi, saling ketergantungan, empati, spiritualitas, dan terima kasih.<sup>26</sup>

Definisi pendidikan perdamaian yang dikemukakan oleh UNESCO tampak lebih bersifat global, dan mencakup seluruh kurikulum maupun kegiatan yang dapat mengurangi kekerasan, mengajarkan perdamaian.

## **F. Survey Pustaka/ Penelitian Terdahulu**

Kajian-kajian mengenai bagaimana peranan pesantren dalam pendidikan perdamaian merupakan kecenderungan baru yang kian tumbuh—untuk tidak dikatakan masih sangat langka.<sup>27</sup> Diantara sedikit kajian tentang Pesantren dan Perdamaian itu adalah buku terbitan Badan Litbang dan Diklat Puslitbang Kehidupan Keagamaan Kemenag RI yang berjudul *Peranan Pesantren Dalam Mengembangkan Budaya Damai*.<sup>28</sup> Buku ini merupakan laporan workshop serta

---

<sup>26</sup> Lihat lebih lanjut dalam UNESCO, *Learning to Live Together in Peace and Harmony: Values Education for Peace, Human Rights, Democracy and Sustainable Development for the Asia Pacific Region* (Bangkok, UNESCO PROAP, 1998), hal 6

<sup>27</sup> Bahkan menurut Panggabean dan Ali Fauzi, membayangkan Islam berperan aktif dalam proses bina damai pun tak mudah. Selain dikarenakan langkanya buku-buku serius yang mengkaji Islam sebagai sumber pendidikan perdamaian tidak banyak, banyaknya aksi-aksi teror yang mengatasnamakan Islam serta beberapa doktrin Islam seperti jihad, *al wala' wal bara'*, dan *takfir* cenderung membuat tampilan agama Islam terlihat ganas, kasar dan seolah tak dapat hidup berdampingan dengan pihak/agama lain. Lihat lebih lanjut dalam Rizal Panggabean dan Ihsan Ali-Fauzi “Dari Riset Perang ke Riset Bina Damai: Mengapresiasi Sumbangan Abu-Nimer” pengantar dalam Mohammad Abu Nimer, *Nirkekerasan dan Bina-Damai Dalam Islam: Teori dan Praktik* (Jakarta: Alfabet, Lakip, dan Paramadina, 2010), hal xi

<sup>28</sup> Nuhrison M. Nuh (ed), *Peranan Pesantren Dalam Mengembangkan Budaya Damai* (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kemenag RI, 2010)

tanggapan dan rekomendasi dari komunitas pesantren terhadap fenomena radikalisme. Oleh karena itu, buku ini tidak menggambarkan secara riil bagaimana kiprah dan peran pesantren dalam pendidikan perdamaian maupun gerakan anti-kekerasan dan bina damai di masyarakat.

Penelitian yang dilakukan oleh Tim LP3ES tentang Budaya Damai Komunitas Pesantren merupakan sedikit dari penelitian serius yang berupaya mengungkap bagaimana komunitas pesantren berperan dalam bina damai dengan mengeksplorasi khazanah kitab-kitab klasik, teks-teks keagamaan maupun tradisi lokal.<sup>29</sup> Sama dengan model penelitian Badrus Sholeh, Ulfa Masamah melakukan studi tentang pesantren dan pendidikan perdamaian dengan menjadikan pesantren Al Muayyad Windan di Surakarta sebagai kasusnya. Menurut Masamah, Pesantren Al Muayyad Windan memberikan harapan baru mengenai peran pesantren dalam membangun kehidupan damai di masyarakat dan dalam mendorong terjadinya resolusi konflik melalui serangkaian kegiatan yang terbingkai dalam pendidikan perdamaian.<sup>30</sup>

Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Eneng Muslihah juga mengungkapkan bagaimana peran pesantren dalam pengembangan pendidikan perdamaian. Menjadikan Pesantren An-Nidzomiyah Labuan, Banten sebagai studi kasusnya, Muslihah menunjukkan bahwa pendidikan perdamaian seperti *Islam*

---

<sup>29</sup> Lihat Badrus Sholeh (ed), *Budaya Damai Komunitas Pesantren* (Jakarta: LP3ES, LSAF dan TAF: 2007)

<sup>30</sup> Ulfa Masamah "Pesantren dan Pendidikan Perdamaian" *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol II, Nomor I, Juni 2014

*rahmatan lil alamin*, toleransi, pluralisme, dan *fastabiqul khairat* bermanfaat dalam mengurangi tingkat radikalisme para santri.<sup>31</sup>

Dilihat dari perspektif teori tentang studi perdamaian yang dipergunakan, penelitian-penelitian di atas menggunakan model studi pendekatan empiris dan kritis. Penelitian Badrus Sholeh dan Ulfa Masamah menggunakan pendekatan studi perdamaian empiris, karena peneliti hanya memaparkan realitas empiris (data) tentang hal-hal atau upaya-upaya yang telah dilakukan oleh komunitas pesantren dalam bina damai. Sementara penelitian Eneng Muslihah menggunakan pendekatan studi perdamaian kritis karena peneliti menggunakan nilai-nilai tertentu untuk merubah pemikiran santri dalam hal ini pemanfaatan nilai-nilai Islam *rahmatan lil alamin* untuk mengurangi tingkat radikalisme para santri.

Dengan menggunakan pendekatan konstruksivisme, penelitian ini akan melihat bukan saja pada program-program yang dibuat di dalam pesantren yang mendukung perdamaian tetapi juga sekaligus nilai-nilai yang diajarkan di pesantren yang mendukung budaya damai.

#### **G. Metode Penelitian**

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif, dengan wawancara dan observasi dijadikan sebagai sumber primer dalam pengumpulan data. Pengumpulan data melalui wawancara dilakukan secara mendalam dan semi terstruktur. Untuk memperoleh data dari santri digunakan dua cara. Pertama adalah wawancara semi terstruktur. Kedua adalah dengan Focus Group Discussion.

---

<sup>31</sup> Lihat Eneng Muslihah, "Pesantren dan Pengembangan Pendidikan Perdamaian: Studi Kasus di Pesantren An-Nidzomiyyah Labuan Pandeglang Banten" *Analisis: Jurnal Studi Keislaman*, Vol. 14, No 2, Desember 2014



Penelitian ini menggunakan pendekatan konstruksivisme dalam studi perdamaian. Diperkenalkan oleh Johan Galtung, seorang pakar studi perdamaian dan resolusi konflik, konstruksivisme dalam studi perdamaian bermakna bahwa data-data yang diperoleh lapangan digunakan untuk membangun nilai-nilai dalam studi perdamaian, serta untuk memperkaya teori-teori baru dalam studi perdamaian.<sup>32</sup>

Dengan metode konstruksivisme ini, penelitian dilakukan dengan menggali dua aspek. Pertama adalah aspek nilai-nilai yang dikembangkan. Peneliti akan menggali ada tidaknya nilai-nilai yang dikembangkan dalam pesantren, termasuk di dalamnya, penafsiran-penafsiran keagamaan yang dapat mendukung budaya perdamaian. Kedua adalah mencari, menelusuri data-data empiris seperti buku, kitab-kitab, serta kegiatan-kegiatan pendidikan dan pengajaran yang diselenggarakan oleh pesantren baik formal maupun informal, baik ekstra maupun intrakurikuler yang dinilai bisa menumbuhkan, memperkuat budaya damai di kalangan santri.

Observasi dan penelitian langsung di Pesantren Darul Arqam Muhammadiyah dilakukan pada tanggal 19-22 Januari 2017, sementara wawancara terhadap alumni pesantren sudah dilakukan sejak bulan 2 Desember 2016.

#### **H. Sistematika Penulisan**

Secara garis besar, sistematika penulisan tesis ini adalah sebagai berikut. Bab pertama membahas latar belakang masalah, tujuan dan manfaat penelitian,

---

<sup>32</sup> Johan Galtung, *Studi Perdamaian: Perdamaian dan Konflik, Pembangunan dan Peradaban* (Surabaya: Pustaka Eureka, 2003), hal 27

menguraikan dan mendiskusikan penelitian-penelitian terdahulu yang relevan, serta metode penelitian.

Bab kedua akan membahas konsep pendidikan perdamaian, meliputi sejarah muncul dan berkembangnya konsep pendidikan perdamaian baik secara teoretik maupun praktik-praktiknya mulai zaman klasik, dilanjutkan dengan dalam agama Islam dan perkembangan pendidikan perdamaian di era modern. Selain itu, juga akan membahas mengenai berbagai macam pengertian pendidikan perdamaian, ragam metode dan pendekatan pendidikan perdamaian, serta akan melihat bagaimana reaksi dan respon para tokoh atau sarjana Muslim mengenai pendidikan perdamaian.

Bab ketiga akan membahas tentang visi dan komitmen pendidikan perdamaian pesantren. Pada bagian ini, akan terlebih dahulu dijelaskan posisi dan sikap Muhammadiyah terhadap isu-isu perdamaian lokal maupun global. Kemudian, baru akan menjelaskan tentang profil Pesantren Darul Arqam Muhammadiyah baik secara historis dan perkembangan kelembagaannya. Hal ini penting untuk memberikan gambaran awal tentang posisi pesantren dalam kaitannya dengan pendidikan dan isu-isu perdamaian.

Bab keempat akan mengulas bagaimana program pendidikan perdamaian diajarkan di dalam pesantren baik di ruang-ruang kelas maupun dalam kegiatan ekstra kurikuler. Pada bagian ini juga akan dibahas tentang program pengiriman santri ke Amerika selama setahun sebagai duta perdamaian di Amerika. Selain itu, bagian ini juga akan mengetengahkan kiprah alumni santri dalam membangun pendidikan perdamaian melalui lembaga Peace Generation.

Bab kelima, terakhir, berisi tentang kesimpulan dan saran-saran.



## **BAB II**

### **KONSEP DASAR PENDIDIKAN PERDAMAIAN**

Menurut Ibnu Khaldun, pada dasarnya manusia itu bersifat sosial. Manusia membutuhkan bantuan orang lain dan karenanya ingin hidup damai dengan mereka. Ia tidak dapat hidup tanpa bantuan orang lain. Bukan hanya itu, manusia juga memiliki keinginan kuat untuk bukan hanya bekerja sama dengan orang lain, tapii juga mencurahkan kasih sayang kepada sesamanya. Namun demikian, di sisi lain, perang, pertempuran yang menumpahkan darah juga lazim terjadi sepanjang manusia ada; semenjak Allah menciptakan manusia.

Perang bisa terjadi ketika manusia menginginkan kelebihan yang dimiliki oleh orang lain, keinginan untuk menghancurkannya, untuk membela dan mempertahankan diri. Perang juga bisa terjadi ketika timbul persaingan satu sama lain, juga bisa karena jihad dan menegakkan keadilan.<sup>33</sup> Pada bagian ini, akan dipaparkan tentang sejarah dan asal mula berkembangnya pendidikan perdamaian, pengertiannya, beragam metode dan pendekatan yang dikembangkan atau diterapkan dalam pendidikan perdamaian. Selain itu, pada bagian ini juga akan mengungkap bagaimana Islam memandang pendidikan perdamaian, serta bagaimana pula tanggapan para sarjana Muslim terkait perkembangan wacana dan praktik pendidikan perdamaian.

#### **A. Sejarah dan Perkembangan Pendidikan Perdamaian**

##### **Masa Klasik**

---

<sup>33</sup> Lihat Ibnu Khaldun, *Mukaddimah* (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2011), Cet ke-3, hal 69-71 dan hal 479-480

Perdamaian merupakan salah satu dari nilai-nilai kebajikan yang sudah lama dikenal dalam sejarah peradaban umat manusia. Perdamaian menjadi aspirasi masyarakat sejak zaman dahulu. Budaya damai melekat dalam dalam sejarah panjang manusia, sehingga ia bukanlah sebuah konsep, ide, dan praktik peradaban yang secara eksklusif dimiliki oleh peradaban masyarakat modern semata.

Namun demikian, menelusuri praktik perdamaian dan juga konflik pada masa klasik, Yunani kuno, tidak banyak referensi tersedia. Dalam karyanya *Peace: History of Movements and Ideas*, David Cortright menelusuri asal mula sejarah dan munculnya ide dan gerakan perdamaian. Sayangnya, kajian Cortright hanya focus pada tumbuhnya gerakan-gerakan masyarakat pro perdamaian yang berkembang pada abad ke-19 di Amerika dan Inggris; dua negara yang disebutkan memiliki banyak kelompok-kelompok masyarakat yang mengkaji dan mengadvokasi perdamaian.<sup>34</sup>

Salah satu sedikit kajian yang mengungkap sejarah, dinamika konflik dan perdamaian dilakukan oleh Pitirim A. Sorokin yang meneliti hingga ke masa Yunani kuno. Pada dasarnya, konflik dan perdamaian merupakan dinamika yang lazim terjadi dalam sebuah hubungan, interaksi antarkelompok dalam setiap komunitas sosial.

---

<sup>34</sup> Cortright kendati mengakui gagasan perdamaian dapat ditemukan dalam doktrin-doktrin agama dan filsafat, namun ia menyatakan bahwa secara akademik gagasan dan praktik perdamaian baru berkembang pada abad ke-19 dengan munculnya sejumlah jurnal seperti *Journal of Conflict Resolution* pada tahun 1957, *Journal of Peace Research* pada tahun 1964), pusat-pusat kajian seperti dan bidang studi yang terkait dengan resolusi konflik dan perdamaian seperti Center for Research on Conflict Resolution di Universitas Michigan pada tahun 1950-an dan International Peace Research Institute yang didirikan pada tahun 1959 oleh Johan Galtung di Norwegia. Lihat lebih lanjut dalam David Cortright *Peace: History of Movements and Ideas* (Cambridge: Cambridge University Press, 2008), hal 2-18

Menurutnya, Yunani kuno secara umum dapat dikatakan berhasil membangun sebuah tatanan peradaban dan masyarakat yang relative damai. Di era ini, kerusuhan dan kekerasan sosial tidak banyak terjadi. Pitirim lebih jauh mengemukakan bahwa tidak ditemukan konflik-konflik berlatar belakang agama pada era Yunani kuno ini. Menurut Sorokin, dari abad 6 hingga abad 1 SM, kerusuhan sosial memang terjadi. Kekerasan dan konflik tersebut pada umumnya muncul karena persoalan sosial-ekonomi. Selain itu juga dilatarbelakangi oleh faktor politik; terutama berkenaan dengan dinamika pembangunan institusi-institusi politik saat itu.<sup>35</sup>

Arnold Toynbee—sejarawan terkemuka asal Inggris—juga mengatakan bahwa peradaban Yunani Kuno sangat dinamis dalam konteks munculnya konflik dan perdamaian. Secara internal, menurut Toynbee, Yunani kuno sendiri terpisah menjadi banyak negara-kota yang kerap terlibat peperangan satu sama lain. Antar satu negara-kota dengan yang lainnya suka berperang karena berbagai perbedaan seperti masalah kewarganegaraan, perbedaan agama dan kepercayaan, serta peperangan antar pimpinan politik. Tak hanya itu, peradaban ini juga sering terlibat konfrontasi berkepanjangan dengan Persia, yang baru berakhir pada tahun 449 SM dengan munculnya perjanjian perdamaian.<sup>36</sup>

Lepas dari dinamika konflik dan damai yang terjadi, para filsuf Yunani kuno juga telah membicarakan perdamaian dan pentingnya berbuat baik dalam ajaran-ajaran filosofisnya. Plato, yang lahir pada 427 SM, berbicara tentang dasar-

---

<sup>35</sup> Pitirim A. Sorokin, *Social and Cultural Dynamics: A Study of Change in Major System of Art, Truth, Ethics, Law and Social Relationship* (Boston: Porter Sargent Publisher, 1970), hal 534-572

<sup>36</sup> Lihat Arnold Toynbee, *Sejarah Umat Manusia: Uraian Analitis, Kronologis, Naratif dan Komparatif* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), hal 223-273

dasar kebajikan yang dapat dijadikan sebagai landasan filosofis perdamaian atau budaya damai. Plato, dalam bab ketujuh Politeia atau Republic, berbicara tentang kehidupan yang baik. Yakni hidup yang bermutu, bernilai dan mencapai kualitas yang maksimal. Untuk mencapai hal ini, yang dibutuhkan adalah kebijaksanaan. Orang yang bijaksana, kata Plato, tidak memerlukan seperangkat norma hak dan kewajiban. Dengan kebijaksanaan yang dimilikinya, ia tahu bagaimana seharusnya hidup. Dengan tuntunan akal budi, ia mengarahkan hidupnya untuk kebaikan serta menghindarkan diri dari keinginan dan hawa nafsu yang dapat memalingkannya dari kebaikan hidup.

Dalam pandangan Plato, keterarahan dan orientasi hidup ke arah kebaikan dan kebajikanlah yang membuat seseorang dapat menggapai kebahagiaan.<sup>37</sup> Dengan demikian, sebaliknya, orientasi pada hawa nafsu menuntun seseorang pada ketakbahagiaan dalam hidup. Selain itu, di dalam bukunya Politeia, Plato lebih lanjut mengembangkan beberapa nilai-nilai kebajikan yang sangat penting seperti kebijaksanaan, keberanian, kesederhanaan, dan keadilan. Nilai-nilai tersebut tak dapat dipungkiri memunculkan bukan hanya harmoni bagi jiwa namun juga harmoni dalam kehidupan sosial. Sebab, kedamaian jiwa merupakan sumber bagi kedamaian sosial.

Aristoteles banyak membicarakan masalah etika dan nilai-nilai kebajikan dalam bukunya *Nichomachean Ethics* yang dapat dikaitkan dengan pendidikan perdamaian. Dalam *Nichomachean Ethics*, Aristoteles antara lain membicarakan persoalan bagaimana manusia dapat mencapai kualitas hidup yang sebaik

---

<sup>37</sup> Lihat juga Franz Magnis Suzeno, *13 Tokoh Etika Sejak Zaman Yunani Sampai Abad ke-19* (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1997), hal 14-23



mungkin. Menurut Aristoteles, pada dasarnya, manusia berupa menggapai kebahagiaan jiwanya dalam kehidupan sebagai tujuan akhirnya. Pencapaian kebahagiaan tidak didapatkan dengan melanggar kebahagiaan orang lain, melainkan bersifat selaras dan harmoni dengan orang lain. Untuk itu, setiap orang semestinya meniti jalan hidup dengan baik serta berperilaku baik (*lives well and does well*) secara permanen. Menurut murid Plato ini, agar dapat melanggengkan perilaku kebajikan dibutuhkan pengetahuan yang mendalam.<sup>38</sup>

Lebih lanjut menurut Aristoteles, ada dua macam kebajikan yakni kebajikan intelektual dan kebajikan moral. Kebajikan intelektual lahir karena pengajaran dan pengalaman, sementara kebajikan moral muncul karena pembiasaan dan menjadi etika. Etika itu menjadi semacam visi atau perspektif yang akan menuntun bagaimana seseorang akan bertindak dalam situasi yang konkret dengan tindakan yang paling tepat.<sup>39</sup>

Selain itu, menyadari karena tidak semua orang memiliki perspektif etika dalam kehidupannya, Aristoteles juga menyinggung bagaimana peran penting negara ataupun legislator membuat produk perundang-undangan, sehingga setiap warga negara menyesuaikan dirinya dengan nilai-nilai kebajikan yang telah dibuat.<sup>40</sup> Dengan demikian, dengan adanya etika tersebut, setiap warga negara memiliki perilaku baik. Jadi, bisa dikatakan bahwa konsep-konsep Aristoteles tersebut bisa dijadikan sebagai bahan rujukan untuk mewujudkan perdamaian.

---

<sup>38</sup> Aristotle, *Nicomachean Ethics* (Kitchiner: Batoche Books, 1999), diterjemahkan oleh W.D. Ross, hal 13

<sup>39</sup> Bandingkan dengan Franz Magnis Suzeno, *13 Tokoh Etika Sejak Zaman Yunani Sampai Abad ke-19* (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1997), hal 29-38

<sup>40</sup> Aristotle, *Nicomachean Ethics* (Kitchiner: Batoche Books, 1999), diterjemahkan oleh W.D. Ross, hal 22

Konsepnya tentang warga negara yang baik, dimana seseorang dituntut menjadi warga negara yang bertanggung jawab serta mampu hidup bersama dengan warga negara lainnya secara harmonis dengan orang lain sama dengan konsep yang menjadi dasar pemikiran dari pendidikan perdamaian menurut UNICEF.<sup>41</sup>

### **Masa Islam**

Tak dapat diragukan lagi bahwa agama Islam merupakan sebuah agama yang mengajarkan pentingnya membangun dan menjaga perdamaian. Diakui oleh Rifat Hassan, sebagai sebuah konsep yang baru, pendidikan perdamaian belum banyak dikembangkan di dalam masyarakat Muslim secara akademik. Namun, makna dasar Islam adalah damai dan serta mengucapkan salam dalam setiap pertemuan dengan orang lain merupakan dasar teologis dan aplikatif bagi pembangunan perdamaian dalam agama Islam.<sup>42</sup> Dengan demikian dapat dikatakan bahwa perdamaian sangat dekat dengan Islam dalam ajaran-ajarannya maupun dalam praktik kebudayaannya.

Pada dasarnya, Islam merupakan ajaran agama yang senantiasa mengajarkan pentingnya membangun dan menjaga perdamaian. Di dalam Al-Qur'an, kata *salam* disebut sebanyak 42 kali di dalam al-Qur'an. Secara etimologis, kata itu berasal dari kata *salima* yang pada mulanya berarti 'selamat dan bebas dari bahaya.' Arti itu kemudian berkembang dan menghasilkan arti-arti lain seperti memberi, menerima, patuh, tunduk, berdamai, tenteram, tidak cacat

---

<sup>41</sup> Lihat lebih lanjut dalam James Page, *Peace Education: Exploring Ethics and Philosophical Foundation* (Charlotte: Information Age Publishing, 1953), hal 2-8

<sup>42</sup> Lihat Riffat Hassan, "Peace Education: A Muslim Perspective" dalam Haim Gordon and Leonard Grob, eds., *Education for Peace: Testimonies from World Religions* (Orbis Books: New York, 1987), hal 96

dan ucapan selamat. Akan tetapi, keragaman arti itu tidak sampai meninggalkan arti asalnya, ‘memeluk agama Islam.’<sup>43</sup>

Al-Qur’an menggambarkan kata ini untuk aneka makna, antara lain sebagai: ucapan ‘Salam’ yang bertujuan mendoakan orang lain agar dapat keselamatan dan kesejahteraan [QS. Adz-Dzariyat: 25], untuk menggambarkan nikmat besar yang dianugerahkan Allah kepada hamba-hambanya, seperti dalam QS. Ash-Shaffar: 79 yang menjelaskan nikmat keselamatan dan kesejahteraan yang diberikan kepada Nabi Nuh, Musa dan Harun. Selain itu, kata itu juga digunakan untuk menunjukkan sifat atau keadaan sesuatu, misalnya dalam QS. Al-Maidah: 16 yang menggambarkan sifat atau keadaan jalan-jalan yang ditelusuri oleh orang-orang beriman, subulus-salam, di dalam QS. Al-An’am: 127 yang menggambarkan negeri yang damai dan sentosa (durus-salam), serta menunjukkan sifat dan nama Allah.

Terkait dengan bidang pendidikan perdamaian, kata *salama* juga digunakan dalam Al-Qur’an untuk menggambarkan sikap ingin berdamai atau meninggalkan pertengkaran<sup>44</sup> seperti terlihat dalam firman Allah dalam QS Al-Furqan: 63:



Artinya: “Dan hamba-hamba Tuhan Yang Maha Penyayang itu (ialah) orang-orang yang berjalan di atas bumi dengan rendah hati dan apabila orang-orang

<sup>43</sup> Lihat M. Quraish Shihab, ed. *Ensiklopedia Al-Qur’an: Kajian Kosakata* (Jakarta: Lentera Hati, Pusat Studi Al-Qur’an da Yayasan Paguyuban Ikhlas, 2007), hal 870

<sup>44</sup> Lihat M. Quraish Shihab, ed. *Ensiklopedia Al-Qur’an: Kajian Kosakata* (Jakarta: Lentera Hati, Pusat Studi Al-Qur’an da Yayasan Paguyuban Ikhlas, 2007), hal 870

*jahil menyapa mereka, mereka mengucapkan kata-kata yang baik*” [QS. Al-Furqan: 63].

Menurut Ath-Thabari, ayat di atas menjelaskan perihal karakter orang-orang mukmin berjalan dengan toleran, tenang, berwibawa, tidak sombong, tidak semena-mena, dan tidak berusaha berbuat kerusakan dan kemaksiatan kepada Allah dimuka bumi. Sikap itu antara lain tercermin dalam bentuk tidak berbuat jahil terhadap orang yang berbuat jahil kepada mereka dan menjawab dengan ucapan yang baik dan benar sekalipun ketika menjumpai orang-orang yang menyapanya dengan ucapan yang tidak disukainya. Perbuatan untuk tidak membalas ini karena orang Mukmin memiliki pengetahuan tentang akhirat serta tunduk kepada Allah.<sup>45</sup> Ini merupakan sebuah sikap yang sangat pro-perdamaian, yakni ketika diganggu oleh orang lain seorang Muslim tidak tertarik untuk membalasnya dengan perilaku jahat yang sama.

Pendapat yang sama dikemukakan oleh Ibnu Katsir. Ia menjelaskan bahwa salah satu sifat orang mukmin adalah berjalan dengan tenang, tidak menyombongkan diri. Tapi tidak juga seperti jalannya orang yang sakit. Jika ia mereka bertemu dengan orang jahil yang mengatakan perkataan yang buruk, orang mukmin tersebut tidak membalasnya dengan ucapan buruk pula tetapi memaafkannya, serta tidak mengucapkan perkataan selain perkataan yang baik, sebagaimana Rasulullah yang ketika mendapatkan kejahatan dari orang kafir melainkan membalasnya dengan sikap lembuh dan penuh kasih sayang.<sup>46</sup>

---

<sup>45</sup> Lihat lebih lanjut dalam Abu Ja'far Muhammad bin Jarir Ath-Thabari, *Tafsir Ath-Thabari* (19) (Jakarta: Pustaka Azzam, 2009), hal 453-461

<sup>46</sup> Lihat lebih lanjut dalam 'Imaduddin Abul Fida Ismail Ibnu Katsir, *Tafsirul Quranil 'Adhim Jilid 3* (Beirut: Alimul Kutub, 1985), hal 324-325

Lebih jauh, menurut Al Qurtubhi menjelaskan bahwa makna ayat tersebut ialah bahwa ketundukan seorang mukmin kepada Allah dan pengetahuan mereka bahwa pahala akhirat lebih penting, dan Allah akan membalas setiap perbuatan manusia menghalangi orang mukmin untuk membalas perilaku jahat orang lain. Lebih lanjut, Al Qurtubhi mengatakan bahwa orang yang menaati Allah dan beribadah kepadanya akan menyibukkan pendengaran, penglihatan, lisan dan hatinya dengan apa-apa yang diperintahkan oleh Allah. Ketika berjalan di muka bumi, mereka berjalan sikap santun dan tawadhu, serta tidak memiliki keinginan untuk melakukan kerusakan dan kemaksiatan. Sehingga, ketika ada orang jahil menyapa mereka, mereka mengucapkan kata-kata yang mengandung keselamatan, atau perkataan yang mendorongnya untuk bersikap lemah lembut.<sup>47</sup>

Makna Islam sebagai damai, juga bisa ditemukan misalnya dalam QS. An-Nisa: 90. Allah berfirman:

وَالَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ لَنُدْخِلَنَّهُمْ فِي الصَّالِحِينَ ۝ وَالَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ لَنُدْخِلَنَّهُمْ فِي الصَّالِحِينَ ۝ وَالَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ لَنُدْخِلَنَّهُمْ فِي الصَّالِحِينَ ۝ وَالَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ لَنُدْخِلَنَّهُمْ فِي الصَّالِحِينَ ۝

Artinya: “Kecuali orang-orang yang meminta perlindungan kepada sesuatu kaum, yang antara kamu dan kaum itu telah ada Perjanjian (damai) atau orang-orang yang datang kepada kamu sedang hati mereka merasa keberatan untuk memerangi kamu dan memerangi kaumnya. Kalau Allah menghendaki, tentu Dia memberi kekuasaan kepada mereka terhadap kamu, lalu pastilah mereka memerangimu. tetapi jika mereka membiarkan kamu, dan tidak memerangi kamu serta mengemukakan perdamaian kepadamu, maka Allah tidak memberi jalan bagimu (untuk menawan dan membunuh) mereka.”

<sup>47</sup> Lihat Al Qurthubi, *Tafsir Al Qurtubhi* (13) (Jakarta: Pustaka Azzam, 2009), hal 166-174



Menurut Al-Qurthubi, ayat tersebut turun berkaitan dengan beberapa orang Quraish, yakni Hilal bin Uwaiir, Suraqah bin Ja'syam dan Khuzaiman bin Amir bin Abdul Manaf yang memiliki perjanjian dan hendak meminta perlindungan kepada Nabi Muhammad SAW. Ibnu Abbas berpendapat bahwa yang dimaksud ayat tersebut adalah Bani Bakr bin Zaid bin Manat yang tergolong sebagai orang-orang yang suka berdamai dan tenang.<sup>48</sup> Terhadap kata *as-salama* tersebut, sementara Quraish Shihab menafsirkannya sebagai mengemukakan penyerahan diri,<sup>49</sup> Ath-Thabari menafsirkannya sebagai mengemukakan perdamaian, meminta keamanan dan tunduk.<sup>50</sup>

Makna Islam sebagai perdamaian juga terdapat dalam QS Al Anfal: 61:



Artinya: “Dan jika mereka condong kepada perdamaian, maka condonglah kepadanya.”

Menurut Ath-Thabari, penggunaan kata *janaha* dalam ayat tersebut artinya adalah kecenderungan pada sesuatu. Maksudnya, jika mereka lebih cenderung untuk melakukan perdamaian dan tidak mau memerangi umat Muslim, tidak mau memerangimu atau dengan membayar jizyah, maupun berdamai. Ath-Thabari mengutip pendapat Abu Ja'far yang mengatakan bahwa ayat ini merujuk kepada Bani Quraizhah, Yahudi dari kalangan ahlul kitab dan merupakan izin dari Allah

<sup>48</sup> Lihat Al Qurthubi, *Tafsir Al Qurtubhi* (5) (Jakarta: Pustaka Azzam, 2009), hal 730-731

<sup>49</sup> Lihat M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an* Vol 2 (Jakarta: Lentera Hati, 2007), Cet. Ke-7, Hal 546

<sup>50</sup> Lihat Abu Ja'far Muhammad bin Jarir Ath-Thabari, *Tafsir Ath-Thabari* (7) (Jakarta: Pustaka Azzam, 2009), hal 438-450

kepada orang Mukmin untuk berdamai dengan kelompok yang melakukan gencatan senjata dan meneria pembayaran jizyah dari mereka.<sup>51</sup>

Kedekatan Islam dengan perdamaian juga diungkapkan oleh Hamka.

Dalam tafsir Al-Azharnya, Hamka menulis:

Kata Islam adalah mashdar, asal kata. Kalau telah menjadi fi'il madhi (perbuatan), dia menjadi aslama. Artinya dalam bahasa kita ialah menyerah diri. Pokok asal sekali ialah hubungan tiga huruf S - L - M yang artinya selamat sejahtera. Menjadi juga menyerah, damai dan bersih dari segala sesuatu.<sup>52</sup>

Sebagai sebuah agama, kata Hamka, Islam mengajak kepada kesatuan seluruh umat manusia, dan dengan demikian menjadi jalan persatuan umat manusia dalam ketaatan dan ketundukan kepada Allah SWT. Dalam ajaran agama Islam tidak mengenal perbedaan suku, ras, golongan dan warna kulit manusia.<sup>53</sup> Di samping itu, ketika Islam datang, Islam juga memperkenalkan kepada masyarakat Muslim dengan tradisi mengucapkan salam, *assalamu'alaikum*, ketika bertemu dengan sesama Muslim lainnya. Ucapan salam tersebut mengandung doa semoga selamat dan bahagia meliputi diri kamu. Secara bahasa, salam berarti damai, bahagia, dan selamat. Hamka mengutip sebuah hadist yang menyatakan: "*Sebar-sebarkanlah salam, niscaya akan timbul cinta-mencintai di antara kamu.*" [Dirawikan oleh al-Hakim dari Abu Musa al-Asy'ari].<sup>54</sup>

---

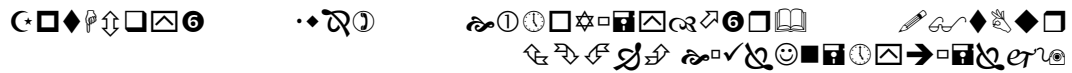
<sup>51</sup> Lihat Abu Ja'far Muhammad bin Jarir Ath-Thabari, Tafsir Ath-Thabari (12) (Jakarta: Pustaka Azzam, 2009), hal 418-424

<sup>52</sup> Lihat lebih lanjut dalam Hamka, *Tafsir Al-Azhar Jilid 2* (Singapura: Pustaka Nasional, 2001), Cet. Ke-4, hal 732

<sup>53</sup> Hamka, *Tafsir Al-Azhar Jilid 2* (Singapura: Pustaka Nasional, 2001), Cet. Ke-4, hal 827

<sup>54</sup> Hamka lebih lanjut juga menjelaskan bahwa Islam memerintahkan supaya membalas dengan yang lebih baik daripada salaman ialah terhadap sesama Muslim. Atau kembalikan sebanyak yang diterima, ialah terhadap orang Dzimmah, yaitu penganut agama lain yang berlindung di bawah kekuasaan Pemerintahan Islam. Mengutip pendapat Imam al Mawardi, Hamka juga mengatakan diperbolehkannya menjawab salam orang diluar Islam dengan tambahan

Lekatnya makna Islam dengan perdamaian juga terletak pada konsep Islam sebagai rahmat bagi semesta alam. Allah berfirman:



Artinya: “Dan tiadalah Kami mengutus kamu, melainkan untuk menjadi rahmat bagi semesta alam” [QS 1 –Anbiya: 107].

Al-Maraghi menjelaskan ayat ini bermakna bahwa syariat-syariat dan hukum-hukum yang dibawa oleh Rasulullah itu merupakan dan menjadi rahmat bagi seluruh manusia untuk kehidupannya di dunia maupun akhirat, sementara manusia yang menolak mengikutinya, menolak rahmat dan tidak mensyukurinya maka tidak akan mendapatkan kebahagiaan di dunia maupun di akhirat.<sup>55</sup>

Ath-Thabari dalam Tafsir Ath-Thabari menjelaskan bahwa para ahli tafsir berbeda pendapat tentang makna ayat ini. Apakah yang dimaksud dengan seluruh alam mencakup orang mukmin dan kafir? Ataukah khusus orang mukmin? Sebagian pendapat menyatakan bahwa makna seluruh alam mencakup orang kafir dan mukmin. Ibnu Abbas, mengatakan bahwa rahmat telah sempurna bagi orang yang beriman di dunia dan akhirat. Bagi orang yang tidak beriman, ia selamat di dunia dari siksa yang menimpa umat terdahulu. Berbeda dengan Ibnu Abbas, Ibnu

---

kata *Wa Rahmatullah*. Faham Al-Mawardi ini, seperti diuraikan oleh Hamka, sama dengan pendapat Imam an-Nawawi, dan Imam Zamakhsyari. Demikian pula Imam as-Syatibi. Diperbolehkannya penambahan kalimat *Wa Rahmatullah* karena kehidupan mereka terwujud lantaran rahmat Allah. Selain itu, Hamka juga berpendapat bahwa ketika seorang Muslim hendak memasuki sebuah negeri untuk peperangan, namun sesampainya di dalam negeri itu, penduduknya langsung mengucapkan salam, maka terlarang keras membunuh orang tersebut. Sebab, salam mengandung kata damai dan hormat dan memuliakan orang yang datang. Sebaliknya, lakukan penyelidikan siapa tahu orang yang mengucapkan salam tersebut telah telah Islam. Lihat lebih lanjut Hamka, *Tafsir Al-Azhar Jilid 2* (Singapura: Pustaka Nasional, 2001), Cet. Ke-4, Hal 1339

<sup>55</sup> Ahmad Mustafa al-Maraghi, *Tafsir al Maraghi Juz 16* (Mesir: 1970), Cet ke-4, hal 78

Zaid mengatakan bahwa ayat tersebut adalah khusus bagi orang yang beriman kepada Allah dan membenarkannya.

Menurut Ath-Thabari, pendapat yang paling tepat adalah pendapat Ibnu Abbas bahwa Allah mengutus Nabi Muhammad SAW sebagai rahmat bagi sekalian alam, mencakup orang mukmin dan kafir. Adapun orang yang beriman, sesungguhnya Rasulullah menjadi rahmat bagi mereka, karena Allah telah memberinya petunjuk dan memasukkannya ke dalam surga atas keimanan dan amal shalih mereka. Sedangkan orang kafir, sesungguhnya Rasulullah menjadi rahmat bagi mereka dengan tidak diturunkannya siksa kepada mereka di dunia, sebagaimana diturunkan kepada orang-orang kafir terdahulu.<sup>56</sup>

Sementara itu, Ibnu Katsir menjelaskan bahwa maksud ayat tersebut bahwa Allah telah menjadikan Nabi Muhammad SAW sebagai rahmat bagi seluruh alam. Nabi Muhammad diutus untuk seluruh alam dan menjadi rahmat bagi seluruh alam semuanya. Setiap orang yang menerima dan mengikutinya, kemudian mensyukuri nikmat ini, niscaya akan mendapatkan nikmat kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Sebaliknya, barang siapa yang menolak dan membantahnya akan merugi baik di dunia maupun akhirat.<sup>57</sup>

Penjelasan lain yang hampir sama diberikan oleh Asy-Syanqithi. Menurut Asy-Syanqithi, dalam ayat tersebut Allah menjelaskan bahwa Nabi Muhammad diutus supaya menjadi rahmat kepada seluruh makhluk, membawa sesuatu yang

---

<sup>56</sup> Lihat lebih lanjut dalam Abu Ja'far Muhammad bin Jarir Ath-Thabari, *Tafsir Ath-Thabari* (18) (Jakarta: Pustaka Azzam, 2009) terjemahan *Jami'ul Bayan an Ta'wili Ayil Al-Quran* Abdul Somad, Yusuf Hamdani, Anshari Taslim dkk, hal 332-334

<sup>57</sup> Lihat lebih lanjut dalam 'Imaduddin Abul Fida Ismail Ibnu Katsir, *Tafsirul Quranil 'Adhim Jilid 3* (Beirut: Alimul Kutub, 1985), hal 201-2002. Lihat juga Muhammad Ali Ashabuni, *Mukhtashar Tafsir Ibnu Katsir* (Beirut: Darul Qur'an al Karim: 1981), Jilid II, hal 525

dapat membuat mereka bahagia dan mendapatkan kebahagiaan di dunia dan akhirat, andai mereka mengikutinya. Adapun orang yang menyalahi dan tidak mengikutinya, adalah orang-orang yang menyia-nyiakan rahmat yang agung itu bagi dirinya sendiri. Menurut Asy-Syanqithi, para ulama membuat perumpamaannya sebagai berikut. Allah memancarkan mata air yang sangat melimpah dan mudah dijangkau oleh makhluknya. Kemudian orang-orang menggunakan air tersebut untuk mengairi tanaman, binatang ternaknya sehingga bertambah banyak. Sementara orang yang malas menyia-nyiakan air tersebut. Sesungguhnya, mata air tersebut merupakan rahmat dan nikmat Allah bagi kedua belah pihak. Hanya saja, orang yang malas itu membuat rugi dirinya sendiri karena tidak mengambil sesuatu yang sangat bermanfaat bagi diri mereka. Dalam kesimpulan Asy-Syanqithi, orang yang tidak mau memanfaatkan nikmat Allah berarti telah menukar nikmat Allah itu dengan kekafiran.

Asy-Syanqithi juga mengutip sebuah hadits yang tertera di dalam Shahih Muslim. Dari Abu Hurairah RA, ia berkata, “Dikatakan kepada Rasulullah, ‘Berdoalah (engkau) dengan doa yang buruk untuk orang-orang musyrik.’ Beliau menjawab, ‘Sesungguhnya akau tidak diutus untuk menjadi pelaknat, tetapi aku diutus untuk menjadi rahmat.’”<sup>58</sup> Sementara itu, memperkuat argument di atas Jalaluddin Al-Mahalli dan Jalaluddin As-Suyuti menafsirkan rahmatan lin ‘alamin sebagai rahmat bagi semesta alam yakni manusia dan jin.<sup>59</sup> Jadi, kerasulan Nabi Muhammad merupakan rahmat bagi seluruh manusia dan jin.

---

<sup>58</sup> Lihat lebih lanjut dalam Syaikh Asy-Syanqithi, *Tafsir Adhwa’ul Bayan: Tafsir Al-Qur’an dengan Al-Qur’an* (Jakarta: Pustaka Azzam, 2009), Jilid 5, hal 247-249

<sup>59</sup> Jalaluddin Al-Mahalli dan Jalaluddin As-Suyuti, *Tafsir Jalalain Jilid 2* (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2009), hal 150-151



Muhammad Ar-Razi (544-604 H) dalam Tafsir Fahrur Razi, menjelaskan bahwa kerasulan Nabi Muhamad merupakan rahmat dalam masalah dunia maupun masalah agama. Sebagai rahmat dalam masalah agama, kata Ar-Razi, Nabi Muhammad diutus kepada manusia yang dalam keadaan kesesatan dan dalam keadaan jahiliyah. Lalu, Rasulullah datang untuk membimbing dan menjelaskan kepada mereka tentang kebenaran, tentang hukum-hukum syariat dan halal-haram. Kalau muncul pertanyaan, bagaimana menjadi rahmat sementara agama ini disebar dengan pedang dan istibahatul amwal? Ar-Razi mengatakan bahwa pedang itu baru digunakan ketika berhadapan dengan orang-orang yang sombong, wa ‘anada, yang tak mau berfikir dan tidak mau mentadaburi. Ar-Razi juga berpendapat bahwa kerasulan Muhammad merupakan rahmat baik bagi orang mukmin maupun orang kafir dengan diakhirkannya siksa mereka hingga datangnya kematian atau datangnya kiamat.<sup>60</sup>

Nilai-nilai perdamaian di dalam Islam tidak hanya berupa teori, namun juga telah dipraktikan dalam kehidupan Rasulullah. Ada tiga contoh yang hendak dikemukakan di disini tentang bagaimana dalam sejarahnya, Nabi Muhammad SAW sudah menunjukkan perilaku yang mampu mendamaikan masyarakat Quraish. Pertama adalah peristiwa pemindahan hajar aswa. Pada saat itu, tatkala Rasulullah berusia 35 tahun, kaum Quraish berkumpul untuk melakukan renovasi terhadap bangunan Ka’bah. Proses renovasi dilakukan secara gotong royong oleh kaum Quraish; dimana masing-masing kabilah menangani bagian-bagiannya tersendiri. Bagian pintu Ka’bah misalnya menjadi pekerjaan Bani Abdumanaf dan

---

<sup>60</sup> Lihat Imam Muhammad Ar-Razi Fakhruddin Ibn Dhiyauddin Umar, *Tafsir Fakhrur-Razi Juz 21* (Libanon: Darul Fikr, 1990), hal 230-231

Bani Zuhrah, sementara bagian antara pojok Hajar Aswad hingga pojok Yaman menjadi bagian Bani Makhzum. Bagian belakang Ka'bah menjadi tugas Bani Jumah dan Sahm, sementara belahan Hijr Ismail menjadi bagian dari Bani Abdudar Qushay, Bani Asad bin Abdul'uzza, serta Bani Adiy bin Ka'ab. Ketika renovasi sampai pada bagian sudut Hajar Aswad, kaum Quraish bertengkar memperebutkannya.

Semua ingin berkesempatan mengangkat Hajar Aswad dan meletakkannya ke tempat semula. Semua kabilah bersikeras ingin menjadi pihak yang meletakkan Hajar Aswad, sehingga muncul pertikaian dan hamper saja terlibat peperangan antar kabilah. Setelah 4-5 saling bersitegang, Abu Umayyah Ibn al-Mughirah menyampaikan usul bahwa orang yang pertama memasuki pintu masjid, dan itu adalah Nabi Muhammad SAW. Nabi Muhammad meminta selebar kain, dan meletakkan Hajar Aswad di atas kain tersebut. Kemudian, beliau meminta perwakilan dari setiap kabilah untuk mengangkat kain itu bersama-sama menuju tempat Hajar Aswad. Nabi Muhammad kemudian dengan kedua tangannya mengembalikan Hajar Aswad di tempatnya semula. Metode penyelesaian konflik yang ditunjukkan oleh Rasulullah berhasil memuaskan semua pihak dan mengelakkan persengketaan yang dapat mengakibatkan pertumpahan darah.<sup>61</sup>

Kedua, pembuatan Piagam Madinah. Tak lama setelah Rasulullah menetap di Madinah, sebagian besar penduduknya memeluk Islam. Tak satu pun rumah orang Anshar yang di dalamnya tidak ada orang Muslim kecuali segelintir dari

---

<sup>61</sup> Lihat lebih lanjut dalam M. Quraish Shihab, *Membaca Sirah Nabi Muhammad SAW Dalam Sorotan Al-Qur'an dan Hadits-Hadits Shahih* (Jakarta: Lentera Hati, 2014), Cet ke-4, hal 301-302. Lihat pula Martin Lings, *Muhammad: His Life based on the Earliest Sources* (UK: George Allen & Unwin, 1983), hal 41-42. Lihat pula Abdussalam Muhammad Harun, *Tahdzib Sirah Ibnu Hisyam* (Sukoharjo: AlQawwam, 2015), hal 56-58.

kabilah Aus. Setelah berhasil mempersaudarakan Muhajirin dengan Anshar, Rasulullah membuat piagam perjanjian yang berlaku bagi semua penduduk Madinah, termasuk Muhajirin, Anshar dan kaum Yahudi. Dalam perjanjian yang dikenal sebagai Piagam Madinah tersebut, antara lain, adanya kebebasan untuk menjalankan agama yang diyakini orang Yahudi serta hak dan kewajiban yang harus dipatuhi oleh semua penduduk. Menurut Al-Buthhy, Piagam Madinah tersebut menunjukkan keadilan yang mewujud dalam sikap Rasulullah terhadap kaum Yahudi. Keadilan tersebut sebenarnya dapat berbuah manis bagi hubungan Muslim dengan Yahudi, namun sayangnya kaum Yahudi melanggar, menciderai butir-butir perjanjian dengan berkhianat dan melawan Rasulullah dan kaum Muslimin.<sup>62</sup>

Ketiga, pada 20 Ramadhan tahun 8 Hijriyah, Rasulullah memasuki Makkah dengan khusuk, rendah hati dan bukan seperti sosok penakluk yang sombong. Kaum Muslimin melakukan fathu Makkah dengan tanpa pertumpahan darah yang berarti. Bahkan, Nabi Muhammad SAW memberikan amnesti massal/pemaafan umum kepada orang-orang Quraish Makkah yang datang menyelamatkan diri ke masjid setelah mendengar pengumuman bahwa masjid adalah tempat yang aman. Meskipun beberapa orang Quraish yang musyrik divonis mati seperti Abdul ‘Uzza bin Khatal, Al-Huwarits bin Nuqaid, Miqyas bin Shahabah, namun beberapa diantaranya dimaafkan, antara lain: Abdulah bin Sa’ad bin Abi Sarh, Habar bin al-Aswad, Hind binti ‘Utbah, Wahsyi bin Harb, Ikrimah

---

<sup>62</sup> Lihat Said Ramadhan Al-Buthy, *The Great Episodes of Muhammad SAW: Menghayati Islam dari Fragmen Kehidupan Rasulullah Saw* (Jakarta: Noura Book /Mizan: 2009) hal 262-269

bin Abu Jahl, serta Ka'ab bin Zuhair.<sup>63</sup> Ketiga contoh tersebut di atas adalah fakta bagaimana praktik-praktik perdamaian dalam Islam.

Lebih lanjut, Hassan juga mengatakan bahwa dukungan Islam terhadap pendidikan perdamaian dapat dilihat dari beberapa ajaran agama Islam yang mengajarkan sejumlah konsep penting yang dapat merealisasikan perdamaian secara ideal. Konsep-konsep penting itu antara lain pengakuan terhadap hak hidup manusia, penghargaan dan penghormatan terhadap martabat manusia, serta konsep tentang keadilan. Islam juga menghormati pilihan setiap individu untuk memeluk suatu agama. Atas dasar konsep tersebut, maka dukungan Islam terhadap pendidikan perdamaian tak perlu diragukan sejauh konsep itu dipahami secara benar.

Sebab, dalam pandangan Hassan, konsep perdamaian bisa terealisasikan dalam makna yang hakiki dalam kehidupan masyarakat Muslim manakala setiap Muslim menjalankan seluruh kewajibannya terhadap Allah, memiliki komitmen untuk melakukan perbuatan yang Allah izinkan (*huququlah*) dan memenuhi kewajibannya terhadap sesama manusia (*huququl ibad*). Nilai-nilai Islam yang mendukung konsep pendidikan perdamaian adalah sebagai berikut: Islam menjamin hak hidup setiap manusia, hak untuk mendapatkan penghargaan, mendapatkan keadilan, Islam juga menjamin kebebasan manusia. Menurut Hassan, Islam juga dengan tegas mengajarkan agar setiap orang tidak boleh

---

<sup>63</sup> Lihat lebih lanjut M. Quraish Shihab, *Membaca Sirah Nabi Muhammad SAW Dalam Sorotan Al-Qur'an dan Hadits-Hadits Shahih* (Jakarta: Lentera Hati, 2014), Cet ke-4, hal 895-931. Bahkan Ash-Shalabi mencontohkan bagaimana sifat pemaaf dan sabarnya Nabi Muhammad terhadap Fadhalah bin Umair bin Maluh al-Laitsyi yang berniat membunuh Nabi saat beliau thawaf di Ka'bah saat penaklukan Makkah. Lihat lebih lanjut dalam Muhammad Ali Ash-Shalabi: *Sejarah Lengkap Rasulullah: Fikih dan Studi Analisa Komprehensif* (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2012), hal 760-780

berbuat semena-mena terhadap orang lain seperti mengeksploitasi, mengancam, melakukan tindakan kekerasan dan sebagainya.<sup>64</sup>

Memperkuat berbagai pandangan di atas, kesejajaran Islam dengan pendidikan perdamaian juga diungkapkan oleh Mahmoud Hamdy Zakzok. Baginya, Islam adalah agama perdamaian. Setiap Muslim perlu mengupayakan terwujudnya damai, perdamaian untuk diri pribadinya sendiri serta untuk umat dan masyarakat pada umumnya dengan jalan taat kepada Allah. Allah adalah sumber kedamaian, sehingga setiap manusia yang meniti di jalannya bukan hanya akan menemukan kedamaian jiwa (*tranquility of soul*), tetapi juga mampu mentransformasikannya kepada seluruh umat manusia.<sup>65</sup>

Pendapat yang senada dengan itu juga dikemukakan oleh Mukti Ali. Menurut Mukti Ali, arti kata Islam adalah masuk dalam perdamaian, sehingga seorang Muslim adalah orang yang membuat perdamaian dengan Tuhan dan dengan manusia. Damai dengan Tuhan berarti tunduk dan patuh secara menyeluruh kepada kehendak-Nya, dan damai dengan manusia tidak hanya berarti meninggalkan pekerjaan yang jelek dan menyakitkan orang lain, tetapi juga berbuat baik kepada orang lain. Kedua makna perdamaian tersebut, lanjut Mukti Ali, merupakan esensi dari agama Islam.<sup>66</sup>

Menurut Mukti Ali, ayat al-Qur'an yang dapat dijadikan sebagai dalilnya adalah, firman Allah: *Tidak demikian, bahkan barangsiapa yang menyerahkan*

---

<sup>64</sup> Riffat Hassan, "Peace Education: A Muslim Perspective" dalam Haim Gordon and Leonard Grob, eds., *Education for Peace: Testimonies from World Religions* (Orbis Books: New York, 1987), hal 98

<sup>65</sup> Lihat Mahmoud Zakzouk, *On Philosophy Culture and Peace in Islam* (El.Fath: Shorouk International Bookshop, 2004), hal

<sup>66</sup> Mukti Ali, *Memahami Beberapa Aspek Ajaran Islam* (Bandung: Mizan, 1991), hal 50



*diri kepada Allah sedangkan ia berbuat kebajikan maka baginya pahala di sisi Tuhannya dan tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak pula mereka bersedih hati* [QS 2: 112]. Dengan itu, maka Islam pada dasarnya adalah agama perdamaian. Islam ingin menciptakan kehidupan dunia yang damai dan rukun di antara umat manusia. Mukti Ali menulis:

Adalah menjadi tugas Islam untuk menciptakan perdamaian di dunia ini dengan menegakkan persaudaraan semua agama di dunia, menghimpun kebenaran-kebenaran yang terdapat di dalam agama-agama yang dulu, membetulkan ajaran-ajarannya yang salah, mengganti yang palsu dengan yang benar, mengajarkan kebajikan abadi yang dulu belum pernah diajarkan karena keadaan-keadaan khusus dari tiap ras dan masyarakat dari tingkatan perkembangannya, dan akhirnya mengajarkan tuntunan-tuntunan moral dan spiritual bagi kemajuan umat manusia.<sup>67</sup>

Menurut Mukti Ali, ajaran agama Islam menyiapkan manusia bukan hanya untuk kehidupan akhirat, melainkan juga kehidupan di dunia sekarang ini. Ajaran agama Islam tidak hanya menyangkut kepercayaan kepada Tuhan tetapi juga memberikan dasar moral untuk membangun peradaban manusia yang baik berdasarkan bimbingan wahyu. Islam mengajarkan cinta, simpati dan berlaku baik terhadap sesama manusia, saling menghormati, mengajarkan persatuan, serta menegakkan persaudaraan. Bahkan, Islam juga mengajarkan untuk menghormati dan menghargai agama-agama lain.<sup>68</sup>

---

<sup>67</sup> Mukti Ali, *Memahami Beberapa Aspek Ajaran Islam* (Bandung: Mizan, 1991), hal 51

<sup>68</sup> Khusus terkait dengan masalah hubungan antar agama, Mukti Ali menolak pandangan sinkretisme yang menyamakan semua agama adalah sama. Ia mengajukan jalan atau tawaran “agree in disagreement,” setuju dalam perbedaan. Menurutnya, inilah jalan terbaik untuk menimbulkan kerukunan hidup beragama. Setiap orang yang beragama harus percaya bahwa agama yang ia peluk itulah agama yang paling baik dan paling benar. Sebab, apabila orang itu tidak percaya bahwa agama yang ia peluk itu adalah agama yang paling benar dan paling baik, maka itu adalah suatu kebodohan. Dengan keyakinan bahwa agama yang ia peluk adalah agama yang paling benar, maka timbullah kegairahan untuk berusaha supaya tindak laku lahir sesuai dengan agama yang ia peluk. Sebab, agama haruslah merupakan “*an acute fever*”, demam yang

Dalam praktiknya, di Indonesia, diskursus dan wacana pendidikan perdamaian berbasis Islam terus berkembang baik diaplikasikan dalam pendidikan formal maupun informal. Model pendidikan perdamaian banyak diinisiasi oleh lembaga-lembaga swadaya masyarakat serta pusat-pusat studi di universitas. Peace Generation, sebuah lembaga swadaya masyarakat berbasis di Bandung, Jawa Barat yang didirikan oleh Irfan Amalee—seorang alumnus Pondok Pesantren Darul Arqam Muhammadiyah Garut, misalnya, mengembangkan modul Pendidikan Perdamaian berbasis agama-agama salah satunya berbasis Islam yang berjudul “12 Nilai Dasar Perdamaian.”<sup>69</sup>

Selain Peace Generation, Pusat Studi Budaya dan Perubahan Sosial (PSBPS) Universitas Muhammadiyah Surakarta juga mengembangkan pendidikan perdamaian melalui buku yang diterbitkannya dengan judul “Pendidikan Perdamaian Berbasis Islam (PPBI)” yang diterbitkan pada tahun 2011.<sup>70</sup> Islam memiliki banyak nilai-nilai yang dapat dimanfaatkan untuk membangun konsepsi mengenai pendidikan perdamaian.

Beberapa diantara nilai itu ialah sebagai berikut. Pertama, adil. Sikap adil merupakan salah satu sikap penting yang dibutuhkan untuk membangun perdamaian. Kata adil merupakan serapan dari bahasa Arab ‘*adl*. Kata ‘*adl* adalah bentuk mashdar dari kata kerja ‘*adala*. Menurut Muhammadiyah Amin, salah satu makna adil adalah menetapkan hukum dengan benar, sehingga pada dasarnya

---

akut, dan dengan begitu baru agama itu ada gunanya bagi pemeluknya. Lihat lebih lanjut dalam Mukti Ali, *Memahami Beberapa Aspek Ajaran Islam* (Bandung: Mizan, 1991), hal 61

<sup>69</sup> Lihat lebih lanjut dalam Eric Lincoln dan Irfan Amalee, *12 Nilai Dasar Perdamaian* (Bandung: Pelangi Mizan, 2016)

<sup>70</sup> Lihat M Thoyibi dan Yayah Khisbiyah, ed., *Pendidikan Perdamaian Berbasis Islam* (Surakarta: PSBPS UMS, 2011)

seseorang yang ‘adl adalah berpihak kepada yang benar. Sebab, pihak yang benar maupun pihak yang salah sama-sama harus memperoleh haknya. Al-Ashfahani menyatakan bahwa ‘adl berarti pula memberi pembagian yang sama. Kata ‘adl dalam berbagai bentuknya terulang sebanyak 28 kali di dalam Al-Qur’an dengan keragaman makna. Ada yang bermakna sama (misalnya QS. An-Nisa: 3, 58), ada yang berarti seimbang (QS. Al-Ma’idah: 95 dan QS. Al-Infithar: 7), ada yang berarti perhatian terhadap hak individu dan memberikan hak-hak itu kepada setiap pemiliknya (QS. Al-An’am: 152, *Dan apabila kamu berkata maka hendaklah kamu berlaku adil kendatipun dia adalah kerabatmu*). Setiap manusia dituntut untuk menegakkan keadilan walau terhadap keluarga, ibu bapak, dan dirinya bahkan terhadap musuhnya sekalipun.<sup>71</sup>

Allah berfirman: “*Dan apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil.*” [QS. An-Nisa: 58]. Menurut Ath-Thabari, sebagian ulama berpendapat bahwa ayat ini merupakan perintah kepada para pemimpin kaum muslim agar menetapkan hukum dengan adil dalam arti berlaku bijak dalam memberikan keputusan di antara orang-orang yang ada di dalam tanggung jawabnya dan berlaku adil dalam membagi-bagikan hak mereka, karena itu menunjukkan sikap bijaksana.<sup>72</sup>

Al-Qur’an terkadang juga menggunakan kata *qisth* yang berasal dari akar kata q-s-th untuk menunjukkan makna adil. Dalam al-Qur’an dinyatakan: “*Dan sempurnakanlah takaran apabila kamu menaka, dan timbanglah dengan*

---

<sup>71</sup> M. Quraish Shihab, ed., *Ensiklopedia Al-Qur’an: Kajian Kosakata* (Jakarta: Lentera Hati, Pusat Studi Al-Qur’an dan Yayasan Paguyuban Ikhlas, 2007), hal 5-7. Ditulis oleh Muhammadiyah Amin

<sup>72</sup> Lihat Abu Ja’far Muhammad bin Jarir Ath-Thabari, *Tafsir Ath-Thabari* (7) (Jakarta: Pustaka Azzam, 2009), hal 241-249

*neraca yang seimbang. Itu yang lebih utama (bagimu), dan lebih baik akibatnya (bagi yang lain) [QS al-Isra: 53].*

Menurut M. Dawan Rahardjo, dari ayat tersebut sifat adil dimanifestasikan dengan pertimbangan yang seimbang. Tidak berlebih-lebihan, tidak pula terlalu kikir. Ia tidak hanya mempertimbangkan kepentingan dirinya sendiri, tetapi juga mempertimbangkan kepentingan orang lain. Saksi yang adil adalah saksi yang jujur, sekalipun hal itu menyangkut dirinya sendiri, ibu bapaknya, atau kerabatnya. Artinya, ia tidak boleh berbohong atau tidak berpihak kepada seseorang yang telah menyimpang dari kebenaran.

Lebih lanjut, menurut Dawam Rahardjo, adil juga bermakna kemampuan menimbang atau menilai suatu perbuatan, dari segi positif maupun negatifnya, akan ditimbang, dihargai dan dibalas. Selain dekat dengan *ketaqwaan*, adil adalah nilai dasar yang berlaku dalam kehidupan sosial. Nilai adil merupakan pusat orientasi dalam interaksi antar-manusia. Jika keadilan dilanggar, maka akan terjadi ketidakseimbangan dalam pergaulan hidup. Sebab, suatu pihak akan dirugikan atau disengsarakan, walaupun yang lain memperoleh keuntungan.<sup>73</sup> Adil merupakan sifat terpuji, bukan hanya terhadap orang yang

Kedua, *ishlah* atau lebih dikenal rekonsiliasi merupakan sikap penting dalam pembangunan perdamaian. Dalam sebuah masyarakat yang pernah mengalami konflik, tanpa *ishlah*, perdamaian menjadi sulit diwujudkan. Kata *Ishlah* berasal dari akar kata yang terdiri dari *shad*, *lam*, dan *ha* yang berarti baik dan bagus. Dari akar kata itu terbentuk kata kerja *ashlaha-yushlihu* yang berarti

---

<sup>73</sup> Lihat lebih lanjut dalam M. Dawan Rahardjo, *Ensiklopedi Al-Qur'an: Tafsir Sosial Berdasarkan Konsep-konsep Kunci* (Jakarta: Paramadina, 1996), hal 388

memperbaiki sesuatu yang telah rusak. Di dalam Al-Qur'an, kata shalaha di dalam berbagai bentuknya disebut sebanyak 180 kali. Penggunaan kata islah di dalam Al-Qur'an secara umum memberikan petunjuk tidak berfungsinya sesuatu nilai secara kodrati sehingga ia memerlukan perbaikan. Perbaikan itulah yang disebutkan Al-Qur'an sebagai islah. Misalnya QS. Al-Baqarah: 182 menjelaskan tentang memperbaiki sebuah wasiat jika di dalam wasiat tersebut terdapat kesalahan, kekeliruan dari pembuat wasiat baik sengaja maupun tidak sengaja. Al-Qur'an dalam QS. An-Nisa: 128 juga menggunakan kata islah untuk memperbaiki atau mendamaikan keretakan rumah tangga sebagai akibat dari ketidakpatuhan salah satu pihak dalam melakukan kewajibannya.

Kata islah juga digunakan untuk memperbaiki dan mendamaikan pertentangan yang terjadi, khususnya di kalangan umat Muslim (QS. Al-Hujurat: 9-10).<sup>74</sup> Ishlah juga digunakan untuk menunjuk segala upaya untuk memperbaiki semua bentuk kerusakan yang diakibatkan oleh pelanggaran terhadap umat manusia terhadap ketentuan-ketentuan yang berlaku. Ishlah pada umumnya menunjuk pada upaya perbaikan yang dilakukan oleh orang-orang mukmin di dalam berbagai aspek bidang kehidupan manusia baik fisik maupun mental, seperti memperbaiki dan mengarahkan anak yatim agar mereka bisa tumbuh dan berkembang secara wajar (QS. Al-Baqarah: 220), juga memperbaiki kualitas kehidupan umat manusia secara umum (QS. Hud: 88). Ishlah bisa mencakup memperbaiki dan meluruskan akidah hingga memperbaiki kualitas kehidupan

---

<sup>74</sup> Menurut Ibnu Katsir, ayat ini merupakan perintah kepada orang mukmin agar mendamaikan dua kelompok mukmin yang bertikai satu sama lain. Sebab, sesama muslim merupakan saudara. Allah akan menolong hambanya yang mau menolong orang lain. Lihat lebih lanjut dalam Muhammad Ali Ash-Shabuni, *Mukhtashar Tafsir Ibn Katsir Jilid 3* (Beirut: Darul Qur'anul Karim, 1981), Cet. Ke-7, hal 362-363

ekonomi. Dengan kata lain, segala upaya untuk mewujudkan kebaikan, kebenaran, keadilan di satu sisi dan menghilangkan keburukan di dalam berbagai bentuknya di sisi lain dapat tercakup dalam pengertian kata *ishlah*.<sup>75</sup>

Ketiga adalah lemah lembut (*Lyn*). Sebagaimana diajarkan oleh Rasulullah, sikap lemah lembut merupakan sikap penting yang harus dimiliki untuk merangkul kembali dalam rangka merubah perilaku orang lain yang salah. Dalam al-Qur'an, Allah berfirman: "*Maka dengan rahmat Allah, engkau berlaku lemah lembut kepada mereka*" [QS Ali Imran: 159]. Menurut Hamka, ayat ini merupakan pujian dari Allah kepada Nabi Muhammad karena sikapnya yang lemah lembut, tidak lekas marah kepada umatnya yang tengah dituntun dan didiknya iman mereka supaya lebih sempurna. Sudah demikian kesalahan beberapa orang yang meninggalkan tugasnya, karena loba akan harta itu, namun Rasulullah tidaklah terus marah-marah saja. Melainkan dengan jiwa besar mereka dipimpin. Dalam ayat ini Tuhan menegaskan, sebagai pujian kepada Rasul, bahwasanya sikap yang lemah-lembut itu, ialah karena ke dalam dirinya telah dimasukkan oleh Tuhan rahmatNya. Rasa rahmat, belas-kasihan, cinta-kasih itu telah ditanamkan Tuhan ke dalam diri beliau, sehingga rahmat itu pulalah yang mempengaruhi sikap beliau dalam memimpin.

Dengan sanjungan Tuhan yang demikian tinggi kepada RasulNya, karena sikap lemah-lembutnya itu, berartilah bahwa Tuhan senang sekali jika sikap itu diteruskan. Dengan ini Tuhan telah memberi petunjuk tentang "Ilmu Memimpin." Sebab itu selanjutnya Tuhan berfirman: "Karena sekiranya engkau bertindak

---

<sup>75</sup> M. Quraish Shihab, ed., *Ensiklopedia Al-Qur'an: Kajian Kosakata* (Jakarta: Lentera Hati, Pusat Studi Al-Qur'an da Yayasan Paguyuban Ikhlas, 2007), hal 357-359.



kasar, berkeras-hati, niscaya berserak-seraklah mereka dari kelilingmu." Pemimpin yang kasar dan berkeras-hati atau kaku sikapnya, akan seganlah orang menghampiri. Orang akan menjauh satu demi satu, sehingga dia "akan menggantang asap" sendirian. Kalau orang telah lari, janganlah orang itu disalahkan, melainkan selidikilah cacat pada diri sendiri. Firman Tuhan selanjutnya: "*Maka maafkanlah mereka dan mohonkan ampun untuk mereka.*" Mereka itu memang telah bersalah, karena menyia-nyiakan perintah yang diberikan, oleh Nabi kepadanya, sebab mereka telah bersalah kepada Nabi sebagai pemimpinnya, hendaklah Nabi yang berjiwa besar itu memberi maaf.<sup>76</sup>

Keempat, memaafkan. Memberi maaf dan mengampuni merupakan salah satu jalan perdamaian. Kata maaf yang dalam bahasa Arab adalah *al-afw* dalam al-Qur'an diulang sebanyak 34 kali. Memaafkan merupakan salah satu ciri orang yang bertaqwa. Allah SWT berfirman: "*Berlomba-lombalah kamu sekalian kepada ampunan Tuhan kamu dan syurga yang (luasnya) seluas langit dan bumi yang disediakan untuk orang-orang yang bertakwa. (Yaitu) orang-orang yang menderma dalam waktu senang dan susah, dan orang-orang yang menahan marah dan memberi maaf manusia. Dan Allah adalah sangat kasih kepada orang-orang yang berbuat baik.*"[QS Ali-Imran: 133-134]. Ayat ini, menurut Hamka, memberikan gambaran tingkat-tingkat kenaikan takwa seorang mukmin. Pertama mereka pemurah; baik dalam waktu senang atau dalam waktu susah. Artinya kaya ataupun miskin berjiwa dermawan. Naik setingkat lagi, yaitu pandai menahan marah. Tetapi bukan tidak ada marah. Karena orang yang tidak ada rasa marahnya

---

<sup>76</sup> Hamka, *Tafsir Al-Azhar Jilid 2* (Singapura: Pustaka Nasional, 2001), Cet. Ke-4, hal 967

melihat yang salah, adalah orang yang tidak berperasaan. Yang dikehendaki di sini, ialah kesanggupan mengendalikan diri ketika marah. Ini adalah tingkat dasar. Kemudian naik setingkat lagi, yaitu memberi maaf. Kemudian naik ke tingkat yang di atas sekali; menahan marah, memberi maaf yang diiringi dengan berbuat baik, khususnya kepada orang yang nyaris dimarahi dan dimaafkan itu.<sup>77</sup>

Menurut al-Maraghi, dalam ajaran Islam diperbolehkan bagi seseorang yang diperlakukan buruk oleh orang lain untuk melakukan sebuah tindakan pembalasan; dengan ketentuan tidak boleh melebihi perlakuan buruk yang dilakukan oleh orang lain tersebut. Membalas dengan yang lebih buruk dikatakan sebagai perilaku dzalim. Membalas dengan balasan yang setimpal adalah sikap yang adil. Namun, al-Maraghi menambahkan bahwa dalam Islam lebih dianjurkan untuk memberi maaf.<sup>78</sup> Bahkan, memaafkan orang yang seharusnya mendapatkan hukuman qishas dalam Al-Qur'an juga dianggap sebagai perbuatan yang terpuji [QS Al Baqarah: 178]. Ath-Thabari menjelaskan bisa gugurnya qisas dilaksanakan kepada si pembunuh, jika ada pemaafan. Jika wali korban membebaskan si pembunuh dari qishas dan memaafkannya dengan ganti diyat, maka si wali korban bersikap bijak.<sup>79</sup>

### **Masa Modern**

Sebagaimana terlihat pada penjelasan di atas, inspirasi dan sejarah pendidikan perdamaian pada prinsipnya bisa ditelusuri jauh ke belakang pada tokoh-tokoh besar para nabi dan agama-agama. Menurut Ian Haris, para tokoh

---

<sup>77</sup> Hamka, *Tafsir Al-Azhar Jilid 3* (Singapura: Pustaka Nasional, 2001), Cet. Ke-4, hal 927

<sup>78</sup> Lihat Ahmad Mustafa al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi Juz 25-27* (Beirut: Darul Ihya'u Turats al 'arabi: tt), hal 54

<sup>79</sup> Lihat Abu Ja'far Muhammad bin Jarir Ath-Thabari, *Tafsir Ath-Thabari* (3) (Jakarta: Pustaka Azzam, 2009), hal 28

pembawa agama seperti Nabi Isa, Nabi Muhammad SAW yang dengan perkataan-perkataan serta tindakannya membangun masyarakat dengan cara-cara yang damai serta memastikan tegaknya keadilan sosial dapatlah dikatakan sebagai inspirator pendidikan perdamaian.<sup>80</sup> Namun bagaimanapun, pertumbuhan isu dan praktik pendidikan perdamaian di era kontemporer ini mengemuka dan berkembang seiring dengan munculnya gerakan-gerakan perdamaian pada abad ke-19 dan abad ke-20, utamanya sebagai respon terhadap kejadian dua kali perang dunia dan persoalan senjata nuklir.

Sejumlah sarjana menyebutkan bahwa pendidikan perdamaian baru berkembang setelah Perang Dunia Kedua. Sebelum itu, gagasan mengenai pentingnya pendidikan perdamaian belum mendapatkan tempat yang luas atau kurang diminati. Menurut Muhadi Sugiono, Center for Security and Peace Studies (CPSP) UGM Yogyakarta, misalnya mengatakan bahwa kebanyakan perhatian masyarakat terutama masyarakat Eropa saat itu masih terfokus perang dunia dan melihat peperangan sebagai metode yang “normal” untuk menyelesaikan atau mengakhiri sebuah sengketa. Sugiono, lebih jauh menjelaskan bahwa dalam keadaan seperti itu pendidikan perdamaian tidak dapat tumbuh di lingkungan pendidikan. Barulah setelah era peperangan tersebut usai serta mengingat banyaknya jumlah korban sebagai dampak dari peperangan tersebut, mulai muncul konsepsi tentang pendidikan perdamaian guna mencegah terjadinya bencana kemanusiaan yang lebih besar di masa-masa mendatang.<sup>81</sup>

---

<sup>80</sup> Lihat lebih lanjut dalam James Page, *Peace Education: Exploring Ethical and Philosophical Foundation* (Charlotte: Information Age Publishing: 1953), hal 26-28

<sup>81</sup> Muhadi Sugiono, “Peace Education: Could Peace be Taught?” dalam *Pela Newsletter*, September 2005, Vol. III, No.1

Namun, rangkaian perkembangannya tumbuh secara gradual. Sebuah studi yang dilakukan oleh Tanenbaum Center for Interreligious Understanding menyebutkan bahwa pada tahun 1950-an, gagasan pendidikan perdamaian lebih banyak didominasi kajian-kajian mengenai resolusi konflik. Barulah pada tahun 1980-an, pendidikan perdamaian mengalami penguatan ketika para sarjana dan aktivis yang menggeluti isu perdamaian mulai melirik pada usaha pencarian pendekatan-pendekatan baru yang lebih luas dan menyeluruh (holistik) untuk mengurangi, mencegah terjadinya kekerasan dalam berbagai macam bentuknya, baik dalam hubungan antar individu maupun dalam bentuk peperangan.<sup>82</sup>

Sejak saat itulah, pada tahun-tahun berikutnya, sebagai sebuah bidang ilmu maupun praksisnya, pendidikan perdamaian semakin tumbuh secara signifikan. Berbagai bentuk program pendidikan perdamaian dijalankan oleh sekolah, perguruan tinggi, organisasi masyarakat sipil, lembaga-lembaga pemerintahan, dan bahkan badan-badan dunia PBB. Studi perdamaian menjadi mata kuliah yang dikembangkan di banyak bidang ilmu mulai dari pendidikan, sosiologi, kajian agama, dan hubungan internasional.

Di Amerika, menurut Ian Harris dan Charles F. Howlett, perkembangan pendidikan perdamaian dalam dunia akademik muncul terlebih dahulu pada tingkat universitas dalam bentuk pembukaan program-program resolusi konflik atau sebagai satu mata kuliah dalam sebuah disiplin ilmu. Sebagai sebuah bidang baru, kemunculan program-program resolusi konflik di berbagai universitas tersebut tak berlangsung mulus. Sebaliknya, kemunculannya disambut dengan

---

<sup>82</sup> Lihat lebih jauh dalam laporan Tanenbaum Center for Interreligious Understanding, *Islamic Peace Education: A Conversation on Promising Practices* (New York: Tanenbaum Center, 2013)

penuh curiga sebagai kampanye terselubung menentang kepentingan nasional Amerika Serikat, dengan beberapa alasan berikut. Pertama, kemunculannya bertepatan dengan sengitnya perang dingin antara AS dengan Uni Soviet—saat ini Rusia, sehingga dianggap memberikan angin segar bagi dan membawa kepentingan rezim komunisme tersebut. Kedua, program resolusi konflik juga menggulirkan wacana serta aksi-aksi menolak isu senjata nuklir pemerintah AS.<sup>83</sup>

Bertepatan dengan hal itu, muncullah konsep pendidikan perdamaian sebagai sebuah mekanisme dalam pendidikan di sekolah untuk mempromosikan bentuk-bentuk resolusi dan penyelesaian konflik pada tingkatan pendidikan dasar dan menengah serta memberikan penyadaran kepada kelompok masyarakat terutama remaja terhadap bahaya nuklir. Pada perkembangan selanjutnya, menurut Harris dan pendidikan perdamaian menyorot isu-isu keadilan sosial, mengakhiri perlombaan senjata, mengkampanyekan pentingnya penghormatan terhadap latar belakang budaya seseorang serta untuk mempersiapkan masyarakat menjadi warga negara dalam sebuah budaya yang demokratis.

Pelibatan atau pemanfaatan institusi pendidikan dalam berbagai macam proses perdamaian semakin banyak dilakukan pasca 1990-an. Sebelumnya, berbagai komunitas internasional yang memiliki perhatian pada isu perdamaian tidak banyak menjadikan lembaga pendidikan, sekolah sebagai prioritas untuk mendukung kegiatan-kegiatan bina damai yang dilakukannya. Menurut Vanessa Thicker, pergeseran pemikiran untuk memanfaatkan institusi pendidikan sebagai bagian penting strategi pembangunan perdamaian muncul karena para

---

<sup>83</sup> Untuk pembahasan lebih lanjut lihat Ian M. Harris and Charles F. Howlett, "Duck and Cover: the evolution of peace education at the beginning of nuclear age" *Journal of Peace Education*, Vol. 10, No. 2, 2013, hal 129

peneliti, aktivis, dan praktisi perdamaian menemukan bahwa di sejumlah wilayah terus menerus dilanda konflik seperti di Irlandia Utara lembaga pendidikan digunakan untuk memperlebar perpecahan sosial, memanipulasi sejarah untuk kepentingan politik tertentu, memperkuat segregasi masyarakat, serta memupuk prasangka sosial.<sup>84</sup>

Menyadari bagaimana lembaga pendidikan bisa dimanfaatkan secara negatif untuk semakin menyulut konflik di daerah-daerah konflik, para sarjana kemudian memperkenalkan, memanfaatkan peran positif lembaga pendidikan guna mendukung terciptanya perdamaian bukan hanya pada masyarakat yang tengah didera konflik tetapi juga masyarakat yang sudah melalui konflik. Diasumsikan, dengan mengarusutamakan pendidikan perdamaian melalui lembaga-lembaga pendidikan formal dapat membantu proses pembangunan perdamaian serta mengurangi dampak konflik. Dalam perkembangan selanjutnya, sejumlah komunitas internasional seperti badan-badan PBB semakin mengakui pentingnya pendidikan perdamaian di sekolah dalam berkontribusi menciptakan iklim toleransi, menumbuhkan sikap kewarganegaraan yang inklusif, membantu menciptakan rekonsiliasi serta pemeliharaan perdamaian di masyarakat.<sup>85</sup>

Pendidikan perdamaian memiliki signifikansi dan relevansi dengan dinamika masyarakat kontemporer saat ini. Merujuk kepada analisa Samuel P. Huntington, sekarang ini dunia kita sangat rawan terhadap munculnya konflik.

---

<sup>84</sup> Lihat Vanessa Thinker, "Peace Education as a Post-Conflict Peacebuilding Tools" *All Azimuth*, Vol 5, No. 1, Jan 2016, hal 27-42. Untuk melihat lebih lanjut mengenai bagaimana praktik pendidikan digunakan untuk mengembangkan intoleransi dan konflik di Irlandia Utara antara kelompok masyarakat yang beragama Katolik dan Protestan bisa melihat Donald Akenson, *Intolerance: The Ecology of the Mind* (Canberra: Humanities Research Center-ANU, 2004)

<sup>85</sup> Vanessa Thinker, "Peace Education as a Post-Conflict Peacebuilding Tools" *All Azimuth*, Vol 5, No. 1, Jan 2016, hal 27-42

Konflik ini tidak hanya dipicu oleh ekonomi antara kelas-kelas sosial dalam masyarakat, antara kelompok kaya dengan kelompok miskin saja. Namun, konflik juga berpotensi terjadi, dan ini yang menjadi pokok kekhawatirannya, adalah konflik-konflik yang timbul karena perbedaan afiliasi identitas kebudayaan manusia.<sup>86</sup>

## **B. Pengertian Pendidikan Perdamaian**

Dalam pandangan Peters dan Thayer, secara filosofis, pandangan tentang perdamaian (*peace*) dapat ditelusuri dalam tradisi Kant yang mempromosikan perdamaian sebagai basis penting pendirian masyarakat yang demokratis yang menghargai hak asasi manusia.<sup>87</sup> Sementara itu, Johan Galtung menjelaskan perdamaian sebagai transformasi konflik kreatif nonkekerasan atau penyingkapan konflik secara kreatif dan tanpa kekerasan. Lebih lanjut, menurutnya, upaya-upaya itu mencakup penggunaan kata-kata, tulisan, maupun tindakan untuk mengurangi kekerasan dengan cara-cara damai.<sup>88</sup>

Sebelum membahas lebih lanjut tentang pendidikan perdamaian, penting dikemukakan disini bahwa menurut David W. Johnson dan Roger T. Johnson perdamaian bisa ditegakkan melalui dua cara; yakni dengan cara pemaksaan (*imposed peace*) dan dengan cara konsensus (*consensual peace*). Perdamaian yang ditegakkan secara paksa biasanya didasarkan pada dominasi, kekuasaan. Sebuah kelompok dengan kekuasaan yang lebih besar bisa menggunakan kekuatan yang

---

<sup>86</sup> Samuel P. Huntington, *The Clash of Civilizations and the Remaking of World Order* (New York: A Touchstone Book, 1996), hal 28

<sup>87</sup> Lihat Micahel A. Peters and James Thayer, "The Cold Peace" dalam Peter Pericles Trifonas dan Bryan L. Wriht eds., *Critical Peace Education: Difficult Dialogues* (New York and London: Springer, 2013), hal 31

<sup>88</sup> Johan Galtung, *Studi Perdamaian: Perdamaian dan Konflik, Pembangunan dan Peradaban* (Surabaya: Pustaka Eureka, 2003), hal 21



dimilikinya baik secara militer, ekonomi untuk memaksa kelompok yang lebih kecil agar mengakhiri perselisihan dan menjalankan persetujuan damai. Kelompok yang lebih kuat ini bisa jadi adalah pemenang sengketa dan bisa pula berasal dari pihak ketiga seperti aparat keamanan, PBB dan sebagainya.

Sementara itu, perdamaian secara konsensus biasanya didasarkan pada sebuah kesepakatan perdamaian dua pihak yang bersengketa untuk mengakhiri kekerasan, permusuhan dan konflik serta untuk membangun hubungan baru yang harmonis, saling membutuhkan dan melengkapi, serta untuk menggapai tujuan bersama yang saling menguntungkan. Dalam konsepsi perdamaian seperti ini, kedua belah pihak menjadikan perdamaian sebagai kebutuhan bersama, dan karenanya keduanya berkomitmen untuk melaksanakan segala keputusan yang diambil. Pendidikan perdamaian merupakan salah satu upaya mewujudkan perdamaian di masyarakat dengan cara yang kedua ini.<sup>89</sup>

UNICEF, mendefinisikan pendidikan perdamaian sebagai proses mempromosikan pengetahuan, keterampilan, sikap, dan nilai-nilai yang dibutuhkan bagi perubahan perilaku yang memungkinkan anak-anak, pemuda dan orang dewasa untuk mencegah konflik dan kekerasan yang nampak jelas maupun konflik struktural, untuk meresolusi konflik dengan cara-cara damai dan untuk menciptakan sebuah kondisi yang kondusif bagi perdamaian baik pada level diri pribadi, hubungan antar-perseorangan, antar-kelompok, pada tingkat nasional maupun internasional.<sup>90</sup>

---

<sup>89</sup> David W. Johnson and Roger T. Johnson, "Essential Component of Peace Education," *Journal Theory into Practice*, 44 (4), hal 282

<sup>90</sup> Lihat lebih lanjut dalam UNESCO, *Learning to Live Together in Peace and Harmony: Values Education for Peace, Human Rights, Democracy and Sustainable Development for the Asia Pacific Region* (Bangkok, UNESCO PROAP, 1998), hal 6

Dengan menggunakan pendekatan tradisi Islam, tim Universitas Muhammadiyah Surakarta (UMS) mendefinisikan pendidikan perdamaian sebagai proses membantu perubahan perilaku (kognitif, afektif dan psikomotor) dalam kerangka menciptakan kedamaian, tindakan tanpa kekerasan, dan keadilan di atas landasan kesatuan dan kesetaraan manusia, spirit saling cinta, kasih dan sayang, dan spirit hidup bersama, berdampingan dan menjalin ikatan sosial melalui penanaman nilai-nilai: prasangka baik, kesediaan mendengarkan dan mempelajari pihak lain, penghargaan terhadap kemanusiaan, ko dan pro-eksistensi melalui toleransi, kerja sama dan kompetisi dalam prestasi, kesediaan untuk rekonsiliasi, memaafkan dan resolusi konflik.<sup>91</sup>

Dilihat dari segi aktornya, pendidikan perdamaian bisa dilakukan oleh banyak pihak, banyak aktor. Semakin banyak pihak berpartisipasi dalam pendidikan perdamaian, semakin baik. Menurut Galtung, program-program pendidikan perdamaian bisa dilakukan oleh sejumlah pihak. Tindakan untuk menyemaikan perdamaian bisa dilakukan oleh setiap orang. Oleh karena itu, semua pihak dapat berkontribusi secara aktif dalam memperkuat usaha-usaha membentuk perdamaian baik oleh pemerintah baik pusat maupun lokal, badan-badan PBB, perusahaan, organisasi-organisasi masyarakat termasuk organisasi keagamaan, bahkan juga lembaga-lembaga pendidikan seperti sekolah, universitas, media.<sup>92</sup> Diakui oleh Galtung bahwa pendidikan perdamaian maupun studi-studi atau riset perdamaian bisa jadi tidak dapat menghentikan kekerasan

---

<sup>91</sup> Lihat M Thoyibi dan Yayah Khisbiyah, ed., *Pendidikan Perdamaian Berbasis Islam* (Surakarta: PSBPS UMS, 2011), hal 13

<sup>92</sup> Johan Galtung, *Studi Perdamaian: Perdamaian dan Konflik, Pembangunan dan Peradaban* (Surabaya: Pustaka Eureka, 2003), hal 82

secara langsung. Juga tidak bisa secara langsung meruntuhkan struktur kekerasan, juga tidak dapat membantu menciptakan perdamaian secara langsung, struktural maupun kultural. Namun studi perdamaian bisa menghasilkan orang-orang yang memiliki keterampilan untuk melakukan aktivitas kerja dan upaya perdamaian.<sup>93</sup>

### **Tujuan Pendidikan Perdamaian**

Secara umum, pendidikan perdamaian memiliki dua tujuan umum yang berbeda. Pertama, pendidikan perdamaian adalah proses pendidikan yang didesain untuk menjadikan seseorang menjadi lebih damai, sehingga dalam situasi apapun, hati, pikiran dalam keadaan damai dan tindakan-tindakan yang dilakukannya pun berorientasi pada pemberian alternatif untuk perdamaian. Dalam konsepsi semacam ini, bisa dikatakan bahwa pendidikan perdamaian itu bersifat reformatif sehingga di dalamnya masuk konsep—untuk menyebut salah satunya—healing. Kedua, pendidikan perdamaian bermakna proses pendidikan agar manusia menjaga perdamaian, memiliki kerangka dan selalu berpikiran positif untuk mewujudkan perdamaian dalam kehidupan sosial yang beragam dengan berbagai macam kegiatan kreatif.<sup>94</sup>

Secara lebih filosofis, Betty A. Reardon mengutarakan bahwa pendidikan perdamaian akan selalu berevolusi secara konstan untuk menanggapi segala persoalan yang muncul dalam pendidikan guna membentuk dan mencapai masyarakat yang demokratis, mengatasi percikan-percikan konflik yang mungkin

---

<sup>93</sup> Johan Galtung, *Studi Perdamaian: Perdamaian dan Konflik, Pembangunan dan Peradaban* (Surabaya: Pustaka Eureka, 2003) Hal 77

<sup>94</sup> Lihat Herbert Read, *Education for Peace* (London: Routledge, 1950), hal 13

muncul dalam masyarakat.<sup>95</sup> Namun bagaimanapun, mengkonseptualisasikan dan menerapkan perdamaian dalam bidang pendidikan merupakan tugas yang berat dengan banyak tantangan.

Dalam pandangan Peter Pericles Trifonas dan Bryan L. Wright, salah satu bentuk tantangan itu adalah praktik pendidikan perdamaian yang dalam aplikasi pengajarannya membutuhkan, mengharuskan kehadiran seorang guru yang mampu menegosiasikan basis normativitas subyektifismenya di dalam dan diantara komunitas yang berbeda-beda. Seorang guru yang mampu mengatasi bias-bias ideologinya, sehingga mampu melihat perbedaan (*difference*) secara lebih positif. Sehingga, diharapkan, seorang murid akan mampu belajar untuk memahami, mengeksplorasi ke-liyanan orang lain dengan baik. Hal lainnya adalah mempersiapkan sebuah kurikulum yang bertujuan menyiapkan landasan yang kokoh—meskipun dengan diskusi/dialog yang sulit—yang mampu membuka tabir-tabir atau kungkungan subyektifitas seorang murid dalam melihat orang lain.<sup>96</sup>

### **C. Ragam Metode dan Pendekatan Pendidikan Perdamaian**

Menurut David W. Johnson dan Roger T. Johnson, ada beberapa elemen penting yang perlu dijalankan untuk membangun, pendidikan perdamaian di sekolah, yakni (1), sekolah menjadi tempat terbuka dan kondusif yang memungkinkan para pelajar dapat membangun, mengalami hubungan yang positif satu dengan lainnya, serta mendapatkan nilai-nilai dan kompetensi sebagai bekal

---

<sup>95</sup> Betty A. Reardon, "Mediating on the Barricades: Concerns, Cautions, and Possibilities for Peace Education for Political Efficacy" dalam Peter Pericles Trifonad and Bryan Wright, eds., *Critical Peace Education: Difficult Dialogues* (New York and London: Springer, 2013), hal 4

<sup>96</sup> Peter Pericles Trifonas dan Bryan L. Wriht eds., *Critical Peace Education: Difficult Dialogues* (New York and London: Springer, 2013), hal xiv

menjalani hidup di dalam masyarakat yang beragam (2) sekolah menjadi tempat bagi anak-anak untuk saling bekerja sama dan membangun hubungan sosial yang saling menguntungkan.<sup>97</sup>

Menurut Lodewijk van Oord, sekolah-sekolah yang memiliki staf akademik, pengajar dan murid dengan latar belakang serta identitas budaya yang kaya memiliki modal yang lebih besar dan peluang yang lebih terbuka—meski banyak juga yang belum memanfaatkan—untuk menerapkan pendidikan perdamaian, menyediakan peluang bagi para siswanya untuk mengenal dan membentuk identitasnya masing-masing melalui percakapan dan berbagi pengalaman dengan siswa lain dengan latar belakang budaya yang bervariasi.<sup>98</sup>

Terkait dengan penerapan pendidikan perdamaian di lingkungan lembaga pendidikan, termasuk di dalamnya di dalam pesantren, bisa dilakukan dengan berbagai cara. Menurut Nimer, sebenarnya ada banyak sekali contoh penerapan bina damai dan nirkekerasan yang dilakukan oleh berbagai komunitas masyarakat Muslim baik dilakukan secara individual maupun berkelompok, pada tataran lokal maupun regional. Berbagai inisiatif perdamaian dalam komunitas masyarakat Muslim secara umum bisa dilakukan dengan dua pendekatan atau strategi.

Pertama, berbagai upaya menanamkan pendidikan perdamaian diterapkan dalam satu kerangka keagamaan secara langsung, dimana pihak yang melakukan intervensi dan partisipan merupakan kaum Muslim yang taat. Dalam pengertian tersebut, seorang kiai atau guru bisa mengajarkan kepada santrinya tentang nilai-

---

<sup>97</sup> Lihat David W. Johnson and Roger T. Johnson, “Essential Component of Peace Education,” *Journal Theory into Practice*, 44 (4), 280-292

<sup>98</sup> Lodewijk van Oord, Peace Education beyond the mission statement, *International School Journal* Vol. XXXIV, No. 1, November 2014, hal 9

nilai perdamaian, memberikan keteladanan kepada santri bagaimana menyelesaikan konflik yang ada di dalam komunitas pesantren dengan cara damai. Atau, kiai menjadi role model dengan cara terlibat sebagai arbitrator-mediator dalam penyelesaian sengketa secara langsung yang terjadi di masyarakat yang dilakukan dengan mengambil panduan, pijakan, dan fasilitasi dari teks-teks keagamaan yang otoritatif.<sup>99</sup> Dengan demikian, ketika seorang kiai melakukan intervensi, menjadi mediator dan penengah dalam sebuah sengketa dan konflik dengan berbagai referensi dan nilai-nilai keagamaan maka kiai tersebut tengah melakukan pendidikan perdamaian.

Kedua, pesantren menyelenggarakan program-program training dan workshop tentang perdamaian. Untuk memperkuat legitimasi, di dalam training juga disampaikan teks-teks keagamaan yang dapat mendukung resolusi konflik dan pembangunan perdamaian. Kegiatan training ini bertujuan agar para santri memiliki keterampilan untuk menyelesaikan konflik secara damai.<sup>100</sup>

Terakhir, menurut Galtung, pendidikan perdamaian bisa disemaikan atau dikembangkan melalui berbagai cara. Pertama, vertikal yakni kuliah dari guru ke murid di sekolahan atau dari kiai ke santri dalam kegiatan pembelajaran. Kedua, horisontal dalam bentuk seminar dan diskusi antara para siswa, para santri, para kiai dan sebagainya. Ketiga, melalui pelatihan dan praktik lapangan. Selain itu, menurut Galtung, setiap tindakan kekerasan melibatkan empat faktor yakni tubuh

---

<sup>99</sup> Mohammad Abu Nimer, *Nirkekerasan dan Bina-Damai Dalam Islam: Teori dan Praktik* (Jakarta: Alvabet, Lakip, dan Paramadina, 2010), hal 107

<sup>100</sup> Mohammad Abu Nimer, *Nirkekerasan dan Bina-Damai Dalam Islam: Teori dan Praktik* (Jakarta: Alvabet, Lakip, dan Paramadina, 2010), hal 108

(agresi fisik), pikiran (benci/kasih sayang), struktur dan kultur.<sup>101</sup> Oleh karena itu, perdamaian pun juga perlu mencari atau menyasar keempat faktor itu.

---

<sup>101</sup> Johan Galtung, *Studi Perdamaian: Perdamaian dan Konflik, Pembangunan dan Peradaban* (Surabaya: Pustaka Eureka, 2003), hal 85



### **BAB III**

## **PESANTREN DARUL ARQAM MUHAMMADIYAH DAN VISI PERDAMAIAN**

#### **A. Perdamaian Dalam Pandangan Muhammadiyah**

Sebelum membahas dan mendeskripsikan tentang Pesantren Darul Arqam dalam kaitannya dengan pendidikan perdamaian, pada bagian ini akan terlebih dahulu dibahas tentang wacana dan keterlibatan praksis Muhammadiyah dalam bidang perdamaian. Hal ini dianggap penting mengingat Pesantren Darul Arqam ini merupakan lembaga pendidikan untuk kaderisasi ulama Muhammadiyah dan berada di bawah naungan organisasi Muhammadiyah. Perspektif seperti ini berarti memandang Pesantren Darul Arqam tidak sebagai entitas yang berdiri sendiri, melainkan secara langsung maupun tidak langsung memiliki ketersambungan ide dan gagasan dengan Muhammadiyah secara umum.

Pesantren Darul Arqam Muhammadiyah Garut merupakan bagian dari sistem perkaderan formal dalam Muhammadiyah. Pesantren-pesantren Muhammadiyah, termasuk Darul Arqam ini dipandang sebagai sekolah kader. Di dalam sistem perkaderan Muhammadiyah, pendirian pesantren-pesantren tersebut menjalankan bentuk perkaderan fungsional dalam bentuk pendidikan untuk pengembangan sumber daya kader, pelanjut dan pewaris cita-cita dan visi Muhammadiyah. Selain Pesantren Darul Arqam Garut, sekolah kader lain yang dimiliki oleh Muhammadiyah antara lain Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta, Madrasah Mu'allimat Yogyakarta, Pesantren Muhammadiyah Darul

Arqam Gombara-Sulawesi Selatan, serta Pondok Pesantren Karangasem Lamongan.<sup>102</sup> Kesatuan dan ketersambungan Pesantren Darul Arqam dengan Muhammadiyah juga ditegaskan oleh mudir pesantren.

Menurut Ruhan Latif, pimpinan/mudir Pesantren Darul Arqam periode 2015-2019, posisi Darul Arqam adalah sebagai lembaga di bawah organisasi Muhammadiyah. Kalau dulu berada dibawah Majelis Dikdasmen, saat ini Pesantren Darul Arqam dibawah naungan koordinasi dan pembinaan Lembaga Pendidikan dan Pengembangan Pondok Pesantren Muhammadiyah PP Muhammadiyah. Karena itu, menurut Ruhan, paham keagamaan yang diberikan di Pesantren Darul Arqam adalah paham keagamaan yang dikembangkan Muhammadiyah, termasuk di dalamnya Tarjih. Ketika mengajarkan tentang jihad misalnya, pesantren Darul Arqam merujuk kepada pengertian jihad sabilillah sebagaimana dipahami dan dikembangkan oleh Muhammadiyah.<sup>103</sup>

Di dalam Himpunan Putusan Tarjih dijelaskan bahwa yang dimaksud jihad sabilillah adalah jalan yang menyampaikan kepada keridhaan Allah berupa segala amalan yang diizinkan Allah untu memuliakan kalimat (agama)-Nya dan melaksanakan hukum-hukumnya.<sup>104</sup>

Dijelaskan oleh Asjmuni Abdurrahman, kata sabilillah diambil dari kata *sabil* yang artinya jalan, sedangkan sabilillah secara bahasa artinya adalah jalan Allah. Sabilillah adalah jalan Allah, yakni jalan menuju kebaikan yang

---

<sup>102</sup> Untuk mengetahui lebih lanjut tentang perkaderan Muhammadiyah lihat Majelis Pendidikan Kader PP Muhammadiyah, Sistem Perkaderan Muhammadiyah (Yogyakarta: MPK PP Muhammadiyah, 2016), hal 57-59

<sup>103</sup> Wawancara Kyai Ruhan Latif, Garut 22 Januari 2017

<sup>104</sup> Lihat Majelis Tarjih Muhammadiyah, Himpunan Putusan Tarjih Muhammadiyah (Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2009), hal 279

diperintahkan atau diizinkan Allah. Bila dihubungkan dengan jihad, sabilillah bisa berarti perang (QS at-Taubah 44 dan 81), sementara di dalam QS at-Taubah 61 diartikan sebagai jalan yang menyampaikan kepada keridhaan-Nya dan kepada yang akan diberikan pahala oleh-Nya. Berdasarkan pengertian yang ditetapkan oleh Majelis Tarjih memuat unsur-unsur:

1. Jalan yang menyampaikan keridhaan Allah
2. Berupa segala amalan yang diinginkan Allah
3. Bertujuan untuk memuliakan kalimah Allah atau agama Allah.

Dengan demikian, disimpulkan oleh Asjmuni Abdurrahman, sabilillah mencakup kemaslahatan umum bagi kaum Muslimin yang dengannya dapat ditegakkan agama dan negara.<sup>105</sup>

Melihat Muhammadiyah secara umum, dapatlah dikatakan bahwa isu perdamaian bukanlah isu baru dalam Muhammadiyah. Komitmen Muhammadiyah terhadap perdamaian sebetulnya bukanlah hal yang baru tumbuh belakangan ini. Sudah sejak awal, Muhammadiyah memiliki perhatian yang sangat besar untuk menciptakan perdamaian manusia. Hal itu antara lain dinyatakan dalam Sifat Kepribadian Muhammadiyah, agar Muhammadiyah dalam kehidupannya memiliki sifat; *Pertama*, beramal dan berjuang untuk perdamaian dan kesejahteraan. Dengan sifat ini, diharapkan Muhammadiyah tidak boleh mencela dan mendengki golongan lain. *Kedua*, memperbanyak kawan dan mengamalkan ukhuwah Islamiyah. Dengan sifat ini, dakwah Muhammadiyah

---

<sup>105</sup> Pembahasan lebih lanjut lihat Asjmuni Abdurrahman, *Manhaj Tarjih Muhammadiyah: Metodologi dan Aplikasi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010) cet ke-V, hal 79-82

dilakukan bukan dengan menebarkan kebencian tapi dengan gaya yang sejuh dan penuh senyum.

Menurut Muchlas Abror, konsekuensi Persyarikatan mengambil nama Muhammadiyah menjadi nama organisasinya adalah adanya keinginan kuat untuk meneladani Rasulullah dan mengikuti jejak langkah perjuangannya. Berdasarkan pemahaman itu, Muhammadiyah memahami dakwah dalam dua fungsi. Pertama adalah fungsi kerisalahan dipahami sebagai seruaan, panggilan dan ajakan kepada manusia untuk beragama Islam. Sedangkan yang kedua adalah dakwah dalam fungsi kerahmatan, yakni menjadikan Islam sebagai rahmat. Dengan pendekatan ini setiap muslim memiliki keharusan untuk berbuat dan bersikap kasih sayang terhadap siapapun, menyampaikan Islam dengan kelemahlembutan. Sebab, sikap kasar hanya akan menjadikan orang lari dari Islam.<sup>106</sup>

Sebagai sebuah organisasi sosial keagamaan yang mengemban misi dakwah amar makruf nahi munkar, Muhammadiyah senantiasa bersikap aktif dan konstruktif dalam usaha-usaha pembangunan dan reformasi nasional. Dalam Khittah Denpasar disebutkan:

“Muhammadiyah menyakini bahwa negara dan usaha-usaha membangun kehidupan berbangsa dan bernegara, baik melalui perjuangan politik maupun melalui pengembangan masyarakat, pada dasarnya merupakan wahana yang mutlak diperlukan untuk membangun dimana nilai-nilai ilahiyah melandasi dan tumbuh subur bersamaan dengan tegaknya nilai-nilai kebersamaan, keadilan, perdamaian, ketertiban, kebersamaan, dan keadaban untuk terwujudnya Baldatun thayyibatun Wa Rabbun Ghafur.”<sup>107</sup>

---

<sup>106</sup> Lihat Muchlas Abror, *Muhammadiyah: Persamaan dan Kebersamaan* (Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2010), hal 57

<sup>107</sup> Lihat lebih lanjut dalam Imron Nasri, Haedar Nashir, Didik Sudjarwo, *Manhaj Gerakan Muhammadiyah: Ideologi, Khittah dan Langkah* (Yogyakarta: Suara Muhammadiyah dan MPK PP Muhammadiyah, 2010), hal 381-388

Di dalam level kehidupan internasional pun, Muhammadiyah juga memiliki cita-cita untuk terlibat dalam penciptaan perdamaian dunia. Muhammadiyah memiliki komitmen yang kuat untuk mempromisikan agama Islam dengan misi perdamaian, kemajuan dan rahmat bagi alam semesta. Dalam sikap resmi Pernyataan Pikiran Muhammadiyah Jelang Satu Abad (*Zhawahir al-Afkar al-Muhammadiyah 'Abra Qarn min al-Zaman*) ditegaskan:

“Memperluas solidaritas umat manusia sejagad baik sesama umat Islam (ukhuwan Islamiyah) maupun dengan kelompok lain (‘alaqah Insaniyah) yang lebih manusiawi dan berkeadaban tinggi.....Dalam pergaulan internasional dan dunia Islam Muhammadiyah juga terpenggil untuk menjalankan perang global dalam membangun tatanan dunia yang lebih damai, adil, maju dan berkeadaban.”<sup>108</sup>

Sementara itu, dalam aturan *Pedoman Hidup Islami Warga Muhammadiyah* bagian hidup bermasyarakat dinyatakan bahwa, Muhammadiyah selalu mengingatkan agar warga Muhammadiyah menjalin persaudaraan dan kebaikan bukan hanya antar sesama warga Muslim melainkan juga kepada tetangga yang non-Muslim untuk memelihara hak dan kehormatan, bersikap baik dan adil, memelihara toleransi sesuai dengan prinsip-prinsip yang diajarkan agama Islam, serta berusaha menyatu dan berguna bagi masyarakat.<sup>109</sup> Demikianlah pedoman hidup yang berusaha dituntunkan kepada setiap anggota Muhammadiyah.

Dalam praktiknya, Muhammadiyah banyak terlibat dalam gerakan-gerakan dan inisiasi perdamaian bukan hanya di tingkat lokal, nasional akan tetap juga pada

---

<sup>108</sup> Lihat lebih lanjut dalam Imron Nasri, Haedar Nashir, Didik Sudjarwo, *Manhaj Gerakan Muhammadiyah: Ideologi, Khittah dan Langkah* (Yogyakarta: Suara Muhammadiyah dan MPK PP Muhammadiyah, 2010), hal 239-252

<sup>109</sup> Lihat lebih lanjut dalam Imron Nasri, Haedar Nashir, Didik Sudjarwo, *Manhaj Gerakan Muhammadiyah: Ideologi, Khittah dan Langkah* (Yogyakarta: Suara Muhammadiyah dan MPK PP Muhammadiyah, 2010), hal 123-131

tingkat internasional. Di tingkat internasional, Muhammadiyah menyelenggarakan Forum Perdamaian Dunia atau World Peace Forum secara rutin dua tahun sekali.

Terkait dengan penyelenggaraan Forum Perdamaian Dunia oleh Muhammadiyah antara lain bertujuan sebagai wadah atau forum yang menghimpun berbagai tokoh dunia dengan latar belakang yang berbeda secara agama, politik untuk mempromosikan perdamaian, mendiskusikan nilai-nilai kemanusiaan yang dapat mendukung berkurangnya berbagai bentuk kekerasan, menjembatani aneka peradaban dan budaya manusia yang berbeda-beda sekaligus mengurangi persepsi yang salah terhadap masing-masing perbedaan terutama pemahaman yang salah terhadap Islam.

Kegiatan ini dilakukan pertama kali pada tahun 2006 dan hingga kini sudah menyelenggarakan untuk kelima kalinya. Penyelenggaraan Forum Perdamaian Dunia kelima terjadi pada bulan November 2016 yang salah satu misinya mendorong pemerintah untuk mengakui kemerdekaan Kosovo. Selain itu, Muhammadiyah juga melibatkan diri dalam proses-proses negosiasi dan pembangunan perdamaian di Thailand Selatan dan Filipina Selatan.

Khusus terhadap proses pembangunan perdamaian di Mindanao, Filipina Selatan, Muhammadiyah merupakan salah satu dari 4 kekuatan masyarakat sipil internasional yang telah diakui oleh baik Pemerintah Filipina maupun kelompok Moro Islamic Liberation Front (MILF). Oleh otoritas Filipina dan MILF, Muhammadiyah telah diakui berperan penting dalam mendukung dan memobilisasi dukungan internasional untuk melancarkan proses perdamaian, turut memfasilitasi perundingan perdamaian antara dua belah pihak yang bersengketa.

Muhammadiyah juga berperan penting dalam memberikan fasilitas kesehatan dan pendidikan di Filipina Selatan.<sup>110</sup> Demikian juga halnya yang dilakukan oleh Muhammadiyah untuk membantu proses pembangunan dan perdamaian di Thailand Selatan. Muhammadiyah misalnya memberikan beasiswa kepada generasi muda Thailand untuk belajar di universitas-universitas milik Muhammadiyah.

Selain secara mandiri mengadakan kegiatan Forum Perdamaian Dunia, Muhammadiyah juga aktif dalam berbagai forum dan kegiatan dialog antar agama di tingkat nasional, regional dan internasional. Seperti direkam oleh Fahmi dalam penelitiannya, Muhammadiyah antara lain aktif dalam *Regional Interfaith Dialogue and Cooperation: Community Building and Harmoni* dengan pemerintah Australia, *Bilateral Interfaith Dialogue Vatikan-Indonesia* dengan Vatikan, serta *Indonesia-UK Islamic Advisory Group*.<sup>111</sup> Diluar yang dicatat oleh Fahmi, Muhammadiyah juga aktif dalam Aliansi Strategis Rusia-Dunia Islam. Program ini diprakarsai oleh Presiden Rusia Validimir Putin untuk membangun hubungan yang lebih erat antara Rusia dengan negara-negara dengan penduduk mayoritas Muslim.

---

<sup>110</sup> Lihat laporan Democratic Progress Institute, *International Contact Groups for the Southern Philippines Peace Process* (London: Democratic Progress Institute, 2014), hal 7-8

<sup>111</sup> Lihat lebih lanjut dalam Fahmi Syahirul Alim “Berkhidmat untuk Perdamaian Dunia: Kontribusi Muhammadiyah dalam Kebijakan Luar Negeri Indonesia Pasca Peristiwa 9/11” dalam Ilham Mundzir, ed., *Muhammadiyah yang Kian Bersinar: Berhidmat untuk Indonesia dan Islam yang Berkemajuan* (Jakarta: Sejahtera Kita, 2015), hal 130-188



## **B. Mengetahui Pesantren Darul Arqam Muhammadiyah: Sejarah dan Kelembagaannya**

Pesantren Darul Arqam Muhammadiyah terletak di Kabupaten Garut, Propinsi Jawa Barat. Pesantren ini berada di pinggir bagian selatan kota Garut, dengan suasana udara yang masih sangat dingin dan sejuk. Garut adalah salah satu kota di Jawa Barat yang dikenal sebagai Swiss van Java. Pesantren Darul Arqam berdiri dengan pemandangan gunung Papandayan di belakangnya.



Pintu Gerbang Pesantren Darul Arqam Garut

Ditinjau dari aspek kesejarahannya, Pesantren Darul Arqam mulai dirintis dengan keluarnya Surat Keputusan Pimpinan Daerah Muhammadiyah Kabupaten Garut tanggal 6 Jumadil Akhir 1395/16 Juni 1975 yang berisi tentang pembentukan panitia pembangunan pesantren dengan ketuanya O. Djudju. Pembangunan kemudian dilaksanakan pada pertama kalinya pada tanggal 20 April 1976. Pimpinan Muhammadiyah Daerah Kabupaten Garut saat itu diketuai oleh I. Sukandiwirya dan Mamak Muhammad Zein sebagai sekretaris.<sup>112</sup>

---

<sup>112</sup> Nasrun Hermansyah et al., *Profil Sekolah Kader Muhammadiyah Ma'had Darul Arqam Muhammadiyah Daerah Garut* (Garut: Mahad Darul Arqam, 2008), hal 1

Setelah pembangunan pesantren dapat direalisasikan selama kurang lebih dua tahun, pada tahun 1978 pesantren dipandang siap beroperasi. Maka Pimpinan Daerah Muhammadiyah Garut membuat surat keputusan dan memberikan amanat kepada Moh Miskun Asy untuk memimpin pesantren. Dengan demikian, Moh Miskun Asy merupakan pemimpin pertama Pesantren Darul Arqam Muhammadiyah Garut dan sebagaimana akan dijelaskan pada bagian-bagian selanjutnya memainkan peran penting dalam pengembangan pesantren.

Moh Miskun Asy merupakan salah seorang tokoh Muhammadiyah Garut yang sangat terkenal berjasa besar menyebarkan dan mengembangkan Muhammadiyah di Garut. Di bawah kepemimpinannya, Pesantren Darul Arqam menjadi salah satu pesantren terbaik yang dimiliki Muhammadiyah. Karena itu, tidak mengherankan bila namanya masuk dalam Ensiklopedi Muhammadiyah yang disusun oleh Majelis Dikdasmen PP Muhammadiyah di era kepemimpinan M. Syafi'i Maarif.

KH. Moh Miskun Asy lahir pada tahun 1931 di Kab. Garut. Setelah menempuh pendidikan dasar di Sekolah Rakyat dan Madrasah Diniyah Banyuwesmi, ia melanjutkan pendidikan menengahnya di Madrasah Diniyah al-Wustha Muhammadiyah Lio. Keaktifannya di jenjang keorganisasian Muhammadiyah dimulai dari Pemuda Muhammadiyah Cabang Garut. Pada tahun 1954-1962, dia menjadi Sekretaris Muhammadiyah Cabang Garut. Setelah itu, ia kemudian dipercaya menjadi Sekretaris Muhammadiyah Cabang Garut mendampingi Moh Fadjri sampai berubah menjadi Pimpinan Muhammadiyah

Daerah Garut. Kepemimpinan keduanya di Muhammadiyah berlangsung hingga tahun 1970.

Di luar Muhammadiyah, ia juga seorang politisi yang dikenal memiliki pergaulan yang luas. Ia pernah menjadi anggota DPRD Tingkat II Kabupaten Garut hingga tahun 1971. Sebagai seorang muballigh, Moh. Miskun memiliki jadwal ceramah tidak hanya off air, melainkan juga on air di beberapa stasiun radio lokal di Garut. Selain itu, ia dikenal sebagai orang yang suka membaca dan menulis buku. Buku-buku karangannya antara lain *Tauhid Khalis*, *Kebutuhan Manusia terhadap Agama*, *Upaya Mendewasakan Santri*, *Misi Darul Arqam: Kini dan Mendatang* dan lain-lain yang berjumlah delapan.<sup>113</sup> Sayangnya, ketika penulis melakukan penelitian, buku-buku tersebut sudah tidak lagi dijual di koperasi pesantren.

Penerimaan santri angkatan pertama dibuka pada tahun pelajaran 1978/1979.<sup>114</sup> Hingga saat ini pun, pembangunan fasilitas pesantren sedang berlangsung berupa pembangunan gedung sekolah, masjid serta sejumlah fasilitas lainnya. Awalnya, pesantren ini hanya membuka untuk santri putra. Sebab di Garut sudah terdapat PGA Muhammadiyah khusus putri. Tiga belas tahun setelahnya barulah Pesantren Darul Arqam menerima santriwati.

Pesantren ini dinamai sebagai Pesantren Darul Arqam dengan merujuk kepada Keputusan Mukhtamar Muhammadiyah ke-37 tahun 1969 di Yogyakarta yang memutuskan bahwa Darul Arqam sebagai nama untuk kaderisasi formal

---

<sup>113</sup> Biografi lengkap tentang KH Moh. Miskun Asy –Syatibi bisa dilihat dalam Yunan Yusuf, *Ensiklopedi Muhammadiyah* (Jakarta: Rajawali Press, 2005), hal 237-240

<sup>114</sup> Keterangan lebih lanjut tentang sejarah pendirian Pesantren Darul Arqam Muhammadiyah ini bisa dilihat dalam Nasrun Hermansyah et al., *Profil Sekolah Kader Muhammadiyah Ma'had Darul Arqam Muhammadiyah Daerah Garut* (Garut: Mahad Darul Arqam, 2008), hal 1-3

Muhammadiyah. Nama Darul Arqam sendiri diambil dari salah satu sahabat Nabi Muhammad Saw yang bernama Arqam bin Abil Arqam. Pada masa dakwah Islam, rumah Arqam ini dikenal sering digunakan oleh Nabi Muhammad sebagai salah satu pusat kegiatan di bidang tauhid dan keagamaan lain untuk para sahabat.

Bila ditelusuri jauh ke belakang, pendirian pesantren ini merupakan respon cepat terhadap kritikan Prof. Dr. Mukti Ali, menteri agama saat itu, dalam sambutannya pada acara Mukhtamar Muhammadiyah ke-39 pada tahun 1975. Ia mengusulkan agar Muhammadiyah menyelenggarakan pendidikan yang berorientasi pada pembinaan dan kaderisasi ulama. Selain itu, Mukti Ali juga mengingatkan karena Muhammadiyah seringkali mengutarakan jargon ijtihad dan pembaharuan, maka cita-cita tersebut hanya dapat dilaksanakan bila Muhammadiyah memiliki kader-kader serta anggota yang pandai berbahasa Arab sebagai salah satu syarat penting memahami sumber-sumber penting agama Islam.

Nampaknya, kritikan yang dilancarkan oleh Mukti Ali dalam Mukhtamar Muhammadiyah tersebut membawa kesan tersendiri dan karenanya tokoh-tokoh dan pimpinan Persyarikatan Muhammadiyah Garut bermufakat untuk mewujudkan pesan tersebut dengan mendirikan lembaga pendidikan yang berorientasi pada kaderisasi ulama Muhammadiyah dalam bentuk pondok pesantren.<sup>115</sup>

Pendirian Pesantren Darul Arqam ini untuk kaderisasi ulama. Menurut Ruhan Latif, keberadaan pesantren ini penting untuk menumbuhkan generasi muda Muhammadiyah yang menekuni pengetahuan agama, yang menurutnya saat

---

<sup>115</sup> Keterangan lebih lanjut tentang sejarah pendirian Pesantren Darul Arqam Muhammadiyah ini bisa dilihat dalam Nasrun Hermansyah et al., *Profil Sekolah Kader Muhammadiyah Ma'had Darul Arqam Muhammadiyah Daerah Garut* (Garut: Mahad Darul Arqam, 2008), hal 1-3

ini begitu langka sebab lebih tertarik untuk menekuni bidang-bidang lain,<sup>116</sup>

sebagaimana firman Allah dalam QS At-Taubah ayat 122:



Artinya: “Tidak sepatutnya bagi orang-orang yang mukmin untuk pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk ber-tafaquh fiddin (memperdalam pengetahuan mereka tentang agama) dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka dapat menjaga dirinya.

Dalam tafsirnya, Al-Maraghi menjelaskan bahwa ayat tersebut mengisyaratkan wajibnya mendalami agama. Sebab, mendalami ilmu agama merupakan cara berjuang dengan menggunakan hujjah dan penyampaian bukti dan juga merupakan rukun terpenting dalam menyerukan sendi-sendi Islam. Karena perjuangan menggunakan senjata itu tidak disyariatkan kecuali untuk jadi benteng dan pagar dari dakwah tersebut agar tidak dipermainkan oleh orang kafir dan munafik.

Al-Maraghi mengingatkan bahwa tujuan utama mendalami agama ini adalah untuk dalam rangka membimbing kaumnya, memberi peringatan akibat kebodohan dan tidak mengamalkan yang mereka ketahui, dengan harapan supaya mereka takut kepada Allah, berhati-hati terhadap kemaksiatan, serta mampu mendakwahkan Islam, menerangkan rahasia-rahasinya kepada seluruh umat manusia. Tujuan mendalami ilmu agama bukanlah bertujuan untuk gengsi-

---

<sup>116</sup> Wawancara dengan Ruhan Latif, 19 Januari 2017

gengsian, mengungguli orang lain, memperoleh harta kekayaan, meniru kesombongan orang-orang dzalim dalam hal berpakaian, berkendara dan sebagainya.<sup>117</sup>

Berbeda penekanan dengan Al-Maraghi di atas, Quraish Shihab berpendapat bahwa ayat ini menuntut orang-orang Muslim untuk membagi tugas tidak hanya pergi ke medan perang semuanya sehingga tidak tersisa lagi orang Muslim yang melaksanakan tugas-tugas lain, melainkan ada yang berupaya sungguh-sungguh mencari pengetahuan agama.<sup>118</sup> Dengan demikian, bila al-Maraghi menafsirkan ayat di atas perlunya sebagian umat Islam mendalami pengetahuan agama, Quraish Shihab memahaminya perlunya umat Islam mendalami ilmu, apapun bidang atau spesialisasinya. Tampak bahwa pemikiran Ruhan Latif lebih sesuai dengan pendapat Al-Maraghi.

Firman Allah lain yang juga menjadi dasar pendirian Pesantren Darul Arqam adalah QS Fathir: 28, yakni



Artinya: “*Sesungguhnya orang yang takut kepada Allah di antara hamba-hambaNya hanyalah ulama.*”

<sup>117</sup> Ahmad Mustafa al-Maraghi, *Tafsir al Maraghi Juz 11* (Mesir: Mustafa al Bab al Halaby 1970), Cet ke-4, hal 47-48

<sup>118</sup> Namun, Quraish Shihab juga berpendapat bahwa mengingat Allah tidak memperkenalkan pembagian antara ilmu agama dan ilmu umum sebagaimana yang kita kenal sekarang dan bahwa semua ilmu pada dasarnya bersumber dari Allah, maka Quraish Shihab mengartikan bahwa perintah ayat tersebut menjelaskan pentingnya mendalami pengetahuan, tanpa adanya batasan-batasan pada bidang tertentu saja, sehingga kaum muslimin dapat menjadi pakar-pakar pengetahuan. Lihat pembahasan lebih lanjut dalam M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah Vol 5: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an* (Jakarta: Lentera Hati, 2007), cet ke-IX, hal 749-753

Menurut Al-Maraghi, makna kata ulama adalah orang-orang yang takut kepada Allah lalu bertakwa kepada hukuman-Nya dengan cara patuh. Mereka bersikap demikian karena kebesaran dan kekuasaan Allah; mengetahui besarnya adzab bila tidak taat kepada Allah. Karena itu, dia takut untuk bermaksiat kepada Allah.<sup>119</sup>

Selain kedua ayat di atas, terdapat pula setidaknya dua hadits yang menginspirasi pendirian pesantren. Pertama adalah hadits Rasulullah SAW:

*“Sesungguhnya Allah tidak akan mencabut (menghilangkan) ilmu dari manusia dengan sekaligus, melainkan Allah akan mencabut (menghilangkannya) dengan kematian para ulama. Sehingga apabila seorang alim telah tiada, manusia-manusia mengangkat para pemimpin yang jahil, yang apabila mereka ditanya, maka mereka memberi fatwa tanpa ilmu. Akhirnya, mereka sesat dan menyesatkan.*

Kedua adalah hadits Rasulullah SAW sebagai berikut:

*“Pada pertama kalinya Islam lahir dengan asing, kemudian Islam itu akan kembali asing (setelah jaya) seperti semula. Maka berbahagialah orang-orang asing itu.” Lalu ditanyakan, “Siapakah orang yang asing itu, wahai Rasulullah?” “Yaitu orang-orang yang masih mau berbuat islah tatkala manusia-manusia lain telah rusak.”*

**Visi Pesantren Darul Arqam ialah** “Sebagai lembaga pendidikan kader yang berwatak kemuhammadiyah, berwawasan keilmuan, berdaya saing, ber-*tafaqquh fiddin*, dan ber-*akhlaqul karimah*.” Adapun misinya ada lima sebagai berikut, yakni:

1. Menyelenggarakan serta mengembangkan pendidikan dan pengajaran komprehensif yang mengintegrasikan sains religius (*Al-‘Ulum An-Naqliyah*) dan sains rasional (*Al-‘Ulum Al-‘Aqliyah*).

---

<sup>119</sup> Ahmad Mustafa Al-Maraghi, *Terjemah Tafsir Al-Maraghi Juz 22, 23, 24* (Semarang: Toha Putra Semarang, 1993), terjemah Bahrin Abubakar, Herry Noer Aly, cet ke-2, hal 219



2. Menyelenggarakan dan mengembangkan model-model pembinaan dan pengaderan serta aktivitas dakwah Islamiyah.
3. Menyelenggarakan dan mencerahkan pendidikan khusus kepesantrenan dalam penguasaan *Al-'Ulum An-Naqliyah* melalui pendidikan bahasa Arab, *bahtsul kutub*, dan kemuhammadiyah.
4. Membudayakan santri dalam kegiatan olahraga, olahrasio, dan olahraga serta uji prestasi lainnya melalui kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler.
5. Menjalin dan mengembangkan hubungan serta kerja sama kelembagaan dengan berbagai pihak terkait, selama tidak bertentangan dengan asas dan prinsip-prinsip Persyarikatan Muhammadiyah.

**Pondok Pesantren Darul Arqam berada di bawah dan karenanya bertanggung jawab langsung kepada Pimpinan Daerah Muhammadiyah Garut. Keberadaannya mempunyai tugas melaksanakan sebagian tugas pokok dan fungsi Muhammadiyah Garut di bidang pendidikan khusus dengan arah dan sasaran terbinanya watak/karakter, semangat keulamaan, keilmuan, kemampuan, dan kemuhammadiyah bagi seluruh santri.**<sup>120</sup>

**Tujuan yang ingin dicapai oleh Pesantren Darul Arqam terbagi menjadi dua, yakni tujuan ideal dan tujuan riil. Pertama, tujuan ideal. Tujuan ideal yang ingin dicapai Ma'had Darul Arqam adalah mendirikan program pendidikan 9 tahun, yaitu: tiga tahun pertama (tingkat Tsanawiyah/SMP), tiga**

---

<sup>120</sup> Lihat *Tugas Pokok dan Fungsi Aparatur Pondok Pesantren Darul Arqam Muhammadiyah Daerah Garut Periode 2015-2019* (Garut: Pesantren Darul Arqam, 2016)

tahun kedua (tingkat Aliyah/SMU), dan tiga tahun ketiga (tingkat Takhashshush). Dengan pendidikan 9 tahun ini, diharapkan mampu mencetak kader/calon ulama Muhammadiyah yang memiliki kemampuan sebagai berikut, yakni:

1. Menyelidiki/memahami Al-Quran dan as-Sunnah menurut kaidah-kaidahnya.
2. Mengambil/menentukan hukum-hukum Islam yang setepat-tepatnya dan sebenar-benarnya.
3. Memilih/menetapkan hukum yang paling rajih di antara hukum-hukum yang ada dan berkembang.
4. Mengarahkan Muhammadiyah agar tetap berfungsi sebagai Gerakan Islam, Gerakan Dakwah, dan Gerakan Tajdid.

Dalam realisasinya, Pesantren Darul Arqam baru bisa menyelenggarakan pendidikan 6 tahun, yaitu: tiga tahun pertama (tingkat Tsanawiyah/SMP) dan tiga tahun kedua (tingkat Aliyah/SMU). Oleh karena itu, lulusannya diharapkan memiliki kualifikasi dan kompetensi sebagai berikut:

1. Mantap dalam aqidah (*Tauhid Khalis*), khusyu' dalam ibadah, dan berbudi pekerti luhur dengan *akhlaqul karimah*.
2. Komitmen keilmuan dan kompetensi akademik yang berimbang antara sains religius (*Al-'Ulum An-Naqliyah*) dan sains rasional (*Al-'Ulum Al-'Aqliyah*)
3. Kemampuan berkompetisi dalam realitas kehidupan secara cerdas, berkarakter, beretika, bermartabat, dan santun.

Oleh karena itu, pimpinan pesantren saat ini bertekad untuk mewujudkan pendidikan 9 tahun. Ruhan Latif menganggap ini sebagai misi penting yang harus diwujudkan karena dalam pemahamannya, QS at-Taubah: 122 itu mengisyaratkan bahwa perlu ada sebagian orang yang mendalami ilmu agama dengan sungguh-sungguh, jangan semuanya menekuni kedokteran, akuntansi, ekonomi dan sebagainya. Akan tetapi, harus ada sebagian orang Muslim yang memahami dan mendalami ilmu agama.<sup>121</sup> Terkait dengan realitas kemampuan Darul Arqam yang baru bisa menyelenggarakan pendidikan 6 tahun, setidaknya hal tersebut sudah membekali santri dengan ilmu-ilmu kunci untuk memahami agama Islam, sedangkan pengembangannya bisa dilakukan dengan melanjutkan pencarian ilmu ke jenjang yang lebih tinggi berikutnya.<sup>122</sup>

Namun, tampaknya, keinginan dan cita-cita pesantren untuk mencetak kader ulama juga harus berhadapan dengan realitas kekinian. Ketika melakukan studi dan wawancara, penulis mendapati bahwa dari 10 santri yang diwawancarai hanya terdapat satu santri yang bercita-cita melanjutkan studinya dalam bidang agama, sementara 9 lainnya meneruskan pendidikannya ke ilmu-ilmu non agama di perguruan tinggi umum dengan jurusan seperti seni musik, hukum, hubungan internasional dan sebagainya.

Oleh karena itu, solusinya, dalam pandangan Hasanah konsep pendidikan 9 tahun perlu didukung dengan adanya skema beasiswa. Jadi, santri diberikan beasiswa 9 tahun untuk dicetak menjadi kader ulama Muhammadiyah atau ulama

---

<sup>121</sup> Wawancara dengan Ruhan Latif, Garut 22 Januari 2017

<sup>122</sup> Wawancara dengan Ahmad Syaoqi, Garut 19 Januari 2017

tarjih, dan setelah lulus memiliki keharusan untuk berkiprah di Muhammadiyah.<sup>123</sup>

### **C. Unsur-Unsur Pesantren**

Menurut Mastuhu, dalam komunitas pesantren terdapat unsur-unsur penting yakni: unsur pelaku (kiai, ustadz, santri dan pengurus), unsur sarana perangkat keras (masjid, rumah kiai, pondok, gedung sekolah, perpustakaan dan sebagainya), dan unsur sarana perangkat lunak (seperti kurikulum, sumber belajar yaitu kitab, buku, serta cara belajar mengajar seperti bandongan, sorogan).<sup>124</sup>

#### **1. Masjid**

Ketika penelitian dilakukan, bangunan masjid di Pesantren Darul Arqam sedang dilakukan renovasi. Sebagai pengganti, aula pesantren dialihfungsikan sebagai masjid. Di masjid ini digunakan sebagai ruang ibadah seperti shalat lima waktu. Semua santri diwajibkan shalat secara berjamaah di masjid. Untuk memastikan seluruh santri melakukan shalat jamaah di masjid, santri diawasi dengan sistem absensi yang dilakukan oleh masing-masing pembina santri. Pengabsenan ini selain ditujukan untuk membentuk mental disiplin santri, juga digunakan untuk mekanisme laporan kepada wali santri. Santri yang sering absen atau terlambat untuk shalat berjamaah diberikan hukuman untuk menjadi pematari kultum atau kuliah tujuh menit.

Di masjid pula, kegiatan keagamaan lain seperti tadarus al-Qur'an dilaksanakan. Tadarus al-Quran diselenggarakan segera setelah ibadah shalat

---

<sup>123</sup> Wawancara dengan Hasanah, Garut 21 Januari 2017

<sup>124</sup> Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren* (Jakarta: INIS, 1994), hal 58. Untuk melihat perubahan-perubahan pada lembaga pesantren, lihat pula Lihat Mujamil Qomar, *Pesantren: Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi* (Jakarta: Erlangga, tt)

maghrib didirikan. Para santri, juga para guru dan pembina, membaca al-Quran secara bersama-sama setelah mendapatkan komando dari imam shalat. Selain itu, masjid pula digunakan oleh segenap santri untuk beragam aktivitas seperti aktivitas seperti aktivitas keorganisasian Ikatan Pelajar Muhammadiyah (IPM). Ketika penelitian berlangsung, sedang diadakan kegiatan Pelatihan Organisasi, Training of Fasilitator oleh IPM putra maupun putri. Kegiatan untuk santri putra dilakukan di lantai dua, sedangkan kegiatan santri putri dilakukan di lantai satu.

## 2. Kiai

Selama penelitian dilakukan, tradisi yang berlaku untuk menyebut pimpinan pesantren di Pesantren Darul Arqam adalah pimpinan atau mudir. Dalam struktur keorganisasian, memang sebutan yang dipakai adalah mudir. Mudir Darul Arqam diangkat oleh Pimpinan Daerah Muhammadiyah dengan masa jabatan 5 tahun dalam satu periode. Seorang mudir bisa bisa memimpin selama dua kali periode. Mudir adalah pemimpin tertinggi di dalam lingkungan pesantren.

Sebagai pimpinan tertinggi di lingkungan pesantren, mudir tugasnya ialah melaksanakan sebagian tugas pokok dan fungsi Muhammadiyah Daerah Garut di bidang pendidikan khusus dengan arah dan sasaran terbinanya watak atau karakter semangat keulamaan, ke-Muhammadiyah, keilmuan dan kemampuan bagi seluruh santri.

Ditunjuk sebagai mudir Pesantren Darul Arqam periode 2015-2019 adalah H. Ruhan Latif, S.Ag. Ruhan Latif merupakan merupakan alumni dari Pesantren Darul Arqam sendiri angkatan pertama. Mudir pertama Darul Arqam ialah H.

Moh. Miskun Asy-Syatibi, Drs. Ahmad Rodia, Drs. H. Mamak Muhammad Zein, Drs. H. Iyet Mulyana. Dengan demikian, kepemimpinan H. Ruhan Latif merupakan kepemimpinan kelima dalam sejarah Pesantren Darul Arqam Garut ini.



**Kiri: Ruhan Latif dilantik sebagai mudir Pesantren Darul Arqam. Foto diambil dari [www.sangpencerah.com](http://www.sangpencerah.com). Gambar Kanan: Wawancara Peneliti dengan Kiai Ruhan Latif**

Mudir pesantren, para guru dan pembina—baik yang sudah berkeluarga maupun yang belum berkeluarga—tinggal di dalam kompleks pesantren. Akan tetapi, guru yang didatangkan dari luar untuk membantu mengajar di pesantren tidak diberikan perumahan di dalam kompleks pesantren. Pihak pesantren menyediakan perumahan atau tempat tinggal untuk membimbing dan membina keseharian santri. Mudir, guru dan pembina dalam kontraknya dengan pihak pesantren memang senantiasa dituntut menyiapkan diri melayani kebutuhan para santri dalam 24 jam dalam sehari. Di antara sebagian guru ada yang berfungsi ganda sebagai guru sekaligus pembina siswa. Namun terdapat pula yang hanya berperan sebagai guru atau staf pengajar saja.

### 3. Pembina santri

Pesantren Darul Arqam mengangkat seorang pembina untuk setiap kelas untuk mendampingi para santri dalam menjalani kehidupan sehari-hari di pesantren dalam berbagai aspek, dalam hal ubudiyah, akhlakiah, etos kerja serta tatanan kehidupan lainnya. Dasar perlunya pembina santri adalah QS Ali Imran: 110, sebagai berikut:

﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ ۖ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ ۖ ذُكِّرُوا لِلْعَذَابِ ۖ وَأَطِيعُوا أَمْرَ اللَّهِ وَأَطِيعُوا أَمْرَ الرَّسُولِ ۚ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ ۚ﴾

Artinya: “Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya ahli kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka, di antara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik.”

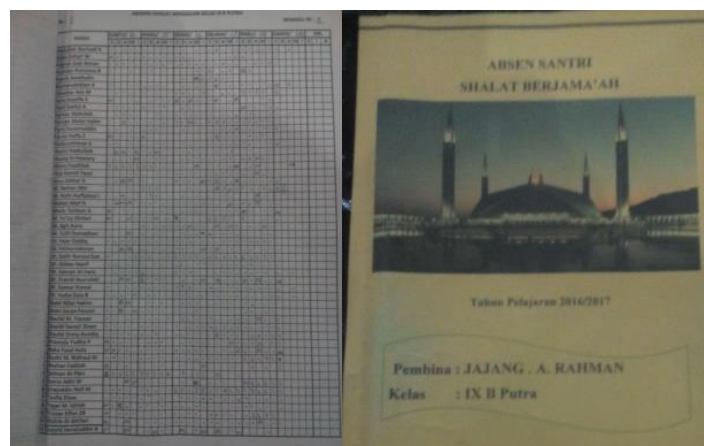
Dalam menjalankan tugas pembinaannya, seorang pembina santri mengacu kepada prinsip-prinsip antara lain yang terdapat dalam QS n-Nahl: 125:

﴿يَا أَيُّهَا الرَّسُولُ بَلِّغْ أَمْرًا ۖ لَوْ كُنْتَ فَاهًا لَدُنَّ الْمُكَذِّبِينَ ۖ أَفَلَا يَتَذَكَّرُونَ ۚ أَلَمْ يَجْعَلْ اللَّهُ لِلَّذِينَ آمَنُوا ذِكْرًا ۖ لَوْ كُنْتَ فَاهًا لَدُنَّ الْمُكَذِّبِينَ ۖ أَفَلَا يَتَذَكَّرُونَ ۚ أَلَمْ يَجْعَلْ اللَّهُ لِلَّذِينَ آمَنُوا ذِكْرًا ۖ لَوْ كُنْتَ فَاهًا لَدُنَّ الْمُكَذِّبِينَ ۖ أَفَلَا يَتَذَكَّرُونَ ۚ﴾

Artinya: “Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah[845] dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.”

Pembina santri mempunyai tugas atau berperan sebagai pengganti atas ketiadaan orang tua atau wali siswa. Satu kelas santri diawasi oleh seorang pembina. Seorang pembina mengurus dan mengawasi santri mulai dari memastikan bangun pagi pada waktunya hingga mengabsen dalam kegiatan shalat berjamaah di masjid. Pembina pula yang memiliki otoritas ketika santri hendak izin melakukan kegiatan di luar kompleks pesantren dan memberikan izin pulang pada saat liburan. Darul Arqam menggunakan sistem hari Jum'at sebagai hari libur, sehingga hari minggu kegiatan KBM berjalan seperti biasa. Pada hari jum'at, santri bisa izin keluar khusus pada mulai pukul 07.00 sampai dengan 15.00.

Hal menarik yang dapat ditemukan selama penelitian di pesantren ini adalah pembina santri. Saat ini, terdapat 37 pembina santri. Seorang pembina santri memiliki tanggung jawab untuk membimbing, membina, dan menjadi teladan yang baik (uswah hasanah) satu kelas. Seorang pembina dituntut memiliki kepedulian yang tinggi terhadap santri binaan atau asuhannya, dan bahkan harus ikhlas mendahulukan kepentingan santri asuhannya daripada diri dan keluarganya sendiri.



**Absen Santri Kegiatan Shalat Berjamaah di Masjid**



#### 4. Santri

Secara keseluruhan, jumlah total santri Pesantren Darul Arqam ketika penelitian dilaksanakan berjumlah Jumlah santri saat ini adalah 1.088 yang terdiri atas 313 santri MTs Putra, 324 santri MTs Putri, 213 MA Putra dan 238 MA Putri. Grafik data santri selalu meningkat secara kontinyu. Jika pada tahun pertama jumlah santri baru 54 orang, sepuluh tahun kemudian jumlah santri mencapai 282. Pada tahun 1998, jumlah santri mencapai 592, hingga sekarang mencapai 1.088. dengan jumlah santri sedemikian itu, Pesantren Darul Arqam memiliki 106 guru. Seluruh santri tinggal di Asrama dengan tujuan memperlancar KBM, sehingga tidak ada yang disebut sebagai santri kalong sebagaimana terjadi dalam pesantren-pesantren lainnya.

Di pesantren Darul Arqam ini santri sangat disibukkan dengan jadwal kegiatan belajar mengajar serta aneka kegiatan ekstrakurikuler lain. KBM sendiri dimulai sejak setelah shalat subuh dan berakhir dengan pukul 21.00 wib, dengan jam istirahat pukul 11.30-15.30. kegiatan-kegiatan atau aktivitas ekstrakurikuler bisa dilaksanakan di sela-sela waktu istirahat siang atau malam setelah kegiatan KBM berakhir.

Perincian jadwal KBM di Pesantren Darul Arqam setiap harinya adalah sebagai berikut:

1. Subuh, pukul; 05.00-06.20
2. Siang, pukul 07.15-11.30
3. Sore, pukul 15.45-17.45
4. Malam, pukul 19.30-20.50

Kegiatan KBM tersebut dilakukan di luar waktu shalat fardhu, dengan tujuan agar para santri melakukan shalat secara berjamaah di masjid. Di luar waktu tersebut adalah waktu istirahat, makan malam dan menyelesaikan tugas-tugas lainnya, sebagai berikut:

1. Pukul 06.20-07.15 dipergunakan untuk sarapan pagi
2. Pukul 13.00-15.00 dipergunakan untuk makan siang, aktivitas olah raga, aktivitas organisasi atau mengerjakan tugas-tugas
3. Pukul 18.30-19.30 dipergunakan untuk makan malam

Berbagai organisasi disediakan untuk mewadahi aktivitas dan minat santri. Mulai dari Ikatan Pelajar Muhammadiyah (IPM)<sup>125</sup>, Hizbul Wathan (HW)<sup>126</sup>, Tapak Suci (TS),<sup>127</sup> serta beragam kegiatan lain seperti tahfiz, nasyid, pidato Bahasa Arab, *bahsul kutub*, marching band, dan olah raga.

Karena semua santri tinggal di asrama, santri tidak diperbolehkan keluar dari kompleks pesantren sesuka hati kecuali ada kegiatan-kegiatan lain yang diketahui atau setelah mendapatkan izin dari pembina. Santri semuanya

---

<sup>125</sup> Ikatan Pelajar Muhammadiyah, sebelumnya pernah bernama Ikatan Remaja Muhammadiyah, merupakan organisasi otonom Muhammadiyah dengan maksud dan tujuan sebagai organisasi remaja Muslim yang berakhlak mulia dalam rangka menegakkan dan menjunjung tinggi agama Islam, sehingga terwujud masyarakat Islam yang sebenar-benarnya. IPM didirikan pada tahun 1961 dalam konferensi Pemuda Muhammadiyah di Surakarta tanggal 18-20 Juli 1961. Keanggotaan IPM adalah remaja/pelajar Muslim yang bersekolah di Muhammadiyah atau remaja Muslim lainnya yang berusia minimal 12 dan maksimal 21 tahun. Lihat keterangan lebih lanjut dalam Yunan Yusuf, *Ensiklopedi Muhammadiyah* (Jakarta: Rajawali Press, 2005), hal 175-180

<sup>126</sup> Hizbul Wathan berdiri pada tahun 1921 dan merupakan aktivitas kepanduan di lingkungan organisasi Muhammadiyah. Kepanduan ini dijadikan sebagai metodologi pembinaan anak-anak muda Muhammadiyah agar memiliki badan yang sehat, serta jiwa yang luhur untuk mengabdikan kepada Allah. Keterangan lebih lanjut tentang Hizbul Wathan bisa dilihat dalam <http://www.muhammadiyah.or.id/id/content-85-det-hizbul-wathan.html>. Diakses pada tanggal 5 Februari 2017.

<sup>127</sup> Tapak Suci Putera Muhammadiyah adalah organisasi otonom di lingkungan Muhammadiyah yang beraqidah Islam, bersumber pada Al-Qur'an dan As-sunnah, berjiwa persaudaraan, dan merupakan perkumpulan dan perguruan seni bela diri. Lihat <http://www.muhammadiyah.or.id/id/content-86-det-tapak-suci.html>. Diakses pada tanggal 5 Februari 2017.

melaksanakan dan mengikuti kegiatan pembelajaran formal di tingkat MTs dan Aliyah. Kebutuhan untuk makan harian mulai dari makan pagi, makan siang dan makan malam dipersiapkan oleh pihak pesantren.



**Santri Darul Arqam Berlatih Tapak Suci di Halaman Sekolah**

## 5. Kurikulum dan Kitab

Kurikulum yang digunakan di Darul Arqam menggunakan kurikulum yang bersifat berimbang dan terpadu. Maksudnya, jumlah kurikulum mata pelajaran agama dan umum berimbang. Presentase mata pelajaran agama sebesar 51,3% dengan 39 jam pelajaran. Presentase tersebut sesuai dengan kelaziman pesantren yang diisi dengan pelajaran yang bersumber dari kitab-kitab kuning, dalam arti menggunakan kitaab berbahasa Arab, bukan menggunakan buku-buku terjemahan. Dengan itu, diharapkan pada tahun tiga tahun keduanya, para santri sudah memiliki kunci untuk membaca, mengkaji dan menguasai kitab-kitab kuning.

Adapun mata pelajaran umum jumlahnya sebesar 48% atau 37 jam pelajaran. Jumlah tersebut setara dengan 100% kurikulum SMP/SMA minus

pelajaran agama yang telah diganti dengan kurikulum pesantren dan ke-Muhammadiyah.<sup>128</sup> Semua mata pelajaran disampaikan di ruang kelas, sesuai dengan jam mata pelajaran yang berlaku. Sehingga metode sorogan atau bandongan yang lazim dikenal di pesantren tradisional tidak ditemukan di Darul Arqam.

Pesantren Darul Arqam menggunakan rujukan-rujukan kepada kitab-kitab berbahasa Arab sebagaimana lazimnya pesantren lainnya. Pertama adalah kitab-kitab yang memberikan dasar kepada santri untuk memahami bahas Arab seperti nahwu, sharaf, balaghah. Kedua adalah kitab-kitab yang membantu santri memahami aqidah dan syariat Islam seperti Fathul Majdid, Bulughul Maram, Subulussalam, Tafsir al-Maraghi dan sebagainya. Penggunaan Tafsir Al-Maraghi tampak merefleksikan dimensi dan semangat pembaharuan yang menjadi karakter Persyarikatan atau Muhammaiyyah. Demikian juga pilihan Fiqih Sunah karya Sayyid Sabiq yang didalamnya mewakili karakter kembali kepada Al-Quran dan Sunnah serta tidak terikat pada satu madzhab.

Sebagai pesantren untuk mencetak ulama kader, kitab-kitab yang diajarkan di Pesantren Darul Arqam pun mengarahkan santrinya untuk memahami agama Islam sebagaimana dipahami Tarjih Muhammadiyah. Misalnya penggunaan Fiqih Sunnah karya Sayyid Sabiq. Menurut Endang Mintarja, penguasaan terhadap Fiqih Sunnah merupakan salah satu syarat menjadi ulama tarjih, selain juga integritas pribadi. Endang Mintarja yang juga menjadi pengurus Lembaga Pengembangan Pesantren PP Muhammadiyah juga mengatakan bahwa Tafsir al-

---

<sup>128</sup> Nasrun Hermansyah et al., *Profil Sekolah Kader Muhammadiyah Ma'had Darul Arqam Muhammadiyah Daerah Garut* (Garut: Mahad Darul Arqam, 2008), hal 19

Maraghi, dan Subulussalam yang merupakan syarah dari kitab Bulughul Maram juga merupakan kitab standar yang sering menjadi rujukan dalam tradisi tarjih Muhammadiyah, selain juga Kitab Nailul Author karya Imam asy-Syaukani.<sup>129</sup>

Adapun kitab-kitab wajib pelajaran agama adalah sebagai berikut:

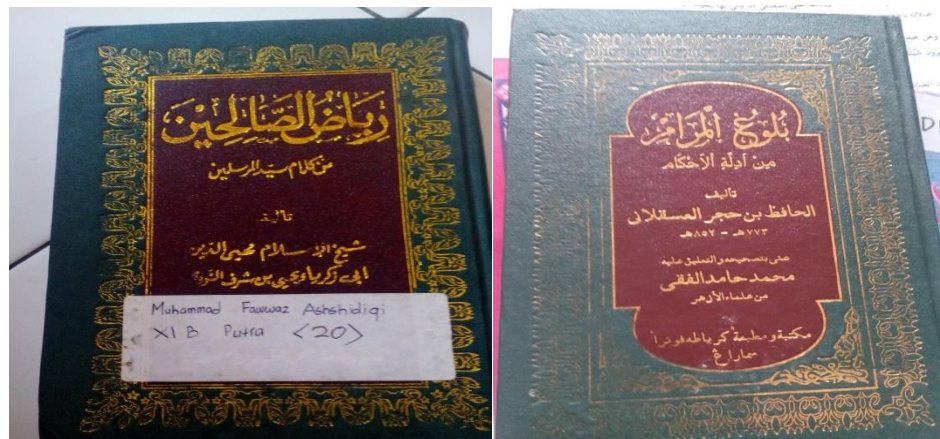
No	Mata Pelajaran	Buku Pegangan	Pengarang
1	Tauhid	Jawahirul Kalamiyah	
2	Fiqh Ibadah	Muinul Mubin	
3	Ushul Fiqih	Mabadiul Awaliyah	
4	Akhlak	Arbain Nawawi	
5	Hadits	Bulughul Maram	
6	Ilmu Hadits	Ilmu Musthala Hadits	Mahmud Yunus
7	Nahwu	Jurumiyah	
8	Tarikh	Khulashon Nurul Yaqin	Umar Abdul Jabbar
9	Tafsir	Shafwatu Tafasir	Ali Ash-Shabuni

Sementara untuk Madrasah Aliyah, buku-buku yang dipakai antara lain

No	Mata Pelajaran	Buku Pegangan	Pengarang
1	Tauhid	Fathul Majid	
2	Fiqh Ibadah	Fiqh Sunah	Sayyid Sabiq
3	Ushul Fiqih	As-Sulam Al-Bayan	
4	Akhlak	Riyadhus Shalihin	
5	Hadits	Bulughul Maram	

<sup>129</sup> Wawancara dengan Endang Mintarja, 2 Februari 2017

7	Tafsir	Al-Maraghi	
6	Ilmu Hadits	Ilmu Musthala Hadits	Mahmud Yunus
7	Nahwu	An-Nahwu wa Sharfi	
8	Tarikh	At-Tarihul Islam ma'a ahwal addaulat Arabiyah	Muhidin al Khayat



**Kitab Riyadhus Shalihin dan Bulughul Maram  
koleksi Muhammad Fawwaz Ashshidiqi Kelas XI B Putra**

Seperti diungkapkan di atas, pesantren juga mendirikan klinik untuk mengurus kesehatan santri. Dokter dan perawat juga disediakan perumahan di dalam lingkungan pesantren, sehingga setiap kali dibutuhkan terdapat tenaga medis yang siap. Jika dulu klinik berada di dalam kompleks pesantren, sekarang klinik berada di depan kompleks pesantren dan menerima pasien umum dari masyarakat sekitar.

Di samping itu, sebagai penunjang pesantren juga memiliki perpustakaan, klinik. Berdasarkan pengamatan yang dilakukan, koleksi buku-buku dan kitab sangat banyak. Koleksinya sangat kaya mencakup bukan hanya kitab-kitab klasik, buku-buku pemikiran Islam, buku-buku umum, buku-buku pengkayaan pelajaran

sekolah tingkat MTs dan MA, hingga novel-novel remaja. Menurut pengakuan Kepala Perpustakaan, bacaan yang paling favorit dipinjam oleh santri adalah novel-novel remaja.<sup>130</sup> Buku buku pemikiran Islam yang tersedia sangat beragam madzhab dan aliran. Kitab-kitab yang ditulis para ulama klasik misalnya saja *Jami'ul Bayan* karya at-Thabari, *Ruhul Bayan*, al Kabir karya Imam Fahru Razi, *Tafsir al-Maraghi*, *Mukaddimah* karya Ibnu Khaldun, hingga buku buku pemikiran Islam kontemporer seperti *Ijtihad Islam Liberal*, *Dari Aqidah ke Revolusi* karya Hassan Hanafi, *Post Mu'tazilah*, serta *12 Nilai Dasar Perdamaian* dan sejumlah buku-buku ataupun kitab-kitab lainnya.



**Sebagian Koleksi Kitab-kitab dan Buku 12 Nilai Dasar Perdamaian di Perpustakaan Darul Arqam**

Pesantren Muhammadiyah ini bak perkampungan karena membentuk satu RT tersendiri. Kecuali Kelompok Bimbingan Ibadah Haji dan klinik, elemen-elemen pesantren menyatu dalam satu lingkungan, yang menempati lahan sekitar kurang lebih 5 hektar. Di dalamnya terdapat asrama untuk santri putra maupun santri putri, masjid, rumah atau pondokan bagi para guru, pembina, dan kyai. Selain itu, bangunan sekolah juga berdiri dalam satu lingkungan. Di dalam kompleks tersebut juga terdapat lapangan olah raga seperti lapangan bola basket

<sup>130</sup> Wawancara dengan Ibu Yati, Kepala Perpustakaan, Garut 21 Januari 2017

dan lapangan futsal. Pesantren juga mendirikan dapur umum serta tempat pengelolaan limbah dan sampah yang dihasilkan oleh komunitas pesantren.



**Perumahan Guru, Pembina Santri dan Kyai di Dalam Komplek Pesantren Darul Arqam**

Jika diamati, lingkungan pesantren relatif bersih. Ketersediaan air juga melimpah. Di Pesantren Darul Arqam, kebersihan mendapatkan prioritas. Untuk menjaga kebersihan di lingkungan pesantren terdapat 14 petugas kebersihan untuk menjaga dan merawat lingkungan pesantren seperti membersihkan gedung-gedung sekolah, merawat tanaman, menyapu halaman serta membersihkan jalan-jalan di lingkungan pesantren. Kamar mandi dan toilet yang diakses secara umum dirawat oleh petugas kebersihan. Sementara kebersihan kamar menjadi tanggung jawab santri sendiri.

Bahkan, pihak pesantren juga menghidupkan program sampah menjadi berkah. Pesantren juga tengah mencoba memanfaatkan dengan mendaur ulang limbah dan sampah yang ada. Sebagai sebuah lembaga pendidikan yang mengajarkan Islam, Pesantren Muhammadiyah Darul Arqam tidak ingin nila-nilai kebersihan hanya sebatas slogan semata, tanpa ada implementasinya.



Sampah-sampah organik yang dihasilkan oleh masyarakat pesantren sehari-hari tidak dibuang percuma seperti di bakar atau dibuang ke tempat pembuangan sampah umum. Sampah-sampah organik berupa sisa-sisa bahan makanan atau makanan dimanfaatkan secara maksimal dengan tiga cara. Pertama, sampah organik seperti sisa-sisa cangkang telur, sisa sayuran serta buah-buahan dirubah menjadi biogas. Biogas kemudian dimanfaatkan untuk memasak seperti menggoreng telur atau memasak air. Setiap hari, setidaknya bisa menggunakan, memanfaatkan biogas selama dua jam.



**Instalasi Biogas yang Dimanfaatkan untuk Memasak**

Kedua, dengan bantuan dari Bank Pembangunan Daerah Jawa Barat & Banten (bank BJB), pesantren saat ini sudah memiliki teknologi untuk mengolah sampah-sampah organik diolah menjadi pupuk cair, yang kemudian dijual. Ketiga, sampah-sampah organik tersebut juga dapat diubah menjadi uap yang dimanfaatkan untuk laundry dan menyeterika.

Menurut Ety Kurniasih, setrika yang dijalankan dengan uap lebih aman untuk baju, terutama baju-baju yang berbahan kain nilon, dibandingkan dengan setrika listrik yang berpotensi merusak kain. Untuk peralatan ini, yang baru

tersedia adalah laundry namun belum dapat dioperasikan karena masih mengupayakan kelengkapan teknologi lainnya. Menurut Bu Ety Kurniasih, hal ini dilakukannya sebagai bentuk entrepreneurship, untuk meminimalisir sampah terbuang secara percuma. “Ibaratnya dari ujung rambut sampai ujung kaki santri bisa menghasilkan uang.”<sup>131</sup>



Teknologi Pengubah Limbah Organik Menjadi Pupuk Cair

Pesantren juga memiliki dapur umum untuk memenuhi kebutuhan gizi para santri. Sebelum tahun 2006, dapur umum dikelola sendiri oleh pesantren. Sejak tahun 2006, pengelolaan dapur umum diserahkan kepada pihak lain melalui proses pelelangan dengan tanggung jawab merencanakan menu, penyiapan bahan makana, pengolahan, penyajian kepada santri hingga kebersihan ruangan makan. Ketika penelitian dilakukan, menu daging diberikan dua kali dalam seminggu. Daging ayam dan telur yang digunakan adalah dari jenis organik.

Setiap hari, dapur umum menyiapkan makanan bagi seluruh santri untuk tiga kali; untuk sarapan pagi, makan siang, dan makan malam. Untuk menyiapkan kebutuhan sebesar itu, dibutuhkan 22 tenaga kerja (dengan pengaturan 18 pekerja masuk, dan 4 tenaga kerja libur dalam setiap harinya) untuk mengolah dan

---

<sup>131</sup> Wawancara dengan Ety Kurniasih, Garut 19 Januari 2017

menyiapkan makanan bagi para santri setiap hari. Para tenaga kerja ini umumnya berasal dari daerah sekitar pesantren, dengan tujuan pemberdayaan masyarakat. Setiap hari, kegiatan memasak sudah dimulai sejak pukul 02.00 dini hari dan selesai pada pukul 21.00 WIB.

#### **D. Prestasi Pesantren**

Pesantren Darul Arqam Muhammadiyah Garut memiliki banyak prestasi dan masuk dalam daftar sekolah unggulan di Kabupaten Garut. Ini antara lain sudah terlihat dari akreditasi lembaga-lembaga pendidikan di dalam pesantren ini yang keseluruhannya mendapatkan peringkat A baik untuk MA Darul Arqam Putra, MA Darul Arqam Putri, MTs Darul Arqam Putra serta MTs Darul Arqam Putri.

Pesantren Darul Aqam ini telah mengoleksi prestasi dan beragam penghargaan baik di tingkat nasional, wilayah maupun daerah baik dalam bidang akademik maupun non-akademik seperti olah raga. Prestasi dalam bidang akademik mencakup dalam bidang keagamaan maupun bidang-bidang pengetahuan lainnya mulai dari pidato bahasa Arab, pemahaman terhadap al-Quran hingga olimpiade matematika.

Misalnya menjadi Juara I Olimpiade Fisika Kemenag Jabar 2011, Juara I Olimpiade Matematika Kemenag Kabupaten Garut 2011, serta menjadi Juara Favorit Lomba syarah Al-Quran tingkat MA 2010 Tingkat Propinsi Jawa Barat.

Berikut ini merupakan prestasi yang diperoleh oleh para santri Pesantren Darul Arqam dalam satu tahun terakhir, yakni tahun pelajaran 2015/2016.<sup>132</sup>

#### **MA DARUL ARQAM PUTRA**

<b>TGL-BLN-TAHUN</b>	<b>KEJUARAAN</b>	<b>CABANG</b>	<b>PRESTASI</b>
10 -14/11/ 2015	POSPEDA JABAR VII 2015	Bola Basket	Juara 1 Se-Jabar
10-18/1/2016	EXA BASKET BALL	Bola Basket	Juara 2 Se-Kabupaten.
15-18/2/ 2016	SEMARAK APRESIASI HASANAH ARAB	Taqdimul Qishah	Juara 1 se-JABAR-DKI-BANTEN
15-18/2/2016	SEMARAK APRESIASI HASANAH ARAB	Taqdimul Qishah	Juara 3 Se-JABAR-DKI-BANTEN
15-18/2/2016	SEMARAK APRESIASI HASANAH ARAB	Pidato Bahasa Arab	Harapan 3 Se-JABAR-DKI-BANTEN
7-8/2/2016	PMI	Traveling	Juara Kategori A
25-28/2/2016	JAMBORE NASIONAL SANTRI ITMAM	Pidato Bahasa Arab	Juara 1 Tingkat Nasional
3 – 26/3/2016	Gebyar Mahasiswa dan Pelajar STAIDA	Debat	Juara 1 Tingkat Kabupaten

<sup>132</sup> Untuk melihat lebih lanjut mengenai prestasi-prestasi yang berhasil diraih oleh Darul Arqam lihat [http://mahad.darularqamgarut.sch.id/index.php?option=com\\_content&view=article&id=79&Itemid=67](http://mahad.darularqamgarut.sch.id/index.php?option=com_content&view=article&id=79&Itemid=67). Diakses pada tanggal 11 Nivember 2016

	<b>GARUT</b>		
--	--------------	--	--

#### **MA DARUL ARQAM PUTRI**

<b>TGL-BLN-TAHUN</b>	<b>KEJUARAAN</b>	<b>CABANG</b>	<b>PRESTASI</b>
10 – 14/11/2015	POSPEDA JABAR VII 2015	Silat	Juara 2 Se-JABAR
10 – 14/11/2015	POSPEDA JABAR VII 2015	Silat	Juara 3 Se-JABAR
22 – 24/12/2015	JAMBORE WILAYAH HIZBUL WATHAN	Kepanduan	Juara Terbaik
15-18/2/2016	SEMARAK APRESIASI HASANAH ARAB	Taqdimul Qishah	Juara 2 Se-JABAR-DKI-BANTEN
15-18/2/2016	SEMARAK APRESIASI HASANAH ARAB	Taqdimul Qishah	Harapan 1 Se-JABAR-DKI-BANTEN
7 – 8/2/ 2016	PMI	LCT	Juara 1 Se-KAB
25-28/2/2016	JAMBORE NASIONAL SANTRI ITMAM	Qiroah	Juara 2 Tingkat Nasional

#### **MTs DARUL ARQAM PUTRA**

<b>TGL-BLN-TAHUN</b>	<b>KEJUARAAN</b>	<b>CABANG</b>	<b>PRESTASI</b>
26/10/ 2015-1/11/2015	Bupati Cup 1 2015	Basket	Juara 3 Se-Kabupaten
25-28/2/ 2016	JAMBORE NASIONAL SANTRI ITMAM	Tahfidz	Juara 1 Tingkat Nasional
25-28/2/2016	JAMBORE NASIONAL SANTRI ITMAM	Qiroah	Juara 2 Tingkat Nasional

25-28/2/2016	JAMBORE NASIONAL SANTRI ITMAM	Nasyid	Juara 2 Tingkat Nasional
3 – 26/3/2016	Gebyar Mahasiswa dan Pelajar STAIDA Garut	Futsal	Juara 2 Tingkat Kabupaten

#### **MTs DARUL ARQAM PUTRI**

<b>TGL-BLN-TAHUN</b>	<b>KEJUARAAN</b>	<b>CABANG</b>	<b>PRESTASI</b>
15/11/2015	Bandung Open Drum Band	Marching Band	Juara 2
25-28/2/ 2016	JAMBORE NASIONAL SANTRI ITMAM	Pidato Bahasa Arab	JUARA 1 TINGKAT NASIONAL
25-28/2/2016	JAMBORE NASIONAL SANTRI ITMAM	Tahfidz	JUARA 1 TINGKAT NASIONAL
25-28/2/2016	JAMBORE NASIONAL SANTRI ITMAM	Kaligrafi	JUARA 3 TINGKAT NASIONAL
3 – 26/3/ 2016	Gebyar Mahasiswa dan Pelajar STAIDA GARUT	Cerdas Cermat	JUARA 2 TINGKAT KABUPATEN

## **BAB IV**

### **PENDIDIKAN PERDAMAIAN DI PESANTREN DARUL ARQAM DALAM MEWUJUDKAN MASYARAKAT ISLAMI**

Pada bagian ini akan dielaborasikan dan dideskripsikan bagaimana upaya-upaya yang dilakukan oleh Pesantren Darul Arqam untuk mewujudkan masyarakat Islami melalui pendidikan perdamaian. Sebagaimana dikemukakan di Bab I, para ahli banyak yang bersepakat bahwa di Indonesia pondok pesantren memiliki peran yang sangat vital dalam menghidupkan, melestarikan ajaran-ajaran Islam dan mengislamkan masyarakat.<sup>133</sup> Selain itu, dalam konteks pembangunan Indonesia kontemporer sekalipun, keberhasilan bangsa Indonesia mensistisasikan Islam dengan demokrasi, hak asasi manusia, modernisme tidak bisa dilepaskan dari sumbangsih pesantren.

Robert W. Hefner, misalnya, mengatakan bahwa model pendidikan yang dikembangkan oleh pesantren-pesantren di Indonesia terutama yang dikembangkan oleh Muhammadiyah dan Nahdatul Ulama bukan hanya mendorong terjadinya Islamisasi masyarakat tetapi juga menghasilkan masyarakat dengan pemahaman Islam yang menjadi modal penting bagi Indonesia dalam memperkuat nasionalisme dan demokrasi.<sup>134</sup>

Dalam kebijakan strategisnya 2014-2019, Kemenag RI ingin agar kualitas pembelajaran Pendidikan Islam yang diajarkan di pendidikan diniyah dan pondok

---

<sup>133</sup> Lihat Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren* (Jakarta: INIS, 1994), hal 56

<sup>134</sup> Lihat lebih lanjut dalam Robert W. Hefner, ed., *Making Modern Muslims: The Politics of Islamic Education in Southeast Asia* (Honolulu: University of Hawai'i Press, 2009), hal 26-28

pesantren mengajarkan pemahaman keagamaan yang toleran (*tasamuh*), seimbang (*tawazun*), moderat (*tawasuth*), dan cinta tanah air, serta penyelenggaraan deradikalisasi keagamaan pada lembaga pendidikan keagamaan.<sup>135</sup> Dari situ tampak bahwa nilai-nilai Islam yang erat kaitannya dengan perdamaian tampak menjadi arus utama.

Selain itu, pesantren dan pendidikan Islam diminta ikut menjaga keberagaman masyarakat Indonesia yang damai dan toleran.<sup>136</sup> Karena itu, berbagai upaya pendidikan perdamaian yang dilakukan oleh Pesantren Darul Arqam Muhammadiyah sebagaimana dijelaskan dibawah ini menjadi penting untuk diapresiasi dan disosialisasikan. Ditemukan beragam kegiatan yang dapat dimasukkan sebagai kurikulum pendidikan perdamaian yakni pengiriman santri ke luar negeri dalam rangka pertukaran pelajar dan menjadi duta perdamaian, pendidikan anti-bullying, serta sejumlah traning perdamaian bekerja sama dengan Peace Generation. Terakhir, dalam bab ini juga diketengahkan profil lulusan Darul Arqam yang kini bergiat dalam pendidikan perdamaian guna melihat ada dan tidaknya pengaruh pengajaran dan pengalaman di pesantren terhadap pembentukan cara berpikir atau *worldview* santri.

#### **A. Santri Menjadi Duta Perdamaian**

---

<sup>135</sup> Lihat lebih lanjut pada [http://pendis.kemenag.go.id/index.php?a=artikel &id2=strategipendis#.WJMIw2dvfIV](http://pendis.kemenag.go.id/index.php?a=artikel&id2=strategipendis#.WJMIw2dvfIV). Diakses pada 2 Januari 2017

<sup>136</sup> <http://pendis.kemenag.go.id/index.php?a=detilberita&id=7690#.WJMKPmdvfIU>. Diakses pada tanggal 2 Januari 2017



Salah satu prestasi yang sangat membanggakan dari Pesantren Darul Arqam Muhammadiyah ini adalah keberhasilannya dalam program pengiriman santri menjadi duta perdamaian selama setahun ke Amerika Serikat. Saat ini, setidaknya terdapat dua program pertukaran pelajar yakni ke Amerika dan ke Jepang. Program pertukaran pelajar ke Amerika melalui beasiswa YES. YES adalah singkatan dari *Kennedy-Lugar Youth Exchange and Study* (YES). Kegiatan ini merupakan program beasiswa penuh yang diberikan oleh Pemerintah Amerika Serikat kepada siswa/siswi SMA atau sederajat di Indonesia. Tujuannya adalah menjembatani pemahaman dan saling pengertian antara masyarakat negara-negara dengan populasi muslim yang signifikan dengan masyarakat Amerika Serikat.

Di Indonesia, program YES ini telah dilaksanakan sejak tahun 2003, dan telah mengirim lebih dari 700 siswa Indonesia ke Amerika Serikat. Program ini memberi kesempatan kepada siswa siswi yang terpilih untuk mengembangkan keterampilan kepemimpinan. Selain itu peserta program Kennedy-Lugar Youth Exchange and Study diharapkan dapat menjadi duta bangsa, dengan menjembatani masyarakat Amerika Serikat untuk lebih mengenal tentang Indonesia berikut kehidupan dan kebudayaannya.

Selama mengikuti program tersebut, siswa akan tinggal dengan salah satu keluarga di Amerika yang akan menjadi orang tua asuh, dan bersekolah di SMA setempat. Sehingga, mereka akan punya pengalaman dan belajar secara langsung

mengenai kehidupan di Amerika Serikat. Singkatnya, mereka menjadi duta perdamaian dan persahabatan antara negara Indonesia dan Amerika Serikat.<sup>137</sup>

Menurut Hasanah, ketua bagian kepesantrenan, program ini datang dari pihak YES secara langsung. Waktu itu pihak YES Cabang Bandung datang ke Pesantren Darul Arqam untuk menawarkan dan mempresentasikan kegiatan pertukaran pelajar ini. Setelah adanya penawaran tersebut, dimusyawarahkan di internal pesantren dan diputuskan diterima. Program YES ini diterima dengan pertimbangan bahwa selain menjadi hak anak untuk menambah dan memperluas pengetahuannya juga untuk mengurangi tingkat prasangka buruk sebagian masyarakat Muslim yang seringkali menaruh prasangka buruk bahwa semua orang Barat jelek dan jahat perilakunya.<sup>138</sup>

Ada beberapa hal yang membuat program ini diterima dan kerja sama ini dirawat hingga sekarang. Pertama, program ini bertujuan untuk saling menumbuhkan pengertian dan kesepahaman antara masyarakat Indonesia dan masyarakat Amerika. Seperti dikatakan oleh Ruhan Latif, program ini secara penting untuk mengurangi kesalahpahaman antara Islam dengan Barat.<sup>139</sup> Siswa yang mendapatkan kesempatan ini memiliki tanggung jawab untuk mensyiarkan Islam Indonesia kepada masyarakat Amerika sehingga masyarakat Amerika bisa memahami Islam dengan baik.

---

<sup>137</sup> Lihat lebih lanjut tentang program ini di <http://afsindonesia.org/en/pages/kl-yes-program.html>. Diakses pada tanggal 11 November 2016

<sup>138</sup> Wawancara dengan Hasanah, Kepala Bidang Kepesantrenan, Garut 21 Januari 2013

<sup>139</sup> Seperti dikatakan Al Makin, hubungan Barat dengan Islam selama ini banyak diwarnai oleh prasangka dan kecurigaan. Sejarah kolonialisme serta hubungan Islam dengan Kristen sejak dari awal membuat hingga kini hubungan kedua pihak masyarakat seringkali dilihat dalam pandangan oposisi biner. Padahal, saat ini batas antara Barat dan Timur sudah sedemikian kabur dan dalam banyak hal pembagian dunia dengan pandangan seperti sudah kurang begitu relevan. Di Timur ada Barat, dan di Barat juga ada Timur. Diskusi lebih lanjut lihat Al Makin, *Antara Barat dan Timur: Batasan, Dominasi, Relasi dan Globalisasi* (Jakarta: Serambi, 2015), hal 215

Kedua, kegiatan ini bermanfaat bagi santri bukan hanya untuk meningkatkan kapasitas dan kemampuan bahasa Inggrisnya tapi juga kepemimpinan dan wawasan globalnya. Ketiga, kekhawatiran bahwa para santri akan terpengaruhi oleh kebudayaan Barat dalam perjalanannya tidak memperoleh bukti. Santri yang dikirim adalah santri yang sudah diseleksi wawasan keagamaanya. Setelah kembali ke pesantren, dilakukan evaluasi dan ditemukan bahwa perilaku dan sikap keagamaanya justru semakin baik.<sup>140</sup>

Untuk bisa mengikuti kegiatan ini, tidak semua santri bisa mendaftar dengan bebas. Pesantren melakukan proses seleksi dengan cara melihat kemampuan keagamaan, kemampuan intelektualnya, selain juga melihat kemampuan bahasanya. Kemampuan lain yang juga menjadi bahan pertimbangan adalah penguasaan terhadap kesenian lokal bisa dalam bentuk silat, kemampuan menari, memainkan alat musik tradisional dan sebagainya. Sebab, tradisi dan kesenian lokal itu penting untuk menunjukkan kepada masyarakat Indonesia akan kekayaan budaya Indonesia.

Berikut adalah daftar nama santri Pesantren Darul Arqam penerima beasiswa YES ke Amerika.<sup>141</sup>

NO	NAMA	BEASISWA	TAHUN	NEGARA
1	Angga Sugih	Yes	2004	Amerika Serikat
2	Fadila Ilahi	Yes	2004	Amerika Serikat
3	Marela Alfaton	Yes	2006	Amerika Serikat

<sup>140</sup> Wawancara dengan Ruhan Latif, Mudir Pesantren, Garut 21 Januari 2017

<sup>141</sup> Lihat lebih lanjut dalam [http://mahad.darularqamgarut.sch.id/index.php?option=com\\_content&view=article&id=78&Itemid=66](http://mahad.darularqamgarut.sch.id/index.php?option=com_content&view=article&id=78&Itemid=66). Diakses pada 18 November 2016.

4	Muh.Iqbal Iskandar	Yes	2007	Amerika Serikat
5	Taqia Rahman	Yes	2007	Amerika Serikat
6	Amalia Ulfah M	Yes	2009	Amerika Serikat
7	Nisa Hudzaefah	Yes	2009	Amerika Serikat
8	Irfan fathurahman	Yes	2010	Amerika Serikat
9	Haidar Abdrahman	Yes	2011	Amerika Serikat
10	Farihah Nisfal Laelah	Yes	2012	Amerika Serikat
11	Ratu Nadhirah Elsarah	Yes	2012	Amerika Serikat
12	Nur Shoffa	Yes	2013	Amerika Serikat

Selain nama-nama tersebut, menurut Hasanah, ada juga nama-nama lain yang berhasil lolos seleksi YES namun tidak jadi berangkat karena orang tua yang tidak menyetujui. Dalam kasus lain, Pesantren Darul Arqam juga mengirimkan santrinya dalam sebuah program pertukaran pelajar ke Eropa tahun 2014 dan 1015 melalui YES. Dalam dua tahun tersebut pilihannya adalah ke Eropa, bukan Amerika. Namun tidak jadi berangkat karena ketiadaan orang tua asuh yang cocok.<sup>142</sup>

Di samping itu, Darul Arqam juga terseleksi untuk mengirimkan pelajarnya dalam program JENESYS atau *Japan East Asia Network of Exchange for Students and Youths*. Kegiatan ini adalah program pertukaran pelajar dan pemuda yang diselenggarakan oleh *Japan International Cooperation Center* atau JICE sebagai usaha Kementerian Luar Negeri Jepang untuk meningkatkan pemahaman terhadap budaya Jepang. Program ini berlangsung dua minggu.

Ketika melepas delegasi ini Abdul Mu'ti, sekretaris umum PP Muhammadiyah, kegiatan ini dimaksudkan untuk meningkatkan kualitas santri dan kader Muhammadiyah. Mereka dapat mengambil sisi-sisi positif dan karakter

---

<sup>142</sup> Wawancara dengan Agus Barkah, Garut 19 Januari 2017

bangsa Jepang yang kuat, kreatif dan bertanggung jawab. Selain itu, mereka juga diharapkan dapat memperkenalkan Muhammadiyah dan Islam berkemajuan kepada masyarakat Jepang.<sup>143</sup>

Selain program pertukaran pelajar, Darul Arqam juga sering mendapatkan kunjungan dari berbagai utusan dari luar negeri baik yang merupakan inisiatif atau kunjungan tamu yang dibawa oleh Pimpinan Pusat Muhammadiyah atau berupa hubungan atau kerja sama langsung dengan Pesantren Darul Arqam sendiri. Antara lain adalah kunjungan Aoki Takenobu dari Chiba University, Jepang. Aoki Takenobu adalah seorang peneliti dalam bidang kesehatan. Dalam kunjungannya selama tiga hari di Pesantren Darul Arqam, ia meneliti tentang nilai-nilai kesehatan dalam Islam dan bagaimana masyarakat Muslim mempraktikkan nilai-nilai kesehatan dalam lingkungan dan hidup kesehariannya.<sup>144</sup> Selain mengirimkan santri, Pesantren Darul Arqam juga pernah mengirimkan guru dalam program kunjungan 2 pekan ke Jepang untuk saling mempelajari budaya Jepang.

## **B. Training dan Pendidikan Perdamaian**

Direktur PAI Kemenag RI menyatakan bahwa pendidikan agama Islam berperan penting untuk memantabkan keberagamaan sekaligus merawat keberagamaan.<sup>145</sup> Dengan memiliki pengetahuan keagamaan yang tinggi, akan membawa seseorang dengan pemahaman agama dengan baik, menjadiannya berakhlak karimah. Dengan bekal itu pula, seseorang tidak mudah terprovokasi

---

<sup>143</sup> Lihat [www.muhammadiyah.or.id/id/news-8989-detail-angkatan-muda-muhammadiyah-ikuti-program-jenesys-2017di-jepang.html](http://www.muhammadiyah.or.id/id/news-8989-detail-angkatan-muda-muhammadiyah-ikuti-program-jenesys-2017di-jepang.html). Diakses pada tanggal 30 Januari 2017

<sup>144</sup> Wawancara dengan Agus Barkah, Garut 19 Januari 2017

<sup>145</sup> <http://pendis.kemenag.go.id/index.php?a=detilberita&id=8447#.WJMF22dvfIU>. Diakses pada 2 Februari 2017

untuk melakukan hal-hal yang bertentangan dengan ajaran agama Islam, termasuk di dalamnya terhindar dari faham-faham serta aksi-aksi radikalisme dan terorisme. Sebab, umumnya faham-faham kekerasan tersebut mudah mempengaruhi orang dengan tingkat pemahaman keagamaan yang lemah.

Pada dasarnya, pesantren adalah lembaga pendidikan Islam yang bertujuan untuk mendidik dan mengajarkan santri dengan pengetahuan agama (*tafaquh fiddin*). Penanaman nilai-nilai perdamaian yang dilakukan didasari bahwa selain Islam memang mengajarkan perdamaian bagi umat manusia, juga karena keterampilan ini sangat diperlukan sebagai pembekalan kepada santri agar setelah keluar dari pesantren mereka dapat hidup bersama dalam setting sosial masyarakat yang plural agamanya, budayanya, karakternya dan sebagainya.<sup>146</sup>

Pesantren sendiri pada dasarnya memiliki potensi untuk mengembangkan pendidikan perdamaian. Menurut Lodewijk van Oord, sekolah-sekolah yang memiliki staf akademik, pengajar dan murid dengan latar belakang serta identitas budaya yang kaya memiliki modal yang lebih besar dan peluang yang lebih terbuka untuk menerapkan pendidikan perdamaian, sebab menyediakan peluang bagi para siswanya untuk mengenal dan membentuk identitasnya masing-masing melalui percakapan dan berbagi pengalaman dengan siswa lain dengan latar belakang budaya yang bervariasi.<sup>147</sup>

Menurut Ruhan Latief, Islam adalah agama yang rahmatan lil ‘alamin, karena itu keterkaitan antara Islam dengan perdamaian sangat dekat. Pendidikan perdamaian sesungguhnya adalah bagian dari pendidikan Agama Islam dengan

---

<sup>146</sup> Wawancara dengan Hasanah, Garut 21 Januari 2017

<sup>147</sup> Lodewijk van Oord, Peace Education beyond the mission statement, *International School Journal* Vol. XXXIV, No. 1, November 2014, hal 9

sendirinya, karena Islam tidak pernah mengajarkan orang menjadi radikal, menjadi teroris.<sup>148</sup> Sependapat dengan itu, A Hasan juga mengatakan bahwa sudah sangat jelas bahwa Islam secara bahasa saja sudah damai. Salam artinya menyebarkan perdamaian, kenyamanan, menyebarkan nilai-nilai kebaikan. Jadi Islam tidak bisa melahirkan radikalisme dan terorisme. Tapi sebagaimana umum terjadi ada *Al-Islamu mahjubun bi al-muslim*. Islam yang terhadang oleh muslim sendiri. Karena ada orang yang beragama Islam di KTP-nya saja, sementara pemahaman dan sikapnya jauh dari agama.<sup>149</sup>

Sementara itu, Hasanah, kepala bagian Kepesantrenan, mengatakan bahwa pendidikan perdamaian penting diberikan kepada sebagai sebuah keterampilan hidup bermasyarakat dan bentuk siyasah atau politik bagaimana hidup di masyarakat.<sup>150</sup> Dalam pandangan Muhammadiyah, Islam adalah risalah rahmah. Kedatangan dan diutusnya Rasulullah ke bumi merupakan rahmat dari Allah dan menjadi rahmat untuk semesta alam. Hal ini sebagaimana dikatakan oleh M. Muchlas Abror, bahwa Rasulullah Muhammad diutus untuk menjadi rahmat bagi seluruh alam, bukan bagi suku bangsa tertentu, dan bersifat universal. Dengan demikian, kata Muchlas Abrorman, misi Islam adalah kasih sayang bagi semesta alam. Dengan misi tersebut, maka umat Islam dimanapun dan kapanpun diperintahkan untuk menarkan san bersikap kasih sayang di tengah-tengah pergaulan masyarakat dan berbuat baik kepada seluruh manusia yang beragama

---

<sup>148</sup> Wawancara dengan Ruhan Latif, Garut 21 Januari 2017

<sup>149</sup> Wawancara dengan A. Hasan, Garut 20 Januari 2017

<sup>150</sup> Wawancara dengan Hasanah, Garut 21 Januari 2017

Islam maupun yang tidak beragama Islam sebagaimana hadits Rasulullah, “*Sayangilah siapa yang ada di bumi, niscaya yang di langit menyanyangimu.*”<sup>151</sup>

Sedikit berbeda pandangan, Faisal Ahmad, pengajar mata pelajaran Akidah, Akhlak dan Tahfiz pada jenjang Madrasah Tsanawiyah, mengatakan bahwa pendidikan perdamaian memang sebenarnya penting, sebab Indonesia masyarakatnya sangat majemuk dan kerukunan umat beragama di negeri ini kurang terbangun dengan baik. Santri dalam pandangannya harus di bekali dengan pendidikan perdamaian sehingga memiliki keterampilan untuk hidup di lingkungan masyarakat yang majemuk tersebut, mampu bersikap toleran dengan orang lain. Namun, Faisal Ahmad memberi catatan bahwa pendidikan perdamaian dalam konteks masyarakat Indonesia saat ini kurang penting karena dalam kenyataannya setiap kali berbicara soal itu seringkali menjadikan umat Islam dikalahkan kepentingannya sehingga yang nampak adalah ketidakadilan untuk umat.<sup>152</sup>

Secara umum, pendidikan perdamaian di Pesantren Darul Arqam diajarkan dalam sejumlah cara. Pertama, diajarkan dalam berbagai macam mata pelajaran. Sebagaimana dinyatakan oleh Johan Galtung, pendidikan perdamaian di lembaga pendidikan bisa disemaikan atau dikembangkan melalui berbagai cara, secara vertikal yakni kuliah dari guru ke murid di sekolahan atau dari kiai ke santri dalam kegiatan pembelajaran.<sup>153</sup>

---

<sup>151</sup> Lihat M. Muchlas Abror, *Muhammadiyah: Persamaan dan Kebersamaan* (Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2010), hal 55-56

<sup>152</sup> Wawancara dengan Faisal Ahmad, Garut 21 Januari 2017

<sup>153</sup> Johan Galtung, *Studi Perdamaian: Perdamaian dan Konflik, Pembangunan dan Peradaban* (Surabaya: Pustaka Eureka, 2003), hal 85



Kedua, pesantren menyelenggarakan program-program pelatihan dan training perdamaian. Sebagaimana dikatakan Abu-Nimer, pelatihan dan training bisa digunakan oleh komunitas Muslim untuk menanamkan nilai-nilai perdamaian. Di situ, untuk memperkuat legitimasi, di dalam training juga disampaikan teks-teks keagamaan yang dapat mendukung resolusi konflik dan pembangunan perdamaian. Kegiatan training ini bertujuan agar para santri memiliki keterampilan untuk menyelesaikan konflik secara damai.<sup>154</sup> Training/pelatihan pendidikan perdamaian di Darul Arqam dilaksanakan dengan bekerja sama dengan Peace Generation. Ketiga, mengirimkan utusan atau perwakilan pesantren, biasanya guru, dalam kegiatan atau program perdamaian yang diadakan oleh organisasi atau lembaga swadaya masyarakat.

Ahmad Syaokie, pengajar mata pelajaran Hadits dan Sosiologi untuk tingkat Madrasah Aliyah mengatakan bahwa pendidikan perdamaian itu penting karena bangsa ini mudah terkoyak. Antar satu golongan dengan golongan lain mudah sekali terprovokasi untuk terlibat perseteruan dan konflik. Karena itu, terutama dalam mata pelajaran Sosiologi yang membahas masalah keragaman masyarakat, ia selalu menegaskan urgensi hidup damai di masyarakat, serta meningkatkan dialog antarbudaya untuk membangun kehidupan yang harmonis.<sup>155</sup>

Lain halnya dengan Ahmad Syaoki, Hasanah ketika mengajar mata pelajaran Sejarah Islam menjelaskan bahwa buku-buku sejarah Islam yang umum dipelajari di sekolah-sekolah umumnya menuliskan sejarah dari satu perang ke

---

<sup>154</sup> Mohammad Abu Nimer, *Nirkekerasan dan Bina-Damai Dalam Islam: Teori dan Praktik* (Jakarta: Alfabeta, Lakip, dan Paramadina, 2010), hal 108

<sup>155</sup> Wawancara dengan Ahmad Syaokie, Garut 19 Januari 2017

perang lain, dari satu penaklukan ke penaklukan yang lain. Singkatnya, yang diajarkan di sekolah-sekolah adalah sejarah elit atau sejarah politik Islam. Oleh karena itu, sebagai guru, ia mengajak santri untuk membaca dan memperkaya bacaan tentang sejarah Islam dari berbagai literatur.<sup>156</sup>

Penggunaan berbagai mata pelajaran untuk menyampaikan pentingnya perdamaian juga dilakukan oleh A. Hasan. Ia menggunakan mata pelajaran hadits untuk mengingatkan santri agar selalu berbuat baik, tidak mendzalimi orang lain. Kepada para santri, ia sering mengingatkan agar mengingat sabda Rasulullah yang mengatakan: *“Perumpamaan orang beriman itu bagaikan lebah. Ia makan yang bersih, mengeluarkan sesuatu yang bersih dan tidak merusak atau mematahkan yang dihindarinya”* (HR Ahmad, Al-Hakim dan Al-Bazzar).<sup>157</sup>

Ketika ditanyakan kepada para santri, mereka mengungkapkan pandangan yang berbeda ketika ditanyakan mata pelajaran apakah yang menginspirasi nilai-nilai perdamaian. Ada yang mendapatkan inspirasi dan pelajaran nilai-nilai perdamaian dari mata pelajaran sosiologi, akhlak, hadits dan sebagainya. Aruni Fajwah Zakiyah, ketua Tapak Suci Putri, misalnya mengatakan bahwa materi-materi tentang perdamaian banyak diperkenalkan dalam pelajaran Sosiologi serta akhlak.<sup>158</sup>

Selain diperkenalkan dan diajarkan oleh para guru, menurut penuturan Hasanah, kurikulum pendidikan perdamaian di Pesantren Darul Arqam pada tahun 2008-2010 pernah diajarkan sebagai materi dalam pelajaran Akhlak. Program itu dilaksanakan bekerja sama dengan Peace Generation dengan tenaga pengajar dari

---

<sup>156</sup> Wawancara dengan Hasanah, Garut 21 Januari 2017

<sup>157</sup> Wawancara dengan Ahmad Hasan, Garut 20 Januari 2017

<sup>158</sup> Focus Group Discussion, Garut 21 Januari 2017

Peace Generation yakni Ayi Yunus dan Irfan Amalee. Ada dua alasan yang menjadi dasar pelaksanaan program tersebut. Pertama, Islam tidak diragukan lagi mengajarkan tentang pentingnya nilai-nilai perdamaian. Kedua, training pendidikan perdamaian ini memudahkan guru dan santri menerjemahkan konsep-konsep dan teori perdamaian dalam Islam menjadi lebih mudah dipraktikkan. Ketiga, buku-buku sejarah Islam yang diajarkan di sekolah selalu menonjolkan perang dan penaklukan, sementara sejarah bagaimana kehidupan Rasulullah selain di medan pertempuran kurang mendapatkan perhatian.<sup>159</sup>

Penulis menemui arbiturien atau alumnus santri Darul Arqam yang pernah mendapatkan training penanaman 12 Nilai Dasar Perdamaian. Salah satunya bernama Irfan Nur Hakim yang saat ini menjadi mahasiswa di UIN Sunan Gunung Djati Bandung. Di samping kuliah, kini ia bekerja di Peace Generation sambil mengelola sebuah penerbitan MasterPeace yang menerbitkan buku-buku yang khusus berisikan pesan-pesan perdamaian.<sup>160</sup> Peneliti juga bertemu dengan Muhammad Iqbal, alumnus Darul Arqam yang ketika menjadi santri pernah mendapatkan sentuhan 12 Nilai Dasar Perdamaian. Saat ini ia membentuk sebuah grup band dan tengah menyelesaikan album keduanya. Semua lagu yang ia tulis mengampanyekan nilai-nilai perdamaian kepada masyarakat, terutama generasi muda.<sup>161</sup>

Di luar itu, program-program pendidikan perdamaian dilakukan dalam banyak cara dan kesempatan. Pada tahun 2016, Tapak Suci Darul Arqam mengadakan kegiatan perkaderan.

---

<sup>159</sup> Wawancara dengan Hasanah, Garut 21 Januari 2017

<sup>160</sup> Wawancara dengan Irfan Nur Hakim, Bandung 22 Januari 2017

<sup>161</sup> Wawancara dengan M. Iqbal, Bandung 22 Januari 2017

Tema perkaderan adalah Silat-Shalat dan Silaturrahmi. Acaranya pelatihan sekaligus pembekalan atau materi. Dalam acara tersebut dijelaskan keterkaitan antara ketiganya. Silat diambil dari bahasa shalat. Shalat mencegah dari munkar dan tindakan keji. Yang menciptakan gerakan-gerakan shalat, para pendirinya menginginkan kalau orang belajar silat supaya jauh dari perilaku yang tidak baik. Silat juga bukan hanya mengajarkan bela diri, ketangkasan tapi dengan menjadi kuat kita memiliki banyak kawan. Bukan mencari banyak musuh. Dengan kemampuan bela diri seharusnya bisa membuat diri kita lebih banyak kawan.<sup>162</sup>

Pada tahun 2016 pula, Pengurus IPM Putra Bagian Advokasi menyelenggarakan Training Penanaman 12 Nilai Dasar Perdamaian bekerja sama dengan Peace Generation.<sup>163</sup> Peace Generation sendiri juga aktif melakukan program di Darul Arqom. Pada tahun 2008, misalnya, mengadakan acara Breaking The Wall dengan mendatangkan anak-anak SMA dari Bandung International School ke Pesantren Darul Arqam. Acaranya beragam mulai dari pertandingan olah raga, ngobrol santai antara santri dengan pelajar internasional.<sup>164</sup> Kegiatan ini tujuannya adaah untuk memperperkenalkan siswa asing dengan pesantren dan sebaliknya.

---

<sup>162</sup> Wawancara dengan Giri al Gani Kartiwa, Garut 21 Januari 2017

<sup>163</sup> Wawancara dengan Fikri Akbar, Garut 21 Januari 2017

<sup>164</sup> Wawancara dengan Irfan Amalee, Garut 20 Januari 2017



**Kunjungan Siswa Bandung Internasional School ke Pesantren Darul Arqam.  
Foto diambil oleh Peace Generation**

Giri al Gani Kartiwa dan Fikri Akbar dari kelas 6 misalnya mengatakan bahwa ia mendapatkan materi tentang perdamaian secara lebih khusus dan luas ketika pada tahun 2014 mendapatkan tranining pendidikan perdamaian yang dilakukan oleh IPM bekerja sama dengan Peace Generation.<sup>165</sup> Sementara bagi Alwi Liani Sakinah, Ketua IPM Putri, ia berpandangan bahwa secara umum tema tentang perdamaian, bagaimana bersikap baik terhadap orang lain, tidak berbuat jahat, memberi maaf, termasuk bagaimana kaidah hubungan antaragama dan sebagainya hampir dapat ditemukan di banyak pelajaran bisa Pendidikan Kewarganegaraan, Akidah, Akhlak, Hadits dan sebagainya. Bahkan, pembina

---

<sup>165</sup> Wawancara dengan Giri al Gani Kartiwa dan Fikri Akbar, Garut 21 Januari 2017

asrama dan para guru pun selalu menyampaikan pesan-pesan tersebut secara berulang kali.<sup>166</sup>

Ketiga, sejumlah guru dari Pesantren Darul Arqam pernah mengikuti kegiatan-kegiatan atau training pendidikan perdamaian seperti Asep Ahmad Nurjannah, dan Hasanah. Asep Ahmad Nurjannah misalnya pernah mengikuti kegiatan Training of Trainer tentang Pesantren Ramah Anak dan juga mengikuti Pelatihan Fasilitator Living Values Education Program atau Program Pendidikan Menghidupkan Nilai yang diselenggarakan oleh Universitas Paramadina.<sup>167</sup>

Dengan mengikuti kegiatan ini, menurut pengakuan Asep Ahmad Nurjannah, ia tidak lagi menggedor-gedor pintu ketika bermaksud membangunkan santri binaannya, tetapi dengan cara dielus-elus kepalanya. Pada awalnya, ia mengaku kurang terbiasa. Selain itu, setiap malam sebelum tidur, ia menyempatkan waktu kurang lebih 1 jam untuk mendengarkan keluhan kesah para santri. Setelah dilakukan beberapa minggu, pada hari selanjutnya ia tidak perlu membangunkan lagi karena santri sudah bangun sendirinya sesuai jadwal. Selain itu, kamar santri binaannya juga dinobatkan menjadi kamar terbersih di lingkungan Pesantren Darul Arqam.<sup>168</sup>

Ketika ditanyakan kepada guru maupun santri dalam persoalan perdamaian dan hubungan antaragama, mayoritas guru maupun santri mengungkapkan batasannya adalah akidah dan ibadah. Ruhan Latif, misalnya, mengatakan dengan jelas bahwa hubungan dengan non-Muslim sah-sah saja

---

<sup>166</sup> Focus Group Discussion, Garut 21 Januari 2017

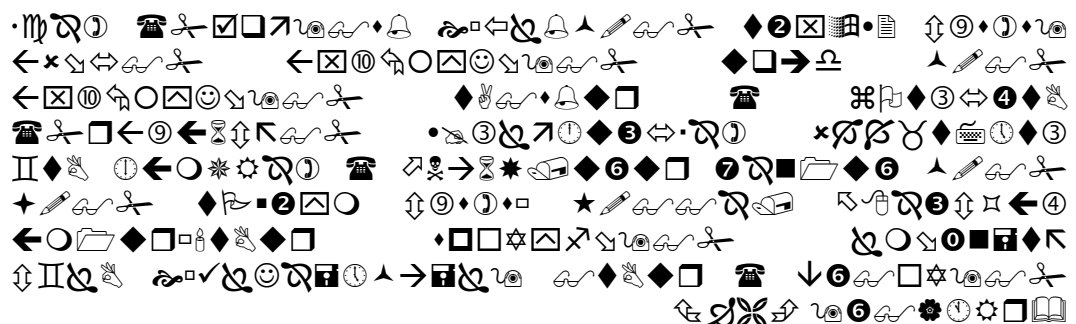
<sup>167</sup> Untuk melihat lebih lanjut modul LVEP ini bisa dilihat Budhy Munawar-Rachman, ed., *Pendidikan Karakter: Pendidikan Menghidupkan Nilai untuk Pesantren, Madrasah dan Sekolah* (Jakarta: Paramadina dan The Asia Foundation, 2015)

<sup>168</sup> Wawancara dengan Asep Ahmad Nurjannah, 19 Januari 2017

sejauh itu menyangkut persoalan ekonomi, muamalah. Namun, ketika sudah menyangkut persoalan akidah maka yang berlaku adalah prinsip *lakum dinukum waliyadin*.<sup>169</sup>

Menurut giri, Hubungan dengan non-Muslim dalam bidang muamalah itu boleh. Kalau menyangkut akidah sudah tidak boleh. Misalnya, mengucapkan selamat natal itu sudah masuk wilayah akidah. Karena sama dengan mengakui kalau Isa itu tuhan. Kalau ada orang bilang itu hanya sekedar ucapan, sesungguhnya sebuah ucapan itu memiliki implikasi yang sangat luas.

Untuk mendukung argumennya, Giri mengemukakan QS Al-Maidah: 72<sup>170</sup> sebagai berikut:



Artinya: “Sesungguhnya telah kafirlah orang-orang yang berkata: Sesungguhnya Allah ialah Al masih putera Maryam”, Padahal Al masih (sendiri) berkata: "Hai Bani Israil, sembahlah Allah Tuhanku dan Tuhanmu". Sesungguhnya orang yang mempersekutukan (sesuatu dengan) Allah, Maka pasti Allah mengharamkan kepadanya surga, dan tempatnya ialah neraka, tidaklah ada bagi orang-orang zalim itu seorang penolongpun.”

Menurut Quraish Shihab, ayat ini merupakan kecaman Allah terhadap orang-orang Nasrani yang telah menutupi kebenaran dengan mengatakan dan menyakini bahwa Allah ialah Isa al Masih, putra Maryam. Ucapan dan keyakinan bahwa Allah itu terdiri atas tiga oknum trinitas merupakan sesuatu yang sulit dipahami Terhadap orang yang demikian itu, Allah mengharamkan atasnya

<sup>169</sup> Wawancara dengan Ruhan Latif, 22 Januari 2017

<sup>170</sup> Wawancara dengan Giri al-Gani Kartiwa, 21 Januari 2017





non-Muslim ini bermulut manis untuk mengelabui orang Muslim, sementara di baliknya sesungguhnya memiliki niat jahat terhadap Islam, sebagaimana firman Allah dalam QS al-Baqarah: 204.<sup>174</sup>



Artinya: “Dan di antara manusia ada orang yang ucapannya tentang kehidupan dunia menarik hatimu, dan dipersaksikannya kepada Allah (atas kebenaran) isi hatinya, Padahal ia adalah penantang yang paling keras.”

### C. Pendidikan Anti-Bullying

Lingkungan pendidikan idealnya bersifat kondusif, damai, dan jauh dari unsur-unsur kekerasan. Untuk meningkatkan pembelajaran yang aman dan menyenangkan, menghindarkan semua warga sekolah dari unsur-unsur dan tindakan kekerasan, serta untuk menumbuhkan kehidupan yang harmonis di dalam maupun di luar lingkungan pendidikan, Pemerintah Republik Indonesia melalui Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No 82 tahun 2005 melarang adanya segala tindakan kekerasan yang dapat mengarah kriminalitas dan mengakibatkan trauma kepada peserta didik di lingkungan pendidikan.

Terkait dengan kekerasan di sekolah tersebut, sekolah memiliki tanggung jawab sebagai berikut:

---

merekalah satu-satunya jalan petunjuk dan mengkafirkan ajaran yang dibawa Rasulullah. Ayat ini dengan demikian, menyanggah klaim dan pernyataan dari orang Yahudi dan Nasrani yang menganggap merekalah paling benar. Justru agama Islam yang berdasarkan wahyu dan petunjuk dari Allah lah yang benar. Karena itu, umat muslim dilarang menambahkan ke dalam ajaran agamanya sesuatu yang berasal dari agama Yahudi dan Nasrani karena kita tahu bahwa mereka telah mengubah kata-kata yang terdapat dalam kitab dengan takwil-takwil sehingga mereka sebenarnya telah kehilangan pegangan yang sejati. Lihat Ahmad Mustafa Al-Maraghi, *Terjemah Tafsir Al-Maraghi Juz 1* (Semarang: Toha Putra Semarang, 1993), terjemah Bahrin Abubakar, Herry Noer Aly, cet ke-2, hal 366-374

<sup>174</sup> Wawancara dengan Fikri Akbar, 21 Januari 2017

- a. Melindungi anak dari tindakan kekerasan yang terjadi di lingkungan sekolah atau dalam kegiatan sekolah di luar lingkungan sekolah;
- b. Mencegah anak melakukan tindakan kekerasan di dalam lingkungan sekolah maupun dalam kegiatan sekolah yang diselenggarakan di luar lingkungan sekolah;
- c. Mengatur mekanisme pencegahan, penanggulangan dan sanksi terhadap tindakan kekerasan di lingkungan sekolah kepada pelaku maupun korban.

Dalam pasal 6 dinyatakan bahwa berbagai tindak kekerasan yang dapat terjadi di dalam lingkungan pendidikan adalah kekerasan fisik, psikis dan daring, mengganggu secara terus menerus orang lain, penyiksaan, penindasan, adu kata-kata dan tenaga, perploncoan, pemerasan, pencabulan, pemerkosaan, serta tindakan diskriminasi berdasarkan suku, ras, agama dan golongan lainnya. Dari penjelasan di atas, istilah bullying yang kita kenal sekarang merupakan bagian dari tindak kekerasan yang tidak semestinya terjadi di lingkungan pendidikan nasional kita, terlebih lingkungan pendidikan keagamaan.

Kata bullying adalah kata serapan dari bahasa Inggris. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, tidak ditemukan kata *bully* atau *bullying*. Kata yang searti dengan kata bullying adalah risak, yang berarti mengusik, mengganggu.<sup>175</sup> Kata *bully* atau *bullying* sangat populer. Oleh karena itu, dalam tesis ini digunakan kata *bully* atau *bullying*.

Bullying secara umum dapat dipahami sebagai serangkaian perilaku negatif berupa penyerangan, agresi yang dilakukan secara berulang-ulang—baik

---

<sup>175</sup> Lihat dalam [www.kbbi.web.id/risak](http://www.kbbi.web.id/risak). Diakses ada 30 Januari 2017

yang bersifat fisik, psikologis, secara sosial maupun secara verbal—terhadap orang atau kelompok lain. Sementara pihak pelaku mendapatkan sensasi kesenangan atas tindakannya, di pihak lain orang atau kelompok yang menjadi sasarannya menjadi terintimidasi, merasa terluka, marah, kehilangan kepercayaan diri, malu, dan sedih.<sup>176</sup> Dengan demikian, bullying bisa berimplikasi parah bagi korban.

Menurut Irfan Amalee, bully adalah perilaku menyakiti orang lain baik dalam fisik maupun psikis. Bully bisa terwujud dalam berbagai bentuk sebagai berikut:

- a. Mengolok-olok
- b. Menghina
- c. Memberi julukan
- d. Mempermalukan
- e. Menyebarkan gosip atau keburukan orang lain
- f. Mengasingkan atau mengucilkan
- g. Menyerang secara fisik
- h. Cyber bully (membuat postingan yang mengolok-olok orang lain di media sosial),
- i. Vandalisme yakni mencorat-coret tembok, serta membuat tulisan/gambar yang menyerang kelompok lain.<sup>177</sup>

---

<sup>176</sup> Lihat Dennis Lines, *The Bullies: Understanding Bullies and Bullying* (London and Philadelphia: Jessica Kingsley Publisher, 2008), hal 17-19

<sup>177</sup> Lihat Irfan Amalee, *Happy Tanpa Bully: Panduan Antibully untuk Siswa, Guru dan Orang Tua* (Bandung: Masterpeace, 2016), hal 12-22

Dari gambaran di atas, bully dapat dikategorisasikan menjadi dua; yakni bully yang bersifat tradisional dan bully yang bersifat virtual (*cyber bully*). Cyber bully adalah tindakan bully yang dilakukan dengan memanfaatkan kemajuan teknologi dalam bidang telekomunikasi dan internet. Tindakan bully ini dilakukan menggunakan media sosial, dan media elektronik lainnya.<sup>178</sup> Cyber bully lebih fatal dampaknya karena bisa diketahui oleh orang di situasi dan lokus tertentu, tapi memungkinkan banyak orang mengetahuinya.

Banyak hal bisa memicu terjadinya bullying di sekolah. Namun, bullying seringkali terjadi karena adanya relasi dan kekuatan yang tidak setara antara pelaku dengan korban. Dalam fenomena bullying selalu ada tiga komponen yang saling berhubungan; yakni pelaku, korban dan penonton. Pada dasarnya, bullying bisa terjadi di berbagai arena kehidupan dan dalam berbagai tingkatan umur mulai dari anak-anak, remaja, dewasa dan tua.

Bullying tidak hanya potensial terjadi di sekolah, melainkan juga di tempat kerja, di rumah dan sebagainya. Namun, bila terjadi di sekolah, bullying, kata Jodee Blanco, merupakan bencana besar.<sup>179</sup> Anak-anak akan berpotensi mewariskan kekerasan kekerasan tersebut dari satu generasi ke generasi selanjutnya dan ia akan tumbuh besar dengan membawa benih-benih kekerasan;

---

<sup>178</sup> Penjelasan lebih lanjut tentang cyber bully beserta dampak hukumnya bisa dilihat Robin M. Kowalsky, Susan P. Limber and Patricia W. Agatson, *Cyber Bullying: Bullying in the Digital Age* (Malden: Blackwell Publishing, 2008), hal 41-44

<sup>179</sup> Jodee Blanco mengisahkan pengalamannya menjadi korban bullying yang menjadikannya sangat rapuh dan menjadikan pengalaman belajar di sekolah menengah atas bukan sebagai pengalaman menyenangkan, tapi pengalaman horor. Lihat lebih lanjut dalam Jodee Blanco, *Bencana Sekolah: Memoar Mengejutkan, Menggugah, dan Menginspirasi tentang Bullying* (Jakarta: Alfabeta, 2013)

meski penting juga dicatat bahwa tidak semua korban bullying akan menjadi pelaku bullying pada waktu yang lain.

Oleh karena itu, tindakan pencegahan bullying di sekolah amat dibutuhkan. Pendidikan anti-bullying ini sangat penting, setidaknya karena dua alasan. Pertama, bullying merupakan fenomena yang lazim terjadi di dalam lingkungan pendidikan. Menurut Nicola Morgan, tindakan bullying merupakan persoalan yang bisa saja terjadi di segala usia, tak terkecuali di usia remaja. Mengutip sebuah penelitian yang dilakukan untuk pemerintah di Inggris pada tahun 2009, ditemukan bahwa anak-anak di negara itu berkata mereka pernah mengalami atau menjadi korban bully, Morgan mengatakan bahwa meski terdapat sejumlah sekolah yang merespon fenomena itu dengan baik, tak sedikit pula sekolah yang tidak aware atau meremehkan persoalan bullying di lingkungan mereka. Padahal, bullying bisa menjadikan korbannya menjadi putus asa dan bahkan dalam beberapa kasus yang parah dapat menjadikan para korban memilih bunuh diri sebagai jalan keluarnya.<sup>180</sup> Ketika FGD dilakukan, terdapat seorang santri yang mengaku sering mendapatkan bully dari teman-teman sebaya dan seniornya, dan ketika mendapatkan bully yang muncul dalam benaknya hanya ingin keluar dari pesantren.<sup>181</sup>

Kedua, menurut Thomas Lickona, tujuan besar pendidikan tidak hanya membuat anak-anak menjadi pintar. Pintar saja, menurut Lickona, tidak cukup. Pendidikan harus juga ditujukan untuk menjadikan anak menjadi baik dengan memberikan bagi mereka pelajaran-pelajaran moral. Supaya anak-anak menjadi

---

<sup>180</sup> Lihat lebih lanjut dalam Nicola Morgan, *Panduan Mengatasi Stress Bagi Remaja* (Jakarta: Penerbit Alvabet, 2014), hal 136-142

<sup>181</sup> FGD, Garut 21 Januari 2017

tidak merusak diri mereka sendiri, memiliki empati dan kepedulian terhadap orang lain, berkontribusi aktif membantu menciptakan kesejahteraan sesama manusia, peduli terhadap hak-hak orang lain, mampu hidup berdampingan dengan orang lain serta mampu menjadi warga negara yang baik.<sup>182</sup>

Meski tidak semua institusi pendidikan bersikap responsif terhadap maraknya kasus bullying yang terjadi di lingkungan sekolahnya, namun kesadaran untuk menangani kasus bullying kini semakin tumbuh di lembaga-lembaga pendidikan. Salah satu faktornya karena semakin gencarnya sosialisasi mengenai hak-hak anak serta dampak hukum dari kasus bullying. Agar lebih efektif, penanganan dan pencegahan bullying dan mempromosikan perdamaian di sekolah perlu kerja sama antara sekolah, guru dan orang tua siswa.<sup>183</sup>

Di Pesantren Darul Arqam, muncul juga kesadaran bahwa pondok pesantren sekalipun tidak imun dari kasus bullying. Berangkat dari pemikiran seperti itu, maka bekerja sama dengan IKADAM dan POSDAM diadakanlah survei mengenai kasus bullying. Berdasarkan survei tersebut ditemukan adanya santri yang merasa tidak mendapatkan jaminan keamanan fisiknya dan menjadi korban bullying. Menyadari praktik bullying bisa berdampak luas bukan hanya pada aspek hukum bagi pelaku dan bertentangan dengan kaidah-kaidah akhlak islami, namun juga menjadi penghambat bagi tumbuh kembang anak secara optimal, maka pesantren menindaklanjutinya dengan menerapkan pendidikan anti-

---

<sup>182</sup> Lihat lebih lanjut dalam Thomas Lickona, *Pendidikan Karakter: Panduan Lengkap Mendidik Siswa Menjadi Pintar dan Baik* (Bandung: Nusa Media, 2013), hal 6-28

<sup>183</sup> Lihat penjelasan lebih lanjut dalam Rob Limper, "Cooperation Between Parents, Teachers and School Boards to Prevent Bullying in Education" *Agressive Behavior*, Vol. 26, Hal 125-134 (2000)

bully. Kemudian, program ini dimasukkan sebagai program resmi dalam Rencana Strategis Pondok Pesantren Darul Arqam tahun 2016-2021.

Menurut Ruhan Latif, kegiatan ini menjadi sangat prioritas untuk mencegah dan meminimalisir terjadinya tindakan kekerasan dan bullying antarsesama santri serta guru terhadap santri.<sup>184</sup> Kurikulum ini diperkenalkan kepada santri baru pesantren; santri MTs Putra dan Putri pada tahun 2016/2017. Di dalam pendidikan anti-bullying ini, para santri diajarkan tentang apa itu tindakan bullying, apa yang harus dilakukan ketika mendapatkan bullying serta tindakan-tindakan yang harus dilakukan manakala melihat bullying. Pendidikan anti-bullying ini dijadikan kurikulum resmi yang akan diterapkan secara kontinyu.<sup>185</sup> Di Darul Arqam, pendidikan anti-bullying ini diberikan kepada santri baru angkatan tahun 2016 untuk memotong mata rantai bully, dan akan segera ditindaklanjuti dengan training anti-bullying kepada para guru.

Menurut Ruhan Latif, mudir pesantren, kehidupan di pesantren dengan latar belakang santri yang beragama—karakter kedaerahan, latar belakang ekonomi, watak dan kepribadian dan sebagainya—membuat kehidupan di pesantren kadang kala terdapat permasalahan baik antara senior dengan junior

---

<sup>184</sup> Wawancara dengan Ruhan Latif, Garut 22 Januari 2017

<sup>185</sup> Penulis mengikuti definisi kurikulum dalam maknanya yang luas. Sebagaimana dikatakan Muhammad Ansyar, saat ini terdapat kecenderungan di kalangan ahli pendidikan untuk memaknai kurikulum dengan sejumlah variasi. Sebagian ada yang mendefinisikan kurikulum sebagai rencana pembelajaran, sebagai mata pelajaran, dan sebagai content. Dalam perkembangan berikutnya, para sarjana di bidang pendidikan mulai mempertimbangkan pengertian kurikulum sebagai pengalaman belajar. Dalam pengertian ini, kurikulum tidak hanya mencakup sekelompok mata pelajaran yang harus diajarkan kepada siswa, tetapi sebagai pengalaman belajar yang diberikan kepada siswa oleh dan di bawah arahan guru melalui sebuah pembelajaran baik itu di kelas, di lingkungan sekolah, maupun di luar sekolah untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Lihat lebih lanjut dalam Muhammad Ansyar, *Kurikulum: Hakikat, Fondasi, Desain dan Pengembangan* (Jakarta: Kencana, 2015), hal 24-39

maupun teman seangkatan, salah satunya tindakan bullying. Tindakan bullying antara sesama teman maupun dari kakak kelas kepada adik kelas seringkali muncul secara spontanitas, dianggap sebagai candaan pertemanan. Namun, menurut Ruhan Latif, lama kelamaan ini bisa menjadi masalah yang sangat serius.<sup>186</sup>

“Pengalaman saya sendiri yang sudah enam tahun di pesantren, sudah banyak merasakan banyak hal. kadang menjadi subyek atau pelaku, kadang menjadi objek yang di-bully. Setelah saya pernah mengalami keduanya, saya akhirnya menyimpulkan bahwa tindakan bullying itu selamanya tidak dibenarkan dengan alasan apapun. Di pesantren, karena sudah enam tahun bersama, kerap kali sudah merasa seperti keluarga sendiri. Kadang muncul perasaan gak asik nih kalau ngak nge-bully, ngak ramai kalau ngak meledek teman-teman yang lain. Orang kadang bilang ini sudah menjadi adat. Wah ini gak asik nih kalau gak ikut tren ini. Sekarang orang yang dibully bisa jadi merasa tidak apa-apa tapi lama kelamaan ada pengaruh secara psikis atau secara mental yang dialami oleh objek. Kita kan gak tahu pas ngebully, orang yang dibully itu dalam keadaan bagaimana. Kalau pas lagi down, efeknya bisa parah. Islam melarang bullying.”

[illegible]

<sup>186</sup> Wawancara dengan Ruhan Latif, Garu 21 Januari 2017



Artinya: *Hai orang-orang yang beriman, janganlah sekumpulan orang laki-laki merendahkan kumpulan yang lain, boleh Jadi yang ditertawakan itu lebih baik dari mereka. dan jangan pula sekumpulan perempuan merendahkan kumpulan lainnya, boleh Jadi yang direndahkan itu lebih baik. dan janganlah suka mencela dirimu sendiri[1409] dan jangan memanggil dengan gelaran yang mengandung ejekan. seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk sesudah iman dan Barangsiapa yang tidak bertobat, Maka mereka Itulah orang-orang yang zalim (QS al Hujurat: 11).*

Menurut Al-Maraghi, *as-sukhriyah* artinya adalah mengolok-olok, menyebut aib dan kekurangan yang ada pada diri orang lain dengan cara yang menimbulkan tawa. *Talmizu* artinya mencela, yakni mencela dengan perkataan atau isyarat tangan, mata dan lainnya. *Tanabazu* artinya saling mengejek, panggil memanggil dengan gelar yang tidak disukai orang. Ayat tersebut, kata Al-Maraghi, menjelaskan betapa tidak patutnya seorang mukmin mengolok-olok orang mukmin lainnya, mengejeknya dengan celaan dan hinaan, dan tidak pula seorang mukmin memberikan gelar yang menyakitkan hati kepada seorang Muslim lainnya.

Hal yang demikian tidak diperbolehkan karena beberapa alasan. Pertama, kadang-kadang orang yang diolok dan dihina memiliki kedudukan yang lebih baik di mata Allah dibandingkan dengan orang yang menghina dan mengolok-olok. Kedua, olok-olokan bisa menimbulkan sakit hati. Sebaliknya, memberikan gelar kepada orang lain dengan pujian dan penghormatan yang tidak dusta maka tidak dilarang.<sup>187</sup>

Sementara itu, menurut Quraish Shihab, *yaskhar* dalam ayat tersebut artinya adalah menyebut kekurangan pihak lain dengan maksud untuk

---

<sup>187</sup> Ahmad Mustafa Al-Maraghi, *Terjemah Tafsir Al-Maraghi* (Semarang: Toha Putra Semarang, 1993), terjemah Bahrin Abubakar, Herry Noer Aly, cet ke-2, hal 219-225

mentertawakan yang bersangkutan baik dengan ucapan, perbuatan, ataupun tingkah laku. Sementara *talmizu* adalah ejekan yang langsung dihadapkan kepada yang diejek baik dengan isyarat, bibir, tangan atau kata-kata yang dipahami sebagai ejekan atau ancaman. Menurut Quraish Shihab, ini merupakan salah satu bentuk kekurangan dan penganiayaan.

Lebih lanjut ia menjelaskan bahwa ayat tersebut memberikan beberapa pelajaran. Pertama, bahwa mengolok-olok atau mengejek itu orang lain itu tidak boleh dilakukan baik secara sembunyi-sembunyi apalagi secara terang-terangan kepada orang lain baik dengan ucapan, perbuatan ataupun isyarat. Sebab, tindakan tersebut bisa menimbulkan pertikaian, menimbulkan keretakan hubungan. Kedua, orang yang diperolok itu bisa jadi lebih baik dan orang yang mengolok-olok juga belum tentu lebih baik dari yang diperolol-olok. Ketiga, walaupun penilaian itu benar, panggilan yang buruk kepada orang lain adalah bentuk kezaliman, dan orang yang mendzalimi itu pun kalau dibalas diejek buruk juga pasti tidak mau.<sup>188</sup>

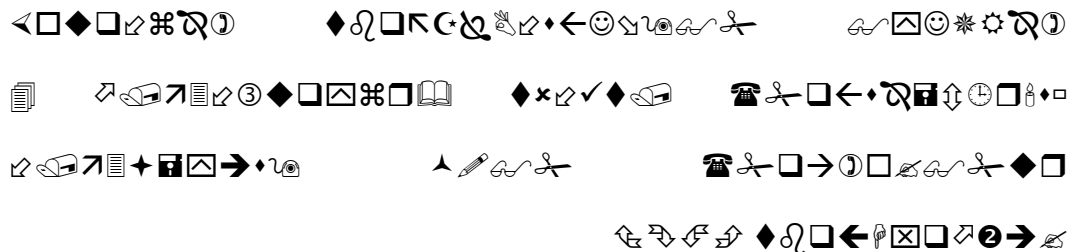
Sementara itu, menurut Hasan, terdapat pula hadits yang menyatakan larangan menyakiti orang Islam lainnya. Rasulullah Saw bersabda: *Diriwayatkan oleh dua orang syekh dari Abdullah bin Amr berkata: Rasulullah Saw bersabda: Orang Islam ialah orang yang menyelamatkan orang Islam yang lain dari kejahatan lidahnya dan tangannya. Orang muhajirin ialah orang yang berpindah dari larangan Allah.*<sup>189</sup>

---

<sup>188</sup> Lihat M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an Vol 13* (Jakarta: Lentera Hati, 2007), Cet. Ke-8, Hal 250-253

<sup>189</sup> Wawancara dengan Hasan, Garut 21 Januari 2017. Hadits ini terdapat dalam

Tentang larangan melakukan bully kepada orang lain, Fikri Akbar menyatakan bahwa QS Al-Hujurat 10 bisa dijadikan sebagai dasarnya:



Artinya: “*Orang-orang beriman itu Sesungguhnya bersaudara. sebab itu damaikanlah (perbaikilah hubungan) antara kedua saudaramu itu dan takutlah terhadap Allah, supaya kamu mendapat rahmat.*”

Menurut Al-Maraghi, sebelum ayat ini adalah ayat yang berisi peringatan kepada orang mukmin agar waspada ketika mendapatkan berita yang dibawa atau bersumber dari orang kafir, karena berita tersebut bisa menimbulkan pertikaian dan menyebabkan peperangan. Oleh karena itu, dalam ayat ini, Allah menyuruh kepada orang mukmin supaya memperbaiki hubungan antara dua kelompok tersebut, sehingga mereka mau kembali berdamai, sebab orang Islam yang satu dengan yang lain itu bersaudara. Tidak boleh saling menganiaya, menghina, merendahkan dan lain-lain yang menyebabkan putusnya persaudaraan.<sup>190</sup>

Kata *ikhwah* adalah bentuk jamak dari kata *akh* yang seringkali diterjemahkan sebagai saudara atau sahabat. Kata *akh* biasa juga dijamak dengan kata *ikhwan* yang biasanya merujuk kepada persaudaraan yang tidak sekandung. Sementara kata *ikhwah* biasanya menunjuk kepada persaudaraan seketurunan. Hal ini, kata Quraish Shihab untuk menunjukkan bahwa persaudaraan antara sesama orang Islam adalah persaudaraan yang berganda; yakni atas dasar keimanan dan

<sup>190</sup> Ahmad Mustafa Al-Maraghi, *Terjemah Tafsir Al-Maraghi Juz 25,26,27* (Semarang: Toha Putra Semarang, 1993), terjemah Bahrin Abubakar, Herry Noer Aly , cet ke-2, hal 214-219

atas dasar persaudaraan—meski yang kedua ini bukan dalam maknanya yang hakiki. Dari situ, tidak ada alasan untuk memutuskan persaudaraan. Persaudaraan mendatangkan rahmat, sementara perselisihan merupakan pangkal bencana.<sup>191</sup> Menghina, mengolol-olok saudara atau sesama manusia bisa menyebabkan keretakan dan perpecahan.

Menurut Fikri, salah satu hadits yang dapat dijadikan sebagai argumen untuk menolak bully adalah sebuah hadits dari Abu Hurairah. *Abu Hurairah berkata, Rasulullah Saw bersabda: Siapa yang percaya kepada Allah dan hari kemudian maka jangan mengganggu tetangganya. Dan siapa yang percaya pada Allah dan hari kemudian, maka harus menghormati tamunya, dan barang siapa percaya kepada Allah dan hari kemudian maka harus berkata baik atau diam.*” (HR Bukhori Muslim).<sup>192</sup> Setelah dilakukan penelitian, hadist ini ditemukan dalam kitab Riyadhush-Shalihin dalam bab Hak Tetangga.<sup>193</sup>

---

<sup>191</sup> Lihat M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an Vol 13* (Jakarta: Lentera Hati, 2007), Cet. Ke8, hal 246-249

<sup>192</sup> Wawancara dengan Fikri Garut 21 Januari 2017

<sup>193</sup> Imam Abu Zakaria Yahya bin Syarif An Nawai, *Riadhush Shalihin* (Bandung: Al Maarif, 1986), terjemahan Salim Bahreisj, hal 291-292



**Santri Darul Arqam Berlatih Tapak Suci di Halaman Sekolah**

### **Peace Generation: Jihad Perdamaian Alumni Darul Arqam**

Peace Generation didirikan pada tahun 2007 di Bandung, Jawa Barat. Pendirinya adalah Irfan Amalee dan sahabatnya Erick Lincoln seorang penganut Kristen Protestan taat dan pendukung Partai Republik di Amerika. Irfan Amalee belajar selama enam tahun di pesantren Darul Arqam Garut pada tahun .... Atas kiprahnya dalam bidang pendidikan perdamaian, Irfan mendapatkan sejumlah penghargaan UAJY for Multiculturalism Award 2010, International Young Creative Communication Entrepreneur British Council 2009, serta Wiramuda Kreatif, Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif.

Peace Generation punya keinginan kuat untuk mempromosikan perdamaian dan toleransi kepada pelajar dengan menciptakan dan menyediakan bahan-bahan atau material pendidikan perdamaian yang dirancang secara kreatif sehingga membantu para guru mengajarkan perdamaian melalui metode yang menyenangkan dan interaktif. Platform yang diusung oleh Peace Generation adalah pendidikan perdamaian berbasis agama. Ia tidak setuju dengan

lembaga-lembaga yang menganjurkan perdamaian tapi berbasiskan pada ideologi sekulerisme, yang mengkampanyekan perdamaian tapi dengan cara meninggalkan agama di belakang.

Kalau ada aktivis lintas agama tapi tidak loyalis kepada agamanya bagi saya itu bukan pluralis namanya. Ibaratnya begini. Kalau ada dua supporter sepak bola berbeda tim bergabung, tapi yang satu bukan supporter fanatik Persib dan yang satu lagi juga bukan supporter Jakmania yang fanatik, maka bersatunya mereka menjadi tidak aneh. Karena memang mereka tidak punya fanatisme, tidak punya kesetiaan dan loyalitas. Yang dahsyat itu kalau yang satu sangat fanatik Persib dan yang satu lagi pendukung setia Jakmania. Kemudian mereka bersatu, itu yang disebut keren. Itu yang namanya co-existence.<sup>194</sup>

Karena berdasarkan pada agama, maka Irfan Amalee mendorong agar setiap orang yang terlibat dalam gerakan-gerakan perdamaian memiliki pemahaman dan loyalitas yang tinggi kepada agamanya. Oleh karena itu, modul-modul pendidikan perdamaian yang dibuatnya pun selalu diambil dari ajaran-ajaran agama. Sampai saat ini, ia baru menyusun modul pendidikan perdamaian berbasiskan agama Islam dan satu lagi berbasiskan ajaran agama Kristen. Ini adalah model perdamaian yang co-existence. Irfan mengatakan:

Kalau dia orang Yahudi jadi Yahudi yang baik, kalau dia Muslim ya jadi Muslim yang baik. Tapi bisa hidup secara berdampingan bersama. Makanya kalau kita mengajarkan kepada anak-anak itu prinsipnya adalah *to be faithful*, memegang teguh agama atau menjadi menganut agama yang taat, tapi juga *to be respectful*, bisa menghormati orang lain. Sekarang banyak dipahami, semakin orang Muslim toleran kepada agama lain semakin agamanya diragukan. Dia menjadi semakin sekuler. Itu cara pandang yang salah.<sup>195</sup>

Irfan Amalee menjadi santri di Pesantren Darul Arqam dari tahun 1990-1996, saat pesantren masih di bawah kepemimpinan Kiai Moh. Miskun, mudir

---

<sup>194</sup> Wawancara dengan Irfan Amalee, Garut 20 Januari 2017

<sup>195</sup> Wawancara dengan Irfan Amalee, Garut 20 Januari 2017

pertama Pesantren Darul Arqam. Menurut Irfan Amalee, bibit-bibit wawasan tentang Islam yang damai. Pertama, pemahaman Islam yang damai terinspirasi dari kepribadian Kiai Miskun yang dalam kenangannya memiliki wawasan luas, gemar membaca dan pemikirannya sangat terbuka.

Pak Miskun, dia sangat tegas orangnya di sisi lain sangat inklusif. Dari segi bacaan, dia membaca Winnetou. Dia seorang kiai yang *open-minded*. Dia suka pakai topi koboi, santri saat itu memanggilnya *babe*. Jadi secara visual saja sudah terkesan inklusif. Dia punya tafsir syi'ah Al-Mizan karya at-Thabathabai. Santri diperbolehkan membahas tentang tafsir ini. Dia juga punya tafsir bergambar karya Tanthowi Jauhari, yang kemudian menginspirasi saya menyukai grafis.<sup>196</sup>

Dari Kiai Miskun pula, terutama ketika mengajarkan pelajaran khitobah, Irfan merasakan banyak memperoleh pemahaman keagamaan yang sejuk dan damai.

Pak Miskun jarang bicara, tapi sekali bicara sangat impresif. Saya biasa diajarkan oleh Kiai Miskun hadits tentang “*Qulil haq walau kana murran*.” Kata Kiai Miskun, dia bilang, hadist itu bukan bicara tentang cara, tapi bicara tentang prinsip. Jadi jangan harap kita bisa mengatakan kebenaran dengan cara kekerasan, dengan cara yang menyakitkan. Artinya ialah kita harus mengatakan kebenaran. Ini prinsipnya yang harus dipegang, walaupun itu pahit. Tetapi dengan cara yang lembut. Saya juga ingat yang sering diajarkannya oleh Pak Miskun itu adalah “*Fabima rahmatin minallahi linta lahum.....*”<sup>197</sup> (QS Ali Imran: 159-pen)

Bila merujuk kepada tafsirnya Ath-Thabari dikemukakan bahwa *lyn* artinya adalah lemah lembut, sedangkan *al-fadh* artinya bersikap keras. *Ghalidzal qalbi* artinya keras hati, tidak memiliki belas kasihan dan rasa sayang. Ayat ini, kata Ath-Thabari menjelaskan bahwa Rasulullah dianugerahi sifat belas kasihan dan kasih sayang dari Allah sehingga berlaku lembut kepada pengikut Rasulullah dan

---

<sup>196</sup> Wawancara dengan Irfan Amalee, Garut 20 Januari 2017

<sup>197</sup> Wawancara dengan Irfan Amalee, Garut 20 Januari 2017

sahabat-sahabatnya. Dengan sifat itu, Rasulullah mudah bergaul, bagus akhlaknya, bisa bersabar menghadapi perilaku umat dan bahkan bisa memaafkan kesalahan-kesalahan mereka. Seandainya Rasulullah tidak memiliki kepribadian seperti itu maka pastilah umat meninggalkan dakwah Rasulullah.<sup>198</sup> Demikianlah, setiap Muslim dituntut memiliki sifat lemah lembut dalam berdakwah.

Di sisi lain, dai guru-guru yang lain, dia juga mendapatkan pemahaman yang kesannya agak keras dan sebagai siswa Madrasah Tsanawiyah ia merasa menerima sebab itu adalah hadits yang berasal dari Rasulullah Saw. Misalnya ia mendapatkan pelajaran hadits: Dari Abu Hurairah bahwasannya Rasulullah Saw bersabda: *“Janganlah kamu memulai ucapan salam kepada orang Yahudi dan Nasrani. Apabila kamu bertemu dengan salah satu seorang diantara mereka di tengah jalan maka desaklah ia ke tempat yang paling sempit.”* Setelah dilakukan penelitian, hadits ini terdapat dalam kitab Bulughul Maram dalam bab Jizyah (pajak yang diambil dari orang kafir) dan hudnah (penghentian perang sementara).<sup>199</sup> Jadi, menurut Irfan Amalee, dari Pesantren Darul Arqam sebenarnya ia mendapatkan dua model pemahaman Islam; ada pemahaman yang keras dan ada pemahaman yang damai dan menyejukkan. Namun, kalau ditimbang, ia merasa mendapatkan wawasan pemahaman Islam yang pro perdamaian lebih banyak, terutama dengan bimbingan Kiai Miskun.

Pandangan terbuka yang dimiliki oleh Kiai Miskun juga dibernarkan oleh Hasanah. Semasa di pesantren zaman Kiai Miskun para santri sering

---

<sup>198</sup> Lihat Abu Ja'far Muhammad bin Jarir Ath-Thabari, *Tafsir Ath-Thabari* (6) (Jakarta: Pustaka Azzam, 2009) terjemahan dari *Jami'ul Bayan an Ta'wil Ayil Al-Qur'an* oleh Akhmad Affandi, hal 453-461

<sup>199</sup> Lihat Ibnu Hajar al-Asqalani, *Bulughul Maram* (Bangil: Pustaka Tamaam dan Pesantren Persis Bangil, 1984) terjemahan A. Hassan, hal 704



diperbolehkan keluar untuk mengikuti kegiatan diskusi dan debat dengan santri-santri dari Pesantren Persis serta pesantren-pesantren lainnya.<sup>200</sup> Hal yang sama diungkapkan oleh Abdullah Darraz. Darraz adalah santri DA periode 1996-2002 mengatakan bahwa Kiai Miskun menjadi inspirasi santri karena suka membaca dan menulis. Kiai Miskun juga tak segan menyuruh para santri tidak ragu membaca buku apapun, termasuk buku-buku dari madzhab Syi'ah.<sup>201</sup>

Selepas dari D,arul Arqam, Irfan Amalee melanjutkan studi ke Jurusan Tafsir Hadits, UIN (dulu IAIN) Sunan Gunung Djati Bandung, sembari melanjutkan aktivitasnya di Pimpinan Pusat Ikatan Pelajar Muhammadiyah. Di sini, bersama Raja Juli Antoni, Irfan Amalee menggarap program Pendidikan Aktif Tanpa Kekerasan. Wawasannya di bidang perdamaian juga semakin meningkat setelah menamatkan Program Pascasarjana Conflict Resolution and Coexistence dari Brandeis University, Boston, Amerika Serikat.

Sembari bekerja di Mizan, ia menahkodai Peace Generation bersama Erick Lincoln. Irfan menulis buku untuk siswa dan pelajar yang berjudul *Happy Tanpa Bully: Panduan Antybully untuk Siswa, Guru, dan Orangtua*,<sup>202</sup> sebuah buku saku yang menjelaskan pengertian dan bentuk-bentuk bully, dengan harapan menghindarkan siswa dari perilaku agresif bullying, serta tindakan-tindakan yang harus dilakukan untuk pencegahannya. Perhatiannya untuk untuk menangani kasus bully dan kekerasan, di sekolah dan terutama di pesantren mendorongnya

---

<sup>200</sup> Wawancara dengan Hasanah, 21 Januari 2017

<sup>201</sup> Wawancara dengan Abdullah Darraz, Jakarta 15 Desember 2016

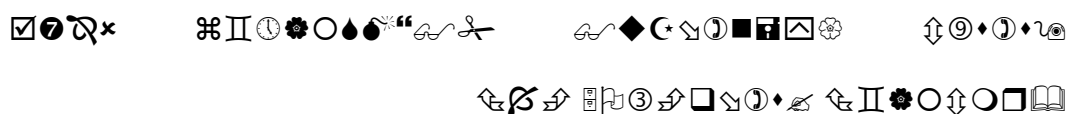
<sup>202</sup> Irfan Amalee, *Happy Tanpa Bully: Panduan Antybully untuk Siswa, Guru, dan Orangtua* (Bandung:

untuk mengumpulkan 40 hadits-hadits untuk saling menyayangi dan jangan membully.<sup>203</sup>

Buku atau modulnya yang populer dan menjadi core value dari Peace Generation adalah *12 Nilai Dasar Perdamaian*. Dalam buku ini ia menawarkan 12 langkah menciptakan perdamaian dalam diri dan perdamaian untuk masyarakat. Karena berangkat dari pemikiran *to be faithfull*, ia mengangkat nilai-nilai perdamaian dari al-Quran dan Sunnah untuk modul pendidikan perdamaian dalam Islam.<sup>204</sup> Dalam setiap nilai-nilai perdamaian, dibuat dengan landasan atau pijakan dari al-Qur'an dan hadits. Sementara penjelasan atau pendalaman materinya sebagian menggunakan hikmah-hikmah dari kehidupan Rasulullah atau para sahabatnya, kemudian ditutup dengan doa-doa supaya mempunyai karakter positif tertentu atau dijauhkan dari karakter negatif tertentu.

Modul ini dirancang untuk para siswa, sehingga isinya tidak begitu padat. Bahasanya mudah dan di dalamnya bertaburan ilustrasi dan gambar-gambar sehingga menarik dan menyenangkan. Langkah pertama adalah bangga diri sendiri, sebuah materi pendahuluan untuk menerima diri sendiri dengan segala atribut, identitas, kelebihan dan kekurangannya. Sebab, pada dasarnya, setiap individu merupakan makhluk yang diciptakan oleh Allah Swt dengan segala kelebihan dan kekurangannya.

Dalam QS At-Tiin: 4, Allah Swt berfirman:



<sup>203</sup> Irfan Amalee, *Pesan Nabi untuk Saling Menyayangi Jangan Membully* (Bandung: Master Peace, 2016)

<sup>204</sup> Irfan Amalee dan Erick Lincoln, *12 Nilai Dasar Perdamaian* (Bandung: Mizan, 2016)

Artinya: “*Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya.*”

Dalam tafsirnya, Al-Maraghi menjelaskan bahwa ayat tersebut menginformasikan bahwa manusia diciptakan oleh Allah dalam bentuk yang paling baik. Ukurannya dibuat secara memadai tingginya dan makan menggunakan kedua tangannya. Berbeda dengan makhluk lain yang mengambil dan memakan makanannya dengan mulutnya. Manusia juga diberi Allah Swt berupa akal, sehingga dapat berpikir dan menimba berbagai macam ilmu pengetahuan serta dapat mewujudkan segala inspirasinya serta menguasai makhluk-makhluk lainnya. Tapi, kata al Maraghi, dengan keistimewaan yang dimilikinya, manusia seringkali melakukan hal-hal yang berlawanan dengan akal sehat dan fitrah kejadiannya; seperti mengumpulkan harta benda dan bersenang-senang memenuhi hawa nafsunya. Sehingga manusia melupakan kehidupan akhiratnya, berpaling dari keridhaan Allah.<sup>205</sup>

Sejumlah identitas dan karakter itu ada yang sifatnya fisik dan ada pula yang non fisik. Ada yang dapat dirubah, sebagian tidak bisa dirubah. Dengan prinsip itu, seseorang harus belajar bukan hanya untuk merubah hal-hal yang perlu diubah dan menerima hal-hal yang tidak bisa diubah, melainkan juga mampu bersikap adil: tidak memandang rendah (kekurangan) orang lain dan tidak merasa sombong dengan kelebihan yang dimiliki, karena kepribadian tersebut membuat seseorang dijauhi teman.<sup>206</sup> Allah menciptakan manusia dengan ukuran bagian-

---

<sup>205</sup> Ahmad Mustafa Al-Maraghi, *Terjemah Tafsir Al-Maraghi Juz 28, 29, 30* (Semarang: Toha Putra Semarang, 1993), terjemah Anshori Umar Sitanggal, Herry Noer, Bahrin Abubakar, cet ke-2, hal 95

<sup>206</sup> Irfan Amalee dan Erick Lincoln, *12 Nilai Dasar Perdamaian* (Bandung: Mizan, 2016), hal 2-5

bagian tubuh, warna kulit yang berbeda-beda. Sebagian ada yang punya karakter minder, kurang percaya diri, namun sebagian terlalu percaya diri.

Langkah kedua adalah menjauhi prasangka dan curiga. Nilai ini mengajarkan nilai untuk tidak menghakimi seseorang dengan melihat hal-hal umum pada kelompoknya, melainkan harus dilihat sesuai dengan kepribadian orang tersebut. Argumen yang mendasari tentang prasangka ini adalah QS Hujurat: 12, yang mana Allah berfirman:

[illegible]

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan purba-sangka (kecurigaan), karena sebagian dari purba-sangka itu dosa. dan janganlah mencari-cari keburukan orang dan janganlah menggunjingkan satu sama lain. Adakah seorang diantara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Maka tentulah kamu merasa jijik kepadanya. dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Penerima taubat lagi Maha Penyayang.”

Menurut Al-Maraghi, *tajassus* berarti memata-mati, yakni mencari keburukan-keburukan dan cacat-cacat serta membuka hal-hal yang ditutupi oleh orang. Sementara ghibah adalah menyebut-nyebut seseorang tentang hal-hal yang tidak disukainya tanpa sepengetahuannya. Ayat ini adalah didikan Allah Swt kepada hamba-hambanya dengan nilai-nilai etika dan sopan santun demi menjaga rasa cinta dan persatuan antara manusia. Dari ayat tersebut ada beberapa hal penting:

1. Perintah menghindari prasangka yang buruk terhadap orang lain.  
Prasangka yang buruk itu diharakam terhadap mereka yang disaksikan sebagai orang yang menutupi aibnya. Adapun orang yang mempertontontkan dirinya gemar melakukan dosa maka tidak diharamkan berburuk sangka terhadapnya
2. Larangan mencari-cari keburukan orang lain dengan tujuan mengetahui kecacatannya serta mencari kepuasan
3. Larangan menyebutkan hal-hal yang tidak baik dalam diri orang lain tanpa sepengetahuannya baik secara terang-terangan, dengan isyarat maupun dengan cara-cara yang lain baik dalam hal agamanya, dunia, rupa, akhlak, harta, anak, istri, pembantu, pakaian dan hal-hal lain yang berkaitan dengan dia.<sup>207</sup>

Dengan demikian jelas bahwa Islam mendidik pemeluknya untuk tidak mudah menilai orang lain tanpa pengetahuan tentang kenyataannya. Menurut Irfan Amalee dan Erick Lincoln, prasangka berbahaya karena menjadikan seseorang sempit ruang lingkup pergaulannya. Ia terpenjara oleh pikirannya sendiri.<sup>208</sup> Penggunaan ayat di atas untuk menjelaskan tentang bahaya prasangka sangat tepat.

Langkah ketiga tentang etika pergaulan dan pertemanan dengan orang dari etnis dan latar belakang budaya yang berbeda. Menurut Irfan Amalee dan Erick Lincoln, terdapat beberapa hal penting tentang perbedaan suku:

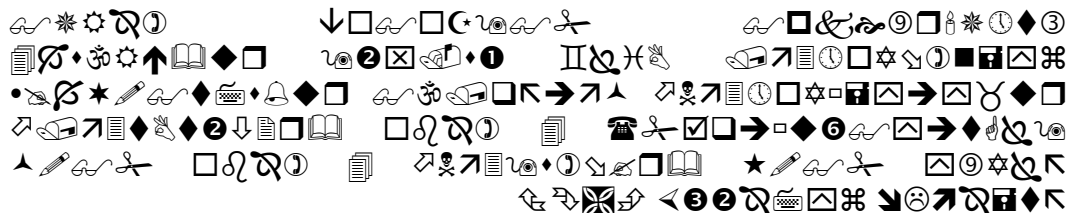
---

<sup>207</sup> Ahmad Mustafa Al-Maraghi, *Terjemah Tafsir Al-Maraghi* Juz 25, 26, 27 (Semarang: Toha Putra Semarang, 1993), terjemah Bahrin Abubakar, Herry Noer Aly , cet ke-2, hal 225-234

<sup>208</sup> Irfan Amalee dan Erick Lincoln, *12 Nilai Dasar Perdamaian* (Bandung: Mizan, 2016), hal 18-19

1. Perbedaan tersebut hendaknya tidak dijadikan sebagai bahan perselisihan dan konflik, melainkan kesempatan untuk saling belajar dan mengenal satu dengan lainnya
2. Setiap etnis dan suku memiliki adat dan tradisi yang unik, dan dalam perbedaan itu ada yang baik dan ada yang kurang baik dimata suku lainnya
3. Islam mengajarkan bahwa kedudukan dan derajat manusia semua dihadapan Allah adalah sama, terkecuali tingkat keimanan dan ketaqwaannya saja yang kelak akan menjadi pembeda
4. Karena itu, selayaknya setiap etnis tidak memiliki “cap” tertentu kepada etnis yang lain
5. Melainkan mencoba untuk berteman.<sup>209</sup>

Mengenai hal ini, Allah Swt berfirman dalam QS Al-Hujurat: 13



Artinya: “*Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal.*”

Menurut Al-Maraghi, ayat ini mengingatkan bahwa manusia dari Adam dan Hawa. Karena itu tidak boleh saling mengolok, mengejek satu dengan lainnya. Juga larangan untuk membanggakan diri, mengunggulkan harta dan

<sup>209</sup> Irfan Amalee dan Erick Lincoln, *12 Nilai Dasar Perdamaian* (Bandung: Mizan, 2016) hal 28-30

kekayaannya ataupun menghina orang lain yang lebih miskin. Al-Maraghi mengutip sebuah hadits yang diriwayatkan dari Abu Malik al-Asy'ari ia berkata bahwa Rasulullah Saw bersabda: *“Sesungguhnya Allah tidak memandang kepada pangkat-pangkat kalian dan tidak pula pada nasab-nasabmu, dan tidak pula pada tubuhmu, dan tidak pula pada hartamu. Akan tetapi Allah memandang pada hatimu. Maka barangsiapa mempunyai hati yang shaleh, maka Allah belas kasih kepadanya. Kalian tak lain adalah anak cucu Adam. Dan yang paling dicintai Allah diantara kalian adalah yang paling bertaqwa.”*<sup>210</sup> Dengan demikian, penafsiran ayat ini sangat tepat sesuai dengan penjelasan Irfan Amalee dan Erick Lincoln.

Langkah keempat tentang sikap menghadapi perbedaan agama supaya meski berhadapan dengan orang-orang dengan keyakinan berbeda-beda, namun tidak perlu terjadi permusuhan. Penulisnya mengajukan 5 prinsip dalam hubungan antar-agama:

1. Setiap agama pada dasarnya mengajarkan kepada pengikutnya untuk tidak berbuat jahat
2. Tiap-tiap agama memiliki ajaran untuk berbuat baik kepada sesama.
3. Namun tidak bisa dipungkiri juga bahwa tiap agama memiliki perbedaan yang sangat fundamental dalam tata cara beribadah, kitab suci, nabi yang diikuti dan sebagainya
4. Dalam membuktikan kebenaran agama masing-masing hendaknya dilakukan dengan cara yang santun dan melalui perilaku yang baik.

---

<sup>210</sup> Ahmad Mustafa Al-Maraghi, *Terjemah Tafsir Al-Maraghi* Juz 25, 26, 27 (Semarang: Toha Putra Semarang, 1993), terjemah Bahrin Abubakar, Herry Noer Aly, cet ke-2, hal 234-238

Tidak perlu menghabiskan waktu untuk saling menjelekkkan dan menghujat.<sup>211</sup>

5. Tidak boleh memaksa seseorang untuk masuk ke dalam suatu kepercayaan atau agama lain
6. Perlunya penghargaan terhadap perbedaan madzhab dalam satu agama.<sup>212</sup>

Argumen yang digunakan dalam hubungan beda keyakinan ini adalah QS al Baqarah: 256, yang mana Allah SWT berfirman:

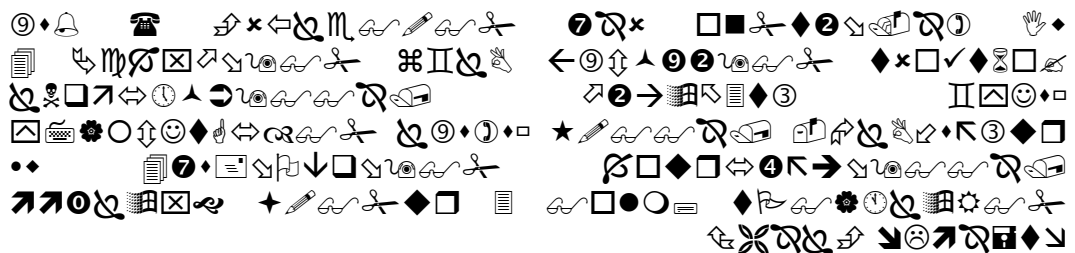
<sup>211</sup> Menurut Irfan Amalee, larangan untuk mencela agama lain misalnya terdapat dalam QS Al-An'am: 108



Artinya: “Dan janganlah kamu memaki sembah-sembahan yang mereka sembah selain Allah, karena mereka nanti akan memaki Allah dengan melampaui batas tanpa pengetahuan. Demikianlah Kami jadikan Setiap umat menganggap baik pekerjaan mereka. kemudian kepada Tuhan merekalah kembali mereka, lalu Dia memberitakan kepada mereka apa yang dahulu mereka kerjakan.” Wawancara 20 Januari 2017. Dalam penjelasannya, menafsirkan ayat ini, Quraish Shihab mengatakan bahwa kata *tasubbu* terambil dari kata *sabba* yang berarti ucapan yang mengandung makna penghinaan terhadap sesuatu atau penisbahan atas sesuatu kekurangan atau aib meski hal itu benar lebih-lebih jika hal itu tidak benar. Nah, dengan ayat ini, Allah membimbing kaum Mulim agar tidak mencaci tuhan-tuhan yang disembah oleh orang kafir karena kaum muslim itu terdorong oleh emosi menghadapi orang –orang musyrik yang selalu mengganggu. Sementara itu, menurut Al-Maraghi, secara umum ayat ini melarang kaum Muslimin mencela tuhan-tuhan kaum musyrikin. Sebab, hal itu menjadikan mereka marah dan memaki-maki Allah dengan sesuatu yang tidak layak bagi-Nya dengan melampui batas untuk memancing kemarahan orang mukmin. Lihat M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an Vol 5* (Jakarta: Lentera Hati, 2007), Cet. ke-9, hal 242-243. Sementara itu, menurut Al-Maraghi, ayat ini masih terkait dengan ayat-ayat sebelumnya dimana Allah memerintahkan kepada Rasul-Nya agar menyampaikan wahyu dengan perkataan, perbuatan dan berpaling dari kaum musyrikin. Bila mereka menghina, hadapi dengan kesabaran dan sikap lemah lembut. Sebab, salah satu sunnah Allah adalah mereka tidak bersatu dalam agama yang sama, sementara tugas Rasul adalah menyampaikan risalah, bukan memaksa orang untuk menerima agama Islam, bukan pula memberi petunjuk. Sebab itu, jika mereka meningkari, tak perlu merasa sempit hati karena sesungguhnya Allah tidak memaksakan mereka untuk beriman dan sebaliknya Allah memberikan kepada mereka sebuah kebebasan. Ahmad Mustafa Al-Maraghi, *Terjemah Tafsir Al-Maraghi Juz 7* (Semarang: Toha Putra Semarang, 1993), terjemah Anshori Umar Sitanggal, Bahrin Abubakar, Herry Noer Aly , cet ke-2, hal 362-366.

<sup>212</sup> Irfan Amalee dan Erick Lincoln, *12 Nilai Dasar Perdamaian* (Bandung: Mizan, 2016), hal 40-42





Artinya: “Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam); Sesungguhnya telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang sesat. karena itu Barangsiapa yang ingkar kepada Thaghut dan beriman kepada Allah, Maka Sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul tali yang Amat kuat yang tidak akan putus. dan Allah Maha mendengar lagi Maha mengetahui.”

Menurut Al-Maraghi, sebab turunnya ayat ini berkenaan dengan masalah yang dihadapi oleh seorang lelaki dari kalangan anshor yang bernama Husain. Husain adalah seorang Muslim, sementara kedua anak lelakinya beragama nasrani. Lalu, ia bertanya kepada Nabi Muhammad. “Apakah saya (harus) memaksa keduanya untuk memasuki Islam?, karenanya mereka tidak mau masuk agama selain Nasrani. Kemudian turunlah ayat ini dan Husain pun melepaskan kedua anaknya. Dalam pandangan al-Maraghi, iman itu tumbuh dibarengi dengan perasaan taat dan tunduk. Karena itu, memaksakan seseorang untuk masuk ke dalam agama Islam tidak bisa terwujud bila dengan cara memaksa. Yang mungkin adalah melalui hujjah dan argumentasi.

Ayat ini juga sekaligus bukti bagi orang-orang yang memiliki permusuhan terhadap Islam yang memandang agama Islam bisa tegak karena pedang atau kekerasan sebagai penopangnya. Ayat ini turun pada periode Madinah, ketika Islam sudah mulai menguat. Namun, Allah tetap menegaskan tidak boleh ada

paksaan kepada orang lain untuk memeluk agama Islam.<sup>213</sup> Demikianlah pendapat Al-Maraghi.

Langkah kelima adalah soal perbedaan jenis kelamin laki-laki dan perempuan sama sama manusia. Poin ini bertujuan agar laki-laki dan perempuan saling menghargai dan membangun hubungan atau pertemanan yang sehat dan pantas dengan tidak boleh saling melecehkan, mendiskriminasi, mengintimidasi dan sebagainya. Argumen yang digunakan adalah QS An Nisa: 1

ﻫﺎﻱ ﺳﻌﺎﻟﻴﺎ ﻧﯩﻤﺴﺎ، ﺑﻪﺗﻜﯩﻮﺍﻟﻪ ﻛﻪﭘﺎﺩﺍ ﺗﯘﻫﺎﻧﻤﯘ ﻳﺎﻧﻐ ﺗﻪﻟﻪﻱ  
 ﻣﻪﻧﻌﻴﻨﻠﻪﻧﻜﻪﻥ ﻛﺎﻣﯘ ﺩﺍﺭﻯ ﺳﻪﻭﺭﺍﻧﻲ ﺩﯨﺮﻯ، ﺩﺍﺭﻯ ﭘﺎﺩﺍﻧﻴﺎ ﺍﻟﻼﻩ ﻣﻪﻧﻌﻴﻨﻠﻪﻧﻜﻪﻥ  
 ﭘﺎﺳﺎﻧﻐﺎﻧﻨﻴﺎ؛ ﺩﺍﺭﻯ ﭘﺎﺩﺍ ﻛﻪﺩﯗﺍﻧﻴﺎ ﺍﻟﻼﻩ ﻣﻪﻣﭙﻪﺭﻛﻪﻣﺒﺎﻥ ﺑﻴﺎﻛﻜﺎﻥ ﻟﺎﻛﻲ-ﻟﺎﻛﻲ  
 ﺩﺍﻥ ﭘﻪﺭﻣﭙﯘﺍﻥ ﻳﺎﻧﻐ ﺑﺎﻧﻴﺎﻙ. ﺩﺍﻥ ﺑﻪﺗﻜﯩﻮﺍﻟﻪ ﻛﻪﭘﺎﺩﺍ ﺍﻟﻼﻩ ﻳﺎﻧﻐ ﺩﯨﻐﺎﻥ  
 (ﻣﻪﻣﭙﻪﺭﻏﯘﻧﺎﻛﺎﻥ) ﻧﺎﻣﺎ-ﻧﻴﺎ ﻛﺎﻣﯘ ﺳﺎﻟﻴﻐ ﻣﻪﻣﻴﻨﺘﺎ ﺳﺎﺩﺍ ﺳﺎﻣﺎ ﻟﺎﻳﻨ، ﺩﺍﻥ  
 (ﭘﻪﻟﻴﺎﺭﺍﻟﺎﻩ) ﻫﯘﺑﯘﻧﻐﺎﻥ ﺳﻴﺎﺗﯘﺭﺭﺍﻫﻴﻢ. ﺳﻪﺳﯘﻏﻐﯘﻫﻨﻴﺎ ﺍﻟﻼﻩ ﺳﻪﻟﯩﻠﯘ ﻣﻪﻧﺠﺎ ﺩﺍﻥ  
 ﻣﻪﻧﻐﺎﯞﺍﺳﻲ ﻛﺎﻣﯘ.

Artinya: “Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada Tuhan-mu yang telah menciptakan kamu dari seorang diri, dan dari padanya Allah menciptakan pasangannya; dan dari pada keduanya Allah memperkembang biakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. dan bertakwalah kepada Allah yang dengan (mempergunakan) nama-Nya kamu saling meminta satu sama lain, dan (peliharalah) hubungan silaturrahim. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi kamu.”

Menurut Al Maraghi, ayat tersebut secara umum merupakan peringatan Allah Swt kepada manusia bahwa karena kemurahan dan kedermawanan-Nya, manusia itu diciptakan dari satu jiwa yakni Nabi Adam AS. Kemaslahatan manusia baru dapat ditegakkan atas dasar sikap saling menolong, saling membantu serta saling memelihara dalam hal kebenaran. Karen itu, hak-hak

<sup>213</sup> Ahmad Mustafa Al-Maraghi, *Terjemah Tafsir Al-Maraghi Juz 3* (Semarang: Toha Putra Semarang, 1993), terjemah Bahrin Abubakar, Anshori Umar Sitanggal, Herry Noer Aly , cet ke-2, hal 28-32

silaturahmi antar sesama manusia tidak boleh diabaikan karena dengan itulah terbangun hubungan kekeluargaan dan persaudaraan. Tanpa itu, hubungan kekeluargaan dan persaudaraan akan rusak.<sup>214</sup>

Dalam mendiskusikan masalah gender ini, Peace Generation hanya menyinggung jenis kelamin laki-laki dan perempuan, sebagaimana diakui agama-agama. Sementara persoalan identitas gender ketiga atau LGBT tidak disinggung karena dalam pandangan Irfan Amalee, LGBT merupakan perilaku seksualitas yang menyimpang. Pandangan yang sama juga dimiliki oleh Erick Lincoln yang kata Irfan Amalee sangat konservatif. Jadi dia itu sangat anti gerakan LGBT. Bahwa LGBT itu sebuah penyakit. Sebagai sebuah patologi. Dan karena itu penyakit maka kita harus compassion terhadap mereka, jangan menjudge tapi harus menolong mereka. Jangan mengeluarkan kata-kata yang menyakitkan buat orang-orang seperti itu. Kita perlu menolong mereka karena sebenarnya mereka adalah korban dari cara berpikir yang sekarang menjadi tren.<sup>215</sup>

Langkah keenam adalah pendidikan agar tidak sombong dengan kekayaan dan sebaliknya tidak minder karena kemiskinan. Karena nilai seseorang tidaklah diukur karena kekayaan ataupun kemiskinannya. Kekayaan dapat membuat seseorang menjadi sombong, serakah, suka menindas dan kurang bergantung kepada Allah. Sebaliknya, kemiskinan juga bisa membuat seseorang punya karakter iri hati, suka mengkritik, serta kehilangan harapan kepada Allah.

---

<sup>214</sup> Ahmad Mustafa Al-Maraghi, *Terjemah Tafsir Al-Maraghi Juz IV* (Semarang: Toha Putra Semarang, 1993), terjemah Bahrin Abubakar, Herry Noer Aly, cet ke-2, hal 314

<sup>215</sup> Wawancara dengan Irfan Amalee, 20 Januari 2017

Pelajaran ini memberikan dasar hendaknya memperlakukan orang dengan sama-sama hormat tanpa melihat kekayaan dan kemiskinannya.<sup>216</sup>

Dalam Islam, kekayaan bisa menjadi fitnah yang menggelincirkan pemiliknya kepada kemaksiatan. Dalam QS At-Taghobun: 15, Allah Swt berfirman:



Artinya: “*Sesungguhnya hartamu dan anak-anakmu hanyalah cobaan (bagimu), dan di sisi Allah-lah pahala yang besar.*”

Menurut Al-Maraghi, ayat ini memperingatkan bahwa kecintaan terhadap harta benda dan anak-anak seringkali menyebabkan perbuatan dosa dan pelanggaran terhadap hal-hal yang terlarang. Maka orang mukmin diperintahkan untuk menafkahkan sebagian harta dengan ikhlas dan menjaga diri agar tidak bakhil<sup>217</sup>

Langkah kesembilan berisi pelajaran tentang bagaimana menghadapi konflik. Dalam kehidupan, konflik pasti muncul. Namun, apakah konflik tersebut berdampak baik atau buruk amat tergantung pada bagaimana seseorang menyikapinya. Setidaknya, konflik memiliki 3 manfaat positif. Pertama, menjadikan seseorang semakin dewasa. Kedua, membuat semakin dekat kepada

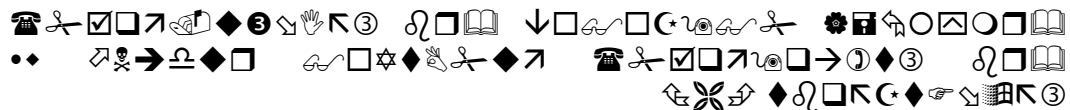
---

<sup>216</sup> Irfan Amalee dan Erick Lincoln, *12 Nilai Dasar Perdamaian* (Bandung: Mizan, 2016), hal 64-66

<sup>217</sup> Ahmad Mustafa Al-Maraghi, *Terjemah Tafsir Al-Maraghi Juz 28* (Semarang: Toha Putra Semarang, 1993), terjemah Bahrin Abubakar, Herry Noer Aly, cet ke-2, hal 217-220

Allah. Dan ketiga, jika berhasil menyelesaikan konflik dengan baik akan membuat hubungan persaudaraan menjadi lebih dalam.<sup>218</sup>

Dasar yang digunakan adalah firman Allah dalam QS Al-Ankabuut: 2



Artinya: “Apakah manusia itu mengira bahwa mereka dibiarkan (saja) mengatakan: “Kami telah beriman”, sedang mereka tidak diuji lagi?”

Dalam tafsir Al-Maraghi dijelaskan bahwa ayat ini turun berkenaan dengan gugurnya Mihja’ dalam perang Badar. Orang tuanya serta istrinya berduka. Turunnya ayat ini mengabarkan bahwa orang-orang mukmin akan diuji dengan berbagai taklif-taklif yang berat seperti perintah melakukan hijrah, berjihad di jalan Allah, menolak berbagai syahwat serta melaksanakan berbagai tugas tugas serta kewajiban lainnya. Supaya nampak manakah orang yang ikhlas dalam keimanannya dan manakah yang munafik. Atas dasar itu, Allah kelak akan memberikan masing-masing balasannya. Dengan kata lain, keimanan yang benar baru akan tampak setelah datangnya berbagai ujian.<sup>219</sup> Dan konflik adalah bagian dari ujian, karena konflik dan permusuhan dalam hubungan sosial tidak abadi, bagaimana respon kita bisa mengubahnya menjadi persahabatan.

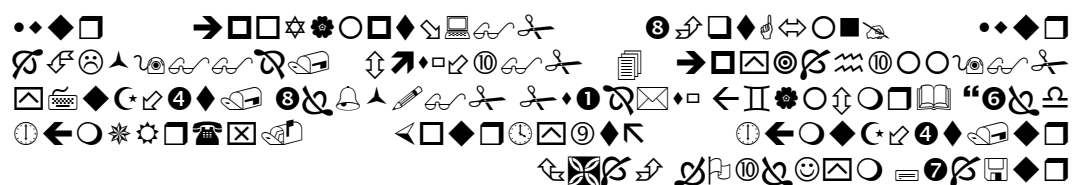
Langkah kesepuluh berisi ajaran dan nilai pentingnya menolak kekerasan. Sebab, bila kekerasan dibalas kekerasan hanya akan melanggengkan kekerasan itu sendiri dengan semua resiko kerusakan, kemafsadatan lainnya. Balasan kekerasan dengan kekerasan juga akan membuat persoalan menjadi lebih kompleks dan

<sup>218</sup> Irfan Amalee dan Erick Lincoln, *12 Nilai Dasar Perdamaian* (Bandung: Mizan, 2016), hal 101

<sup>219</sup> Ahmad Mustafa Al-Maraghi, *Terjemah Tafsir Al-Maraghi Juz 20* (Semarang: Toha Putra Semarang, 1993), terjemah Bahrin Abubakar, Herry Noer Aly , cet ke-2, hal 193-200

rumit, sehingga kesempatan untuk memperbaiki keadaan menjadi kian sempit. Belum lagi bila melihat pada dampak kekerasan terhadap orang-orang yang sebenarnya tidak ikut secara langsung namun terkena dampaknya karena berada di tempat yang salah.<sup>220</sup> Oleh karena itu, kekerasan penting dihadapi dengan strategi perdamaian, bukan dibalas dengan kekerasan.

Untuk mendukung argumennya, digunakan firman Allah dalam QS Fussilat: 34:



Artinya: *“Dan tidaklah sama kebaikan dan kejahatan. Tolaklah (kejahatan itu) dengan cara yang lebih baik, Maka tiba-tiba orang yang antaramu dan antara Dia ada permusuhan seolah-olah telah menjadi teman yang sangat setia.”*

Dalam ayat ini, Allah menyebutkan amal-amal baik yang dilakukan di antara sesama hamba Allah. Rasulullah dan orang-orang mukmin diminta bersabar atas penganiayaan orang musyrik dan tetap menghindari mereka dengan melakukan kebajikan. Hasanah artinya hal-hal yang diridhai Allah dan diberi pahala atas melakukannya, sementara sayyiat adalah hal-hal yang tidak disukai Allah, dan dihukum karena melakukannya.

Melalui ayat ini, Allah mengajarkan agar mukmin menolak ketololan dan kebodohan orang-orang kafir dengan cara yang terbaik. Menghadapi tindakan buruk mereka dengan berbuat baik kepada mereka, memberi maaf dan bersabar atas kekeliruan-kekeliruan mereka. Dengan tidak membalas kebodohan mereka dengan kemarahan dan tidak membalas penaniayaan mereka dengan

<sup>220</sup> Irfan Amalee dan Erick Lincoln, *12 Nilai Dasar Perdamaian* (Bandung: Mizan, 2016), hal 118-119

penganiayaan yang setimpal, maka mereka akan malu sendiri, dan tak lagi melakukan perbuatan-perbuatan yang buruk. D akhir ayat ini, Allah bahkan mengatakan, “Sesungguhnya jika kamu melakukan cara seperti ini maka mereka akan berbalik dari musuh menjadi kekasih dan dari benci menjadi cinta.”

Mahmud Al-Warraq berkata: Saya akan senantiasa memaafkan setiap orang yang berdosa. Sekalipun dia banyak melakukan kejahatan terhadap diriku. Karena manusia tak lain adalah satu di antara tiga: mulia, tercela dan setara denganku. Kepada yang mulia aku menghormatinya. Dan mematuhi hak yang ada padanya, karena hak itu wajib dipathui. Adapun orang yang tercela, kalau ia berbicara maka demi menjaga kehormatanku aku tak perlu menjawabnya, sekalipun orang mencelaku. Adapun orang yang setara denganku, bila ia tergelincir atau berbuat salah maka aku bermurah hati. Sesungguhnya menunjukkan kesabaran adalah bijaksana.<sup>221</sup>

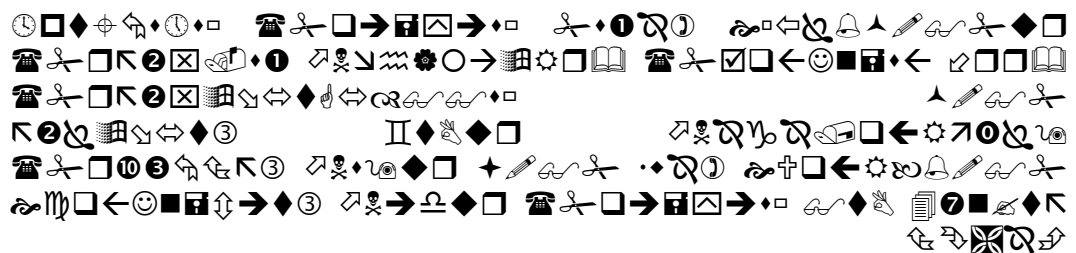
Dalam tafsirnya, Quraish Shihab menulis bahwa penggunaan kata ‘*adawah*/permusuhan, bukan ‘*aduw*/musuh dimaksudkan agar mencakup segala macam permusuhan dan peringkatnya dari mulai yang paling rendah sampai yang paling tinggi. Dengan demikian, ayat ini menganjurkan untuk berbuat baik kepada lawan selama dia seorang manusia, bukan setan karena permusuhan manusia dengan setan itu bersifat abadi. Ayat ini secara umum menjelaskan betapa besar pengaruh perbuatan baik terhadap manusia walaupun terhadap lawan. Sehingga yang tadinya musuh bisa tiba-tiba menjadi teman. Namun, di akhir penjelasannya, Quraish Shihab mencatat bahwa anjuran memberi maaf atas kesalahan orang lain

---

<sup>221</sup> Ahmad Mustafa Al-Maraghi, *Terjemah Tafsir Al-Maraghi Juz 24* (Semarang: Toha Putra Semarang, 1993), terjemah Bahrin Abubakar, Herry Noer Aly , cet ke-2, hal 239-245

serta bersikap bersahabat kepadanya adalah dalam kaitan kesalahan yang bersifat pribadi. Namun, bila kesalahan itu kedurhakaan terhadap Allah dan agama-Nya, Rasulullah akan tampil meluruskannya dengan tegas dan bijaksana.<sup>222</sup> Dengan demikian, penggunaan ayat ini sangat tepat untuk menjadi argumen tentang menolak kekerasan bukan dengan jalan kekerasan.

Langkah kesebelas berisi nilai tentang pentingnya mengakui kesalahan, karena hal tersebut merupakan langkah awal dan kunci menyelesaikan masalah. Meminta maaf merupakan tanda penyesalan atas perbuatan dan ingin memperbaiki keadaan. QS Ali Imran: 135



Artinya: “Dan (juga) orang-orang yang apabila mengerjakan perbuatan keji atau Menganiaya diri sendiri[229], mereka ingat akan Allah, lalu memohon ampun terhadap dosa-dosa mereka dan siapa lagi yang dapat mengampuni dosa selain dari pada Allah? dan mereka tidak meneruskan perbuatan kejinya itu, sedang mereka mengetahui.”

Al Maraghi menafsirkan fakhisyah di ayat tersebut sebagai perbuatan keji lagi jelek yang dampaknya merembet kepada orang lain. Menurut Al-Maraghi, ayat ini menyinggung agar orang-orang yang melakukan perbuatan jelek kepada orang lain seperti mengumpat dan sebagainya ataupun melakukan perbuatan dosa yang hanya menyangkut dirinya sendiri agar segera mengingat kepada janji dan ancaman Allah SWT. Sebab, dalam Islam, dosa kecil bila dilakukan secara terus

<sup>222</sup> Lihat Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an Jilid 12* (Lentera hati, 2012), Cet ke-5, hal 53-57



menerus akan menjadi besar. Sebaliknya, dosa yang besar bila ditutup dengan istighfar, memohon kepada Allah tidak akan semakin membesar. Sebagaimana sabda Rasulullah: *“Tidak ada dosa besar yang disertai istighfar dan tidak ada dosa kecil yang selalu dibarengi dengan keberlangsungan.”*<sup>223</sup>

Langkah kedua belas, terakhir adalah ajaran tentang berhati luas sehingga tidak pelit dalam memberi maaf. Ini menjadi penutup. Setelah yang bersalah mengakui kesalahan dan meminta maaf, maka pihak kedua pun sudah selayaknya membuka pintu-pintu maafnya sehingga dapat tercapai perdamaian.<sup>224</sup>

Argumen yang dibangun adalah menggunakan firman Allah dalam QS Asy Syuura: 40

﴿وَالَّذِينَ إِذَا أَصَابُوا مَكْرَهًا سَأَلُوا عَن ذُنُوبِهِمْ لِقَدْ عَلِمُوا لِنَفْسِهِمْ ذُنُوبًا ۚ وَمَا يُغْنِي عَنْهُمْ كَيْدُهُمْ شَيْئًا وَلَا يَنْفَعُهُمْ ۚ وَلَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ ۚ﴾

Artinya: *“Dan balasan suatu kejahatan adalah kejahatan yang serupa, maka barang siapa memaafkan dan berbuat baik, maka pahalanya atas (tanggungan) Allah. Sesungguhnya Dia tidak menyukai orang-orang yang zalim.”*

Dalam pandangan Al-Maraghi, ayat ini merupakan dorongan agar manusia lebih suka memberi maaf dan melakukan pemaafan terhadap orang yang terlebih dahulu menyerang. Dengan demikian, ia tidak menuntut balas atas apa yang telah orang lain perbuat. Penegasan bahwa Allah yang akan menanggung pahala pemberi maaf menunjukkan besarnya pahala yang akan didapat oleh orang yang suka memberi maaf. Sekalipun demikian, membalas setimpal perbuatan aniaya yang dilakukan oleh orang lain yang telah melakukan kedzaliman merupakan

<sup>223</sup> Ahmad Mustafa Al-Maraghi, *Terjemah Tafsir Al-Maraghi Juz IV* (Semarang: Toha Putra Semarang, 1993), terjemah Bahrin Abubakar, Herry Noer Aly, cet ke-2, hal 123-125

<sup>224</sup> Irfan Amalee dan Erick Lincoln, *12 Nilai Dasar Perdamaian* (Bandung: Mizan, 2016), hal 143-146

tindakan yang diizinkan oleh Allah. Namun, kesabaran dan mengampuni keburukan merupakan hal yang dianjurkan oleh agama dan kepadanya diberikan pahala yang banyak dari Allah.

Al-Maraghi menutup penjelasannya dengan mengutip sebuah hadits, bahwa Rasulullah SAW pernah berkata kepada Abu Bakar: *“Hai Abu Bakar, ada tiga perkara yang semuanya adalah hak. Tidak seorang hamba pun yang dianiaya dengan suatu penganiayaan, lalu dia tidak menuntut balas atasnya kecuali Allah menjayakan dia karenanya dan memberinya pertolongan. Dan tidak seorang pun yang membuka pintu pemberian yang dengan itu ia menginginkan suatu hubungan kecuali dengan demikian Allah menambah banyak baginya. Dan tidak seorang pun yang membuka pintu permintaan yang dengan itu ia menginginkan yang banyak kecuali dengan demikian Allah semakin mengurangnya.”*<sup>225</sup>

---

<sup>225</sup> Ahmad Mustafa Al-Maraghi, *Terjemah Tafsir Al-Maraghi Juz 25* (Semarang: Toha Putra Semarang, 1993), terjemah Bahrin Abubakar, Herry Noer Aly, cet ke-2, hal 97-104

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, Asjmuni. *Manhaj Tarjih Muhammadiyah: Metodologi dan Aplikasi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010)
- Abror, Muchlas. *Muhammadiyah: Persamaan dan Kebersamaan* (Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2010)
- Akenson, Donald. *Intolerance: The Ecology of the Mind* (Canberra: Humanities Research Center-ANU, 2004)
- Al Makin, *Antara Barat dan Timur: Batasan, Dominasi, Relasi dan Globalisasi* (Jakarta: Serambi, 2015)
- Al Qurthubi, *Tafsir Al Qurtubhi* (13) (Jakarta: Pustaka Azzam, 2009)
- Alam, Arshad. *Inside a Madrasa: Knowledge, Power and Identity in India* (London: Routledge, 2011)
- Al-Asqalani, Ibnu Hajar. *Bulughul Maram* (Bangil: Pustaka Tamaam dan Pesantren Persis Bangil, 1984) terjemahan A. Hassan
- Al-Buthy, Said Ramadhan. *The Great Episodes of Muhammad SAW: Menghayati Islam dari Fragmen Kehidupan Rasulullah Saw* (Jakarta: Noura Book /Mizan: 2009)
- Ali, Mukti. *Memahami Beberapa Aspek Ajaran Islam* (Bandung: Mizan, 1991)
- Al-Mahalli, Jalaluddin dan Jalaluddin As-Suyuti, *Tafsir Jalalain Jilid 2* (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2009)
- Al-Maraghi, Ahmad Mustafa *Terjemah Tafsir Al-Maraghi Juz 22, 23, 24* (Semarang: Toha Putra Semarang, 1993), terjemah Bahrin Abubakar, Herry Noer Aly , cet ke-2
- al-Maraghi, Ahmad Mustafa. *Tafsir al Maraghi Juz 16* (Mesir: 1970), Cet ke-4
- Al-Qurthubi, *Tafsir Al Qurtubhi* (13) (Jakarta: Pustaka Azzam, 2009)
- Amalee, Irfan dan Eric Lincoln. *12 Nilai Dasar Perdamaian* (Bandung: Pelangi Mizan, 2016)
- Amalee, Irfan. *Happy Tanpa Bully: Panduan Antibully untuk Siswa, Guru dan Orang Tua* (Bandung: Masterpeace, 2016)

Amalee, Irfan. *Pesan Nabi untuk Saling Menyayangi Jangan Membully* (Bandung: Master Peace, 2016)

An Nawawi, Abu Zakaria Yahya bin Syarif. *Riadhush Shalihin* (Bandung: Al Maarif, 1986), terjemahan Salim Bahreisj

Ansyar, Muhammad *Kurikulum: Hakikat, Fondasi, Desain dan Pengembangan* (Jakarta: Kencana, 2015)

Aristotle, *Nichomachean Ethics* (Kitchiner: Batoche Books, 1999), diterjemahkan oleh W.D. Ross

Ar-Razi, Imam Muhammad Fakhruddin Ibn Dhiyauddin Umar, *Tafsir Fakhrur-Razi Juz 21* (Libanon: Darul Fikr, 1990)

Ash-Shabuni, Muhammad Ali. *Mukhtashar Tafsir Ibn Katsir Jilid 3* (Beirut: Darul Qur'anul Karim, 1981), Cet. Ke-7

Ash-Shalabi, Muhammad Ali. *Sejarah Lengkap Rasulullah: Fikih dan Studi Analisa Komprehensif* (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2012)

Asy-Syanqithi, *Tafsir Adhwa'ul Bayan: Tafsir Al-Qur'an dengan Al-Qur'an* (Jakarta: Pustaka Azzam, 2009)

Ath-Thabari, Abu Ja'far Muhammad bin Jarir *Tafsir Ath-Thabari* (19) (Jakarta: Pustaka Azzam, 2009)

Atkenson, Donald. *Intolerance: The Ecology of the Mind* (Canberra: Humanities Research Center-ANU, 2004)

Bekeran, Zvi and Claire McGlynn. *Addressing Ethnic Conflict Through Peace Education: International Perspectives* (New York: Palgrave Macmillan, 2007)

Blanco. Jodee. *Bencana Sekolah: Memoar Mengejutkan, Menggugah, dan Menginspirasi tentang Bullying* (Jakarta: Alvabet, 2013)

Cortright, David. *Peace: History of Movements and Ideas* (Cambridge: Cambridge University Press, 2008)

David W. Johnson and Roger T. Johnson, "Essential Component of Peace Education," *Journal Theory into Practice*, 44 (4), hal 282

Democratic Progress Institute, *International Contact Groups for the Southern Philippines Peace Process* (London: Democratic Progress Institute, 2014)

Dhofier, Zamakhsyari, *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kiai* (Jakarta: LP3ES, 1984) Cet ke-3

Dirdjosanjoto, Pradjarta. *Memelihara Umat: Kyai Pesantren-Kyai Langgar di Jawa* (Yogyakarta: LKIS, 1999)

Galtung, Johan. *Studi Perdamaian: Perdamaian dan Konflik, Pembangunan dan Peradaban* (Surabaya: Pustaka Eureka, 2003)

Gordon, Haim and Leonard Grob, eds. *Education for Peace: Testimonies from World Religions* (Orbis Books: New York, 1987)

Gordon, Haim and Leonard Grob, eds., *Education for Peace: Testimonies from World Religions* (Orbis Books: New York, 1987)

Hamka, *Tafsir Al-Azhar* (Singapura: Pustaka Nasional, 2001), Cet. Ke-4

Harris, Ian M. and Charles F. Howlett, "Duck and Cover: the evolution of peace education at the beginning of nuclear age" *Journal of Peace Education*, Vol. 10, No. 2, 2013

Harun, Abdussalam Muhammad. *Tahdzib Sirah Ibnu Hisyam* (Sukoharjo: AlQawwam, 2015)

Hefner, Robert W. ed., *Making Modern Muslims: The Politics of Islamic Education in Southeast Asia* (Honolulu: University of Hawai'i Press, 2009)

Herbert Read, *Education for Peace* (London: Routledge, 1950)

Hermansyah, Nasrun et all. *Profil Sekolah Kader Muhammadiyah Ma'had Darul Arqam Muhammadiyah Daerah Garut* (Garut: Mahad Darul Arqam, 2008)

Huntington, Samuel P. *The Clash of Civilizations and the Remaking of World Order* (New York: A Touchstone Book, 1996)

Ibnu Katsir, 'Imaduddin Abul Fida Ismail, *Tafsirul Quranil 'Adhim Jilid 3* (Beirut: Alimul Kutub, 1985)

Johnson, David W. and Roger T. Johnson, "Essential Component of Peace Education," *Journal Theory into Practice*, 44 (4)

Khaldun, Ibnu. *Mukaddimah* (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2011), Cet ke-3

Kowalsky, Robin M. Susan P. Limber and Patricia W. Agatson, *Cyber Bullying: Bullying in the Digital Age* (Malden: Blackwell Publishing, 2008)

Lickona, Thomas. *Pendidikan Karakter: Panduan Lengkap Mendidik Siswa Menjadi Pintar dan Baik* (Bandung: Nusa Media, 2013)

Limper, Rob. "Cooperation Between Parents, Teachers and School Boards to Prevent Bullying in Education" *Agressive Behavior*, Vol. 26, Hal 125-134 (2000)

Lines, Dennis. *The Bullies: Understanding Bullies and Bullying* (London and Philadelphia: Jessica Kingsley Publisher, 2008)

Lings, Martin. *Muhammad: His Life based on the Earliest Sources* (UK: George Allen & Unwin, 1983)

Majelis Pendidikan Kader PP Muhammadiyah, *Sistem Perkaderan Muhammadiyah* (Yogyakarta: MPK PP Muhammadiyah, 2016)

Majelis Tarjih Muhammadiyah, Himpunan Putusan Tarjih Muhammadiyah (Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2009)

Malik, Jamal. *Madrasas in South Asia: Teaching Terror?* (New York: Routledge, 2008)

Masamah, Ulfa. "Pesantren dan Pendidikan Perdamaian" *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol II, Nomor I, Juni 2014

Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren* (Jakarta: INIS, 1994)

McGlynn, Claire, et all. *Peace Education in Conflict and Post-Conflict Societies: Comparative Perspectives* (New York: Palgrave Macmillan, 2009)

Morgan, Nicola. *Panduan Mengatasi Stress Bagi Remaja* (Jakarta: Penerbit Alvabet, 2014)

Mundzir, Ilham ed. *Muhammadiyah yang Kian Bersinar: Berhidmat untuk Indonesia dan Islam yang Berkemajuan* (Jakarta: Sejahtera Kita, 2015)

Muslihah, Eneng. "Pesantren dan Pengembangan Pendidikan Perdamaian: Studi Kasus di Pesantren An-Nidzomiyah Labuan Pandeglang Banten" *Analisis: Jurnal Studi Keislaman*, Vol. 14, No 2, Desember 2014

Nasri, Imron Haedar Nashir, Didik Sudjarwo, *Manhaj Gerakan Muhammadiyah: Ideologi, Khittah dan Langkah* (Yogyakarta: Suara Muhammadiyah dan MPK PP Muhammadiyah, 2010)

Nimer, Mohammad Abu. *Nirkekerasan dan Bina-Damai Dalam Islam: Teori dan Praktik* (Jakarta: Alvabet, Lakip, dan Paramadina, 2010)

Nimer, Mohammed Abu and Ayse Kadayifci. "Human Right and Building Peace: the Case of Pakistani Madrasas" *The International Journal of Human Rights* Vol. 15, No. 7, October 2011

Noor, Farish A, Yoginder Sikand, and Martin van Bruinessen (eds), *The Madrasa in Asia: Political Activism and Transnational Linkages* (Amsterdam: ISIM and Amsterdam University Press, 2008)

Nuh, Nuhri M. (ed). *Peranan Pesantren Dalam Mengembangkan Budaya Damai* (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kemenag RI, 2010)

Octavia, Lanny dkk. *Pendidikan Karakter Berbasis Tradisi Pesantren* (Jakarta: Rene Book dan Rumah Kitab, 2014)

Page, James. *Peace Education: Exploring Ethical and Philosophical Foundation* (Charlotte-NC, IAP, 2008)

Pericles, Peter Trifonad and Bryan Wright, eds., *Critical Peace Education: Difficult Dialogues* (New York and London: Springer, 2013)

Pesantren Darul Arqam Muhammadiyah, *Tugas Pokok dan Fungsi Aparatur Pondok Pesantren Darul Arqam Muhammadiyah Daerah Garut Periode 2015-2019* (Garut: Pesantren Darul Arqam, 2016)

Peters, Micahel A. and James Thayer, "The Cold Peace" dalam Peter Pericles Trifonas dan Bryan L. Wriht eds., *Critical Peace Education: Difficult Dialogues* (New York and London: Springer, 2013)

Qomar, Mujamil. *Pesantren: Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi* (Jakarta: Erlangga, tt)

Rahardjo, M. Dawan. *Ensiklopedi Al-Qur'an: Tafsir Sosial Berdasarkan Konsep-konsep Kunci* (Jakarta: Paramadina, 1996)

Read, Herbert. *Education for Peace* (London: Routledge, 1950)

CDCC. *The 3rd World Peace Forum Mainstreaming Peace Education: Developing Strategy, Policy and Networking* (Jakarta: CDCC, 2012)

Said, Abdul Aziz, Mohammed Abu-Nimer, Meena Syarif-Funk. *Contemporary Islam: Dynamic Not Static* (London and New York: Routledge, 2006)

Shihab, M. Quraish, ed. *Ensiklopedia Al-Qur'an: Kajian Kosakata* (Jakarta: Lentera Hati, Pusat Studi Al-Qur'an dan Yayasan Paguyuban Ikhlas, 2007)

Shihab, M. Quraish. ed. *Ensiklopedia Al-Qur'an: Kajian Kosakata* (Jakarta: Lentera Hati, Pusat Studi Al-Qur'an da Yayasan Paguyuban Ikhlas, 2007)

Shihab, M. Quraish. *Membaca Sirah Nabi Muhammad SAW Dalam Sorotan Al-Qur'an dan Hadits-Hadits Shahih* (Jakarta: Lentera Hati, 2014), Cet ke-4

Shihab, M. Quraish. *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an Vol 2* (Jakarta: Lentera Hati, 2007), Cet. Ke-7

Sholeh, Badrus. (ed), *Budaya Damai Komunitas Pesantren* (Jakarta: LP3ES, LSAF dan TAF: 2007)

Solahuddin, Dindin. *The Workshop for Morality: The Islamic Creativity of Pesantren Daarut Tauhid in Bandung , Java* (Canberra: ANU E Press, 2008)

Sorokin, Pitirim A. *Social and Cultural Dynamics: A Study of Change in Major System of Art, Truth, Ethics, Law and Social Relationship* (Boston: Porter Sargent Publisher, 1970)

Sugiono, Muhadi "Peace Education: Could Peace be Taught?" dalam *Pela Newsletter*, September 2005, Vol. III, No.1

Suzeno, Franz Magnis. *13 Tokoh Etika Sejak Zaman Yunani Sampai Abad ke-19* (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1997)

Tanumbaum Center for Interreligious Understanding, *Islamic Peace Education: A Conversation on Promising Practices* (New York: Tanembaum Center, 2013)

Thapa, Manish et all. *Mainstreaming Peace Education in South Asia: Learning and Recommendation from Afghanistan, Nepal, Pakistan and Sri Lanka* (Save the Children Sweden, 2010)

Thinker, Vanessa "Peace Education as a Post-Conflict Peacebuilding Tools" *All Azimuth*, Vol 5, No. 1, Jan 2016

Thoyibi, M dan Yayah Khisbiyah, ed. *Pendidikan Perdamaian Berbasis Islam* (Surakarta: PSBPS UMS, 2011)

Toynbee, Arnold. *Sejarah Umat Manusia: Uraian Analitis, Kronologis, Naratif dan Komparatif* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007),

Trifonas, Peter Pericles and Brian Wright, eds. *Critical Peace Education: Difficult Dialogues* (New York: Springer, 2013)



UNESCO, *Learning to Live Together in Peace and Harmony: Values Education for Peace, Human Rights, Democracy and Sustainable Development for the Asia Pacific Region* (Bangkok, UNESCO PROAP, 1998)

van Oord, Lodewijk. "Peace Education beyond the mission statement," *International School Journal* Vol. XXXIV, No. 1, November 2014

Vanessa Thinker, "Peace Education as a Post-Conflict Peacebuilding Tools" *All Azimuth*, Vol 5, No. 1, Jan 2016

Yunanto, S. *Pendidikan Islam di Asia Tenggara dan Asia Selatan: Keragaman, Permasalahan dan Strategi* (Jakarta: Ridep Institute dan FES, 2005)

Yusuf, Choirul Fuad dan Syamsul Arifin. *Pendidikan Pesantren dan Potensi Radikalisme* (Jakarta: CV Prasasti, 2007)

Yusuf, Yunan. *Ensiklopedi Muhammadiyah* (Jakarta: Rajawali Press, 2005)

Zakzouk, Mahmoud *On Philosophy Culture and Peace in Islam* (El.Fath: Shorouk International Bookshop, 2004)